



PSIKOLOGI BENCANA

Yahya

Yusuf Ratu Agung



Cemerlang Dummy Book

PSIKOLOGI BENCANA

Penulis

Yahya
Yusuf Ratu Agung

Penyunting

M. Naufal Firosa Ahda

Desain Sampul

M Wildan Firdaus

Jumlah Halaman : 160 Halaman
Ukuran Buku: 15.5 x 23cm
Cetakan 1, (Desember) 2022

ISBN

(dalam proses pengajuan)

Diterbitkan oleh

Penerbit “Cemerlang Press”

PKBM CEMERLANG

E-mail: cemerlangsch@gmail.com

PEMASARAN

PKBM Cemerlang, Mronjo 1/1 Selopuro,
Blitar, Jawa Timur

<https://sekolahcemerlang.sch.id/2021/06/25/pasar-cemerlang/>

Hak Cipta © 2022 pada Penerbit
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Prakata Penulis

Indonesia disebut sebagai negara supermarket bencana, terletak pada persinggungan lempengan bumi dan deretan gunung berapi, dengan apitan Samudra di sekelilingnya. Hal ini membuat Indonesia rentan menghadapi bencana, meski pada sisi yang lain juga memberikan berkah atas kelimpahan sumber daya alam. Demografi masyarakat yang heterogen juga merupakan berkah sekaligus kerentanan bila tidak dikelola dengan baik. Perbedaan yang muncul baik berlatar budaya, suku bangsa maupun agama/keyakinan dapat diolah menjadi modal yang menguntungkan demi mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan yang berkeadilan social.

Buku ini ditulis berdasarkan riset tentang pengalaman masyarakat Indonesia ketika menghadapi bencana. Modal sosial membawa peranan yang sangat signifikan pada masyarakat dalam menghadapi bencana. Pada saat yang sama local wisdom turut berperan dalam proses mitigasi.

Membaca buku ini membawa pada pemahaman bahwa sebuah bangsa yang besar, akan menghadapi cobaan yang besar pula, namun dengan potensi yang dimiliki justru keberkahan yang akan membawa pada perikehidupan sejahtera dan pada akhirnya patut disyukuri bahwa kita semua telah menjadi Indonesia.

Malang, Desember 2022
Penulis

Daftar Isi

A. BENCANA DAN DAMPAK SOSIAL: MEMBACA ULANG BENCANA	2
1. Pengertian Bencana	2
2. Jenis-Jenis Bencana.....	6
a. Bencana Alam (Natural Disaster)	9
b. Bencana Sosial.....	9
3. Bencana Sebagai Dampak Perilaku Manusia.....	10
4. Perilaku Manusia Ketika Terjadi Bencana.....	14
B. KONTUR MASYARAKAT INDONESIA.....	16
1. Bidang Ekonomi.....	17
2. Bidang Politik.....	17
3. Bidang Pendidikan	18
C. MANUSIA, LEVEL PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI DALAM KEHIDUPAN	22
1. Manusia dan Tugas Perkembangannya	22
2. Manusia Indonesia Dan Peran Sosialnya	39
D. MODAL SOSIAL	47
1. Harmoni Dalam Hubungan Sosial.....	47
2. <i>Raket</i>	55
3. <i>Rukun</i>	59
4. <i>Gotong Royong</i>	65
E. KONFLIK: ANTARA MITIGASI DAN RESOLUSI.....	72
1. Faktor Risiko Konflik.....	74
2. Resolusi Konflik.....	75

F. RESILIENSI DALAM MENGHADAPI BENCANA	81
1. Campur tangan Negara.....	81
2. Karakteristik Indonesia	89
G. SOSIOLOGI PEDESAAN.....	99
1. Memahami Masyarakat Desa Indonesia	99
2. Sistem Sosial Masyarakat Desa.....	101
3. Struktur Sosial Masyarakat Desa	104
4. Strategi dan Model Pembangunan Masyarakat Desa ...	114
H. ANTROPOLOGI BENCANA	129
1. Pengertian Antropologi	129
2. Perkembangan Antropologi.....	131
3. Cabang Ilmu Antropologi.....	136
4. Antropologi Bencana.....	140
I. DAFTAR PUSTAKA	150



Cemerlang Dummy Book



BENCANA DAN DAMPAK SOSIAL

Membaca ulang Bencana

BENCANA DAN DAMPAK SOSIAL; membaca ulang bencana

1. Pengertian Bencana

Setiap negara memiliki keindahan dan keunikan alam di dalamnya, termasuk Indonesia yang secara geografis terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia serta berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Beriring dengan keindahan yang ada di dalamnya Indonesia memiliki kerawanan bencana yang cukup tinggi. Kondisi geografis, demografis, sosiologis dan historis Indonesia menjadikan wilayah Indonesia rawan terhadap berbagai bencana baik itu alam, non alam atau bencana sosial (Wardyaningrum, 2014). Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan banyak pulau, terletak pada jalur gempa bumi dan gunung berapi. Di Indonesia terdapat 129 gunung api aktif dan 70 di antaranya digolongkan dalam kategori berbahaya. Meski gunung berapi memiliki efek positif bagi lingkungan di sekitarnya seperti tanah yang subur, terdapat ancaman bahaya bila sewaktu-waktu terjadi erupsi. Kerusakan lingkungan, infrastruktur, lingkungan sosial dan gangguan pada pola kehidupan. Gunung meletus hanyalah salah satu contoh bencana alam yang ada di Indonesia, masih banyak bencana baik itu Alam dan Sosial yang sukar dihindari dan diprediksi secara tepat.

Bencana dalam terminologi bahasa Inggris adalah *disaster*, asalnya dari bahasa Latin yakni *dis* yang berarti buruk atau perasaan tidak nyaman dan *astro/aster* yang berarti bintang. Secara harfiah *disaster* dapat diartikan menjauh dari lintasan bintang atau juga diartikan sebagai kejadian yang disebabkan oleh konfigurasi perbintangan yang tidak diinginkan (Coppola, 2015). Pengertian lain dalam *Dictionary of Disaster Medicine and Humanitarian Relief*:

“The result of a vast ecological breakdown in the physical and functional relations between man and his environment, caused by nature or man, a serious and sudden event (or slow, as in drought) on such a scale that available resources cannot meet the requirement, and the stricken community needs extraordinary efforts to cope with the damaging situation, often with outside help or international aid.” (Gunn, 2014)

Bencana merupakan keruntuhan ekologis yang luas baik secara fisik maupun hubungan fungsional antara manusia dengan lingkungannya, disebabkan oleh alam atau manusia, berbentuk kejadian yang serius atau tidak nampak (lambat, seperti kekeringan), dalam skala yang tidak dapat ditangani oleh sumberdaya yang ada, dan komunitas yang terdampak membutuhkan upaya yang luar biasa untuk menangani kerusakan yang terjadi, bahkan membutuhkan bantuan dari masyarakat internasional.



Gambar 1 Ilustrasi Bencana

Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED), Pusat Penelitian Epidemiologi Bencana yang berfokus pada penelitian terkait situasi kemanusiaan dan darurat dengan dampak besar pada kesehatan manusia menjelaskan bencana sebagai berikut:

“a situation or event which overwhelms local capacity, necessitating a request to the national or international level for external assistance, or is recognised as such by a multilateral agency or by at least two sources, such as national, regional or international assistance groups and the media”

Bencana adalah *situasi* atau kejadian yang melebihi kapasitas lokal, yang membutuhkan bantuan di tingkat nasional atau internasional, atau minimal dua lembaga internasional atau kelompok bantuan serta media nasional, regional dan internasional.

Sedangkan PBB melalui salah satu lembaganya *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNISDR) mendefinisikan bencana internasional sebagai berikut:

“Serious disruption of the functioning of society involving widespread human, material, economic or environmental losses and impacts, which exceeds the ability of the affected community or society to cope using its own resources”

Gangguan serius pada fungsi masyarakat yang melibatkan kerugian kerugian dan dampak manusia, material, ekonomi atau lingkungan yang meluas dan melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri.

Undang-undang nomor 24 tahun 2007 juga menjelaskan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam, dan mengganggu kehidupan dan kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan

Cemerlang Dummy Book

timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil benang merah mengenai pengertian bencana yakni suatu peristiwa yang akan menimbulkan kerusakan berbagai hal seperti struktur sosial dan sarana umum yang pada akhirnya akan mengganggu keberlangsungan kehidupan.

Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak 1 Januari 2022 sampai dengan 2 September 2022 ada 2.372 bencana alam yang melanda Indonesia. Terdapat kasus kekeringan, gelombang panas/abrasi, gempa bumi, kebakaran hutan dan lahan (karhutla), tanah longsor, cuaca ekstrem dan banjir yang menjadi bencana paling banyak. Dari bencana tersebut mengakibatkan 27.554 rumah rusak dan 502.225 rumah terendam, fasilitas umum seperti pendidikan (434), tempat ibadah (228), jembatan (118), bangunan perkantoran (106) serta fasilitas kesehatan (72) juga mengalami kerusakan.



Gambar 2 Ilustrasi Bencana

Selain bencana alam yang terjadi di Indonesia tersebut, juga terjadi bencana akibat manusia yakni invasi Rusia ke Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022. Hingga tulisan ini dibuat, menurut laporan Kantor Komisaris Tinggi PBB Untuk Hak

Asasi Manusia menyatakan perang yang telah berlangsung selama 6 bulan tersebut menelan 5.663 nyawa warga sipil Ukraina, korban luka mencapai 8.055 orang.

Beberapa bencana menjadi peristiwa yang tidak dapat diprediksi, seperti tsunami, perang, dan topan. Akan tetapi ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guna memperkecil kerusakan serta mengoptimalkan proses pembangunan dan perbaikan kembali (Reich & Henderson, 2015).

2. Jenis-Jenis Bencana

Masing-masing bencana memiliki magnitudo atau besaran dampak yang disebabkan. Tidak semua kejadian merupakan bencana jika didasarkan pada karakteristik yang ada. Terminologi kebencanaan dibedakan berdasarkan *event*, *disaster* dan *catastrophe*. Contohnya sebuah kebakaran rumah yang mampu ditangani oleh petugas termasuk pada kategori *event*, bukan pada *disaster* (Cappola, 2015). *Catastrophe* menisakan dampak yang lebih hebat dari bencana biasa. Quarantelli menjelaskan ada 4 hal yang membuat sebuah kejadian disebut dengan katastrofik (Etkin, 2016):

- a. Memiliki dampak hebat pada seluruh atau hampir seluruh infrastruktur masyarakat.
- b. Pemerintah setempat tidak dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya dalam jangka waktu yang lama
- c. Terganggunya kegiatan masyarakat dalam waktu yang cukup panjang
- d. Komunitas/organisasi di dekat tempat bencana tidak dapat memberikan bantuan

Pembagian jenis bencana juga dilihat dari bagaimana sistem pengelolannya. Bencana dibagi menjadi 3, yaitu (Coppola, 2015):

- a. *Local Disaster*, merupakan bencana yang dapat ditangani oleh pemerintah lokal seperti tingkat provinsi, kota dan tidak memerlukan campur tangan pemerintah pusat.

- b. *National Disaster*, bencana yang tidak dapat ditangani oleh pemerintah lokal kemudian ditangani oleh pemerintahan tingkat nasional atau tingkat pusat.
- c. *International Disaster*, bencana yang harus ditangani oleh lembaga internasional baik itu koalisi beberapa negara atau komunitas yang membantu penanganan bencana.

Selain itu bencana terbagi berdasarkan kecepatan kejadiannya yaitu *Rapid disaster* dan *slow disaster* (Etkin, 2016).

- a. *Rapid disaster*, merupakan bencana terjadi secara tiba-tiba atau *sudden-onset disaster* yang terjadi dengan tiba-tiba, sedikit atau tanpa peringatan dini kemudian memberikan efek kehancuran selama beberapa jam sampai beberapa hari. Contoh dari bencana *rapid disaster* adalah gempa bumi, tsunami, gunung berapi, longsor, badai tornado dan banjir.
- b. *Slow disaster*, jenis bencana yang terjadi secara lambat bahkan tidak terlihat gejalanya. Gejala bencana baru akan terlihat ketika terdapat kerusakan dan penderitaan dalam jumlah yang proporsional dan membutuhkan tindakan gawat darurat dalam jangka yang masif. Contohnya adalah kelaparan, kekeringan dan epidemic penyakit.

Selain itu, pembagian jenis bencana juga dilihat berdasarkan jumlah kejadiannya. Ada yang terjadi hanya satu jenis bencana (*single disaster*) dan terjadi lebih dari satu bencana (*compound disaster*) yang terjadi secara bersamaan dan dapat memperbesar, memperburuk dan menambah jumlah kerusakan (Gunn, 2014).

Bencana dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab, terdapat 3 kategori yakni *natural disaster*, *industrial disaster* dan *humanistik disaster*. Klasifikasi tersebut dijelaskan pada tabel berikut (Taylor, 1987):

Tabel 1. Klasifikasi/Taksonomi Bencana

Subyek	Natural Disaster	Industrial Disaster	Humanistik Disaster
Bumi/Tanah	Longsor	Bendungan runtuh	Perusakan Ekologis
	Gempa	Pengabaian ekologis	Kecelakaan di jalan raya dan kereta
	Erosi	Longsor	
	Erupsi	Antariksa	
	Timbunan Radon	Polusi radioaktif Tanah amblas Limbah berbahaya	
Udara	Badai salju	Hujan asam	Kecelakaan pesawat udara
	Badai siklon	Polusi kimia	Pembajakan pesawat
	Badai debu	Ledakan di atas dan di bawah tanah	Kecelakaan pesawat angkasa
	Badai hurricans	Awan dan jelaga radioaktif	
	Aktivitas meteroit	Asap pabrik	
	Perubahan suhu ekstrim		
	Tornado		
Api	Petir/Guntur	Kecelakaan ketel uap Kebakaran akibat listrik Hazard kimia Proses pembakaran tiba-tiba	Pembakaran secara sengaja
	Kekeringan Banjir	Kontaminasi air oleh limbah	Kecelakaan di laut
	Badai Tsunami	Tumpahan minyak Pembuangan air	
Manusia	Endemik	Kecelakaan konstruksi	Perselisihan penduduk sipil
	Epidemik	Kecelakaan akibat kesalahan rancangan	Pemerasan dengan ancaman virus dan racun
	Kelaparan	Kecelakaan karena peralatan	Perang gerilya
	Kepadatan penduduk yang ekstrim	Produksi dan pemakain obat terlarang	Penyanderaan
	Penyakit pes	Kecelakaan di pabri	Kekerasan akibat kericuhan dalam olahraga
			Teroris
			Perang berkepanjangan

a. Bencana Alam (Natural Disaster)

Peristiwa bencana alam akan terus meningkat karena beberapa faktor, faktor tersebut adalah (Hogan, D. E., & Burstein, 2007):

1. Perbedaan siklus alam seperti *solar maxima*, gempa bumi dan aktivitas vulkanik
2. Pemanasan global yang memiliki dampak badai dan kekeringan di beberapa bagian bumi
3. Bertambahnya variasi jenis penyakit
4. Perubahan musim yang menyebabkan dampak buruk pada cadangan makanan.

Kein (2015) mengklasifikasikan bencana alam menjadi 3, yaitu :

1. *Biological disaster*, bencana ini disebabkan karena patogen bakteri atau virus yang dapat menjadi pandemi. Salah satu contoh pandemi terbaru adalah pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh *novel coronavirus*.
2. *Hydro-meteorological disaster*. Bencana yang disebabkan oleh hujan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Peristiwa yang sering terjadi adalah curah tinggi kemudian disusul badai. Jenis dari badai sendiri bisa tornado, siklon tropis, badai salju dan badai angin. Sedangkan bencana yang diakibatkan rendahnya curah hujan dalah kekeringan, kebakaran hutan yang tidak terkendali dan gelombang panas.
3. *Geo-physical disaster*, bencana karena geofisika disebabkan adanya energi yang muncul karena berbagai kejadian geofisika. Bencana ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga yakni bencana karena energi seismic, bencana karena energi vulkanik dan bencana karena gravitasi.

b. Bencana Sosial

Bencana sosial diakibatkan oleh perilaku manusia demi kepentingannya masing-masing yang menimbulkan konflik horizontal antara anggota masyarakat (Widodo & Nurholis, 2019). Bencana sosial memiliki posisi penting untuk selalu diperhatikan karena dampaknya bisa menyebabkan

terguncangnya suatu tatanan negara. Beberapa dari sekian faktor yang menimbulkan bencana sosial adalah permasalahan politik dan bisnis yang erat kaitannya dengan kebutuhan dasar manusia. Ketidakbijaksanaan dalam penggunaan teknologi, juga sensitivitas yang ada antar kelompok baik itu ras, agama dan golongan.



Gambar 3 Ilustrasi Sekelompok Orang yang Melakukan Kampanye

Bencana sosial yang juga disebabkan oleh perilaku manusia bisa disebut dengan *manmade disaster* atau *natural-induced disaster* (Beach, 2010). Beberapa contoh dari bencana yang timbul karena kesalahan manusia atau karena sifat jahat manusia adalah serangan teroris, tawuran antar kelompok, konflik sosial, perang antar negara dan genosida yang pernah dilakukan oleh rezim pemerintahan.

3. Bencana Sebagai Dampak Perilaku Manusia

Semua jenis bencana akan menimbulkan dampak di berbagai sisi kehidupan. Contoh yang paling mutakhir adalah dampak yang ditimbulkan invasi Rusia ke Ukraina yang bukan hanya berdampak pada stabilitas ekonomi dunia tapi juga berdampak

pada dunia sains. *Live Science* memaparkan terdapat 6 dampak bagi sains akibat invasi Rusia yakni potensi mangkraknya proyek ISS atau Stasiun Luar Angkasa Internasional, ancaman penyakit serius karena zat-zat beracun yang keluar akibat invasi, potensi terjadinya perang nuklir, serangan siber, *panic buying* dan yang kini dirasakan adalah krisis energi global.

Selain dampak yang mengarah pada ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan stabilitas politik. Bencana juga memiliki peran besar terhadap perilaku manusia. Perilaku dari individu dapat dijelaskan sebagai tindakan dari seseorang pada suatu respon yang diterima dari luar (Notoatmodjo, 2007). Burrhus Frederic Skinner, seorang psikolog Amerika yang terkenal dari aliran Behaviorisme menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan.

Apabila dilihat dari penjelasan Skinner, perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*). Yang dijelaskan sebagai respon individu terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau perilaku pada jenis ini terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, atau perilaku yang tidak bisa dengan jelas diamati oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka (*Overt Behaviour*). Respon dari individu pada stimulus yang berbentuk tindakan yang dapat secara jelas diamati oleh orang di sekelilingnya.

Setiap makhluk hidup memiliki perilaku yang berbeda dengan makhluk hidup lain. Sunaryo (2004) menjelaskan manusia memiliki perilaku khusus yang tidak dimiliki dan yang membedakan dengan makhluk lain. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Kepekaan Sosial.
Manusia memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan perilaku sesuai dengan pandangan yang ada di lingkungannya. Seperti seseorang dalam suatu masyarakat

yang memahami dan menjalankan pada taraf masing-masing norma dan nilai. Taraf masing-masing di sini adalah perbedaan bagaimana seseorang berperilaku terhadap norma dan nilai pada situasi yang berbeda.

b. Berkelanjutan

Perilaku manusia tidak pernah berhenti pada masa tertentu, perilaku manusia bisa dipandang sebagai persiapan pada masa yang akan datang.

c. Orientasi pada Tugas

Maksudnya setiap perilaku manusia memiliki keutamaan pada tugas-tugas tertentu. Perilaku akan sangat sesuai dengan peran apa yang dilakukan oleh seseorang. Setiap peran memiliki perbedaan dengan peran yang lainnya.

d. Perilaku Manusia adalah Unik

Manusia satu dengan manusia yang lain di muka bumi memiliki perbedaan dalam perilaku. Sekalipun terdapat manusia yang kembar dan serupa, akan ada hal yang membedakannya.

Dari apa yang dijelaskan Skinner mengenai perilaku manusia, dapat dipahami secara gamblang bahwa perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat rumit dan sederhana. Maksudnya suatu rangsangan yang sama tidak menjamin akan membuat reaksi yang sama dari satu orang ke orang lain. Hal ini juga berlaku sebaliknya, reaksi atau perilaku yang keluar dari seseorang tidak menjamin apakah stimulus yang diterima sama. Contohnya bagaimana seorang laki-laki yang cintanya ditolak ada yang melakukan tindakan bunuh diri, ada pula yang menangis sesenggukan atau mengendarai sepeda motor tidak jelas tujuannya kemana. Contoh lain jika dikaitkan dengan bencana adalah apa yang dilakukan oleh orang jika di lingkungannya ada tawuran atau unjuk rasa. Ada yang bersembunyi setelah mengunci semua pintu rumah, ada yang melihat dari balkon, atau yang masih jelas di ingatan kita adalah penjarahan di toko-toko ketika ada unjuk rasa pada masa reformasi. Atau ketika Gunung Kelud meletus pada Februari 2014 lalu banyak daerah pengungsian yang mengeluh

hilangnya barang pribadi atau bahkan bahan makanan, pada momen erupsi tersebut juga dimanfaatkan berbagai pihak untuk melakukan kampanye, memberikan bantuan kepada masyarakat terdampak diselingi kartu untuk memilih partai mereka.

Perbedaan reaksi ketika menerima suatu stimulus dipengaruhi berbagai hal. Kemudian faktor yang berpengaruh pada perilaku manusia, yaitu (Sunaryo, 2007):

1. Faktor Genetik atau Faktor Endogen
Faktor keturunan atau genetik merupakan konsep dasar bagi perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor ini berasal dari ras, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat dan inteligensi.
2. Faktor Eksogen atau Faktor dari Luar Individu
Faktor ini dapat dipaparkan lagi menjadi 5, yaitu:
 - a. Faktor Lingkungan. Menyangkut segala sesuatu yang ada di sekeliling individu seperti kondisi geografis tempat tinggal dan tempat bekerja.
 - b. Pendidikan. Pemahaman secara umum terkait dengan pendidikan adalah proses kehidupan individu sejak ada dalam kandungan sampai pada kematian. Proses ini antara lain adalah interaksi individu dengan lingkungan, kelompok dan lain-lain.
 - c. Agama. Seseorang akan menganggap agama sebagai tempat mencari kebermaknaan hidup yang nantinya akan masuk pada konstruksi kepribadian. Hal ini tentunya berpengaruh kuat pada pola berpikir, bersikap dan berperilaku.
 - d. Sosial Ekonomi. Keadaan ekonomi pada tiap-tiap daerah memiliki perbedaan. Banyak penelitian yang menjelaskan keterkaitan antara tingkat rendah atau tingginya ekonomi dengan perilaku tertentu.
 - e. Kebudayaan. Kebudayaan secara langsung akan berpengaruh kepada pembentukan perilaku seseorang.

Budaya memiliki andil pada individu untuk memberikan sistem tata kelola nilai dan norma.

4. Perilaku Manusia Ketika Terjadi Bencana

Korban bencana akan menghadapi keadaan yang kompleks. Hal tersebut tidak lain karena dampak dari bencana bisa berpengaruh kepada kondisi fisik, psikis dan sosial. Dinamika yang paling sering diungkap adalah persoalan fisik seperti kebutuhan pangan, kondisi tempat tinggal dan fasilitas yang terbengkalai. Persoalan tersebut memang akan menyulut berbagai persoalan lain seperti pekerjaan, penyakit menular dan lain sebagainya. Selain itu masalah yang jarang terungkap oleh media adalah bagaimana perubahan yang ada di lingkungan pasca terjadi bencana. Bantuan yang dikirimkan kepada posko bencana terlalu berfokus pada pemulihan materi dengan tujuan pemulihan fisik korban bencana. Padahal korban yang berhasil selamat dari maut masih memiliki permasalahan lain, yakni permasalahan mental. Kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, rusaknya tempat tinggal, sawah yang rusak atau ternak yang mati bisa menjadi guncangan jiwa dan menimbulkan trauma yang hebat.



Gambar 4 Para Korban Banjir yang Mengungsi



KONTUR MASYARAKAT INDONESIA

KONTUR MASYARAKAT INDONESIA

Indonesia memiliki letak geografis yang strategis, sebagai kepulauan yang diapit dua benua dan dikelilingi oleh samudra. Dalam sejarahnya, Indonesia merupakan pertemuan dari berbagai peradaban dan kultur, sehingga masyarakat Indonesia mempunyai kecerdasan interpersonal dan intergrup yang telah teruji. Meskipun didominasi ras melayu (mongoloid), Indonesia tetaplah merupakan masyarakat yang sangat majemuk. Migrasi koloni peradaban hwangho, bertemu dengan koloni peradaban hindus maupun peradaban sungai nil semakin memperkaya kultur sosial dari masyarakat Indonesia.

Indonesia bagaikan spons yang menyerap semua kultur yang pernah singgah, dan pada saat yang sama mengelaborasi kultur tersebut dengan membangun kultur berciri khas Indonesia. Pancasila adalah salah satu artefak sosial yang disarikan dari nilai budaya Indonesia, sehingga menjadi Indonesia adalah sebuah kepribadian sosial yang utuh, yang mewakili semua suku bangsa yang mendiami kepulauan Indonesia.

Rasa kebangsaan meski terdiri dari suku bangsa yang berbeda, adat yang berbeda, bahasa yang berbeda dan mendiami di sebaran ribuan pulau, tetap mengembangkan sebuah kepribadian nasional yang menjunjung dan melindungi kesemua adat dan budaya yang dimiliki. Hal ini membuat Indonesia sebagai contoh dunia, bagaimana masyarakat yang majemuk bisa hidup bersama dan berdampingan secara rukun demi mencapai tujuan bersama, kesejahteraan yang berkeadilan sosial.

Ragam budaya local dengan local wisdomnya merupakan modal utama untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Semua capaian kemajuan bangsa adalah capaian bersama, begitupula Ketika menghadapi bencana, maka masyarakat Indonesia juga merasakan keprihatinan yang sama.

Stratifikasi sosial tidak secara alamiah terbentuk, namun ada 7 faktor pendorongnya yaitu: kekayaan, kekuasaan, kehormatan, keturunan, pendidikan, status sosial dan gaya hidup. Fungsi Stratifikasi Sosial membuat tatanan dalam kelompok menjadi lebih teratur dan terstruktur hal ini dapat kita lihat implementasinya dalam bidang kehidupan seperti dibawah ini:

1. Bidang Ekonomi

- a. Alat pembagi peran individu di setting lapangan kerja, dimana ada investor, pemilik perusahaan, manager, personalia, pekerja produksi, bagian pemasaran maupun yang lain.
- b. Media distribusi hak istimewa yang menyebabkan seseorang memiliki kewenangan, hak dan kewajiban yang berbeda
- c. Penentu status sosial, sehingga individu tertentu memiliki kekuatan akses public dengan besaran yang berbeda
- d. Alat solidaritas, individu yang berada pada lapisan yang sama cenderung lebih kohesif karena adanya konformitas didalamnya
- e. Pendorong mobilitas dan dinamika sosial, dengan adanya stratifikasi maka setiap individu akan terdorong untuk 'naik kelas' sehingga proses tumbuh dalam kelompok pun akan terstimulasi.

2. Bidang Politik

Stratifikasi sosial dalam bidang politik akan mendorong individu dalam kelompok untuk:

- a. Fungsi stratifikasi dalam bidang politik bertujuan untuk membagi wewenang dalam kehidupan. Membentuk istilah pemerintahan dan warganegara dengan hak dan kewajiban yang berbeda

- b. Mobilitas politik, mendorong individu untuk turut serta mengelola kelompok dengan menduduki jabatan dalam pemerintahan

3. Bidang Pendidikan

Fungsi stratifikasi sosial dalam bidang pendidikan meliputi: Pengelompokan peserta didik, motivasi untuk meningkatkan kemampuan, mendorong mobilitas sosial dan kompetisi. menentukan kedudukan individu.

Sifat Stratifikasi Sosial menurut Soekanto (2006), yaitu: Stratifikasi Terbuka (Opened Social Stratification), stratifikasi Tertutup (Closed Social Stratification) dan Stratifikasi Campuran. Dari ketiga macam sifat struktur ini, secara umum yang terjadi pada masyarakat Indonesia sebagai sebuah kelompok adalah stratifikasi campuran. Hal ini disebabkan secara kultur masyarakat Indonesia tumbuh dalam akar sejarah kerajaan dengan system tertutup, namun dengan tubuhnya kesadaran Pendidikan modern dan demokrasi maka secara perlahan masyarakat Indonesia semakin fleksibel dengan 'alih kelas' atau mobilisasi sosial. Fenomena glass ceiling (akses terbatas pada posisi/privilege tertentu) mungkin masih terjadi, namun dengan kesadaran akan potensi dan risiko pencapaian tujuan bersama maka hal ini semakin terkikis. Stratifikasi sosial yang tidak memfasilitasi mobilitas sosial akan mendorong pada: munculnya kesenjangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang dan diskriminasi oleh kelompok mayoritas terhadap minoritas.

a. *Rural vs urban ala Indonesia*

Kehidupan sosial di Indonesia, secara garis besar menempati dua aras utama, yang pertama adalah masyarakat rural, masyarakat yang hidup di pedesaan sebagai buffer utama dari kehidupan



Cemerlang Dummy Book

masyarakat urban (kota). Dan masyarakat urban (kota) dimana akses ke sumberdaya seperti pemerintahan, Pendidikan dan perdagangan hidup dalam hiruk pikuk keseharian.

Secara anatomis, masyarakat Indonesia lebih tersebar pada pedesaan (rural) dimana akses sumberdaya alam berlimpah. Ketahanan pangan dan ekologis bergantung pada masyarakat pedesaan ini, begitu pula dengan keterpeliharaan adat dan local wisdom cukup kuat di masyarakat rural. Sehingga masyarakat rura yang seringkali sangat guyub menjadi benteng pertahanan moral dan budaya bagi kehidupan berbangsa.

Berbeda dengan masyarakat rural, masyarakat urban lebih mudah memiliki akses ke pusat ekonomi, pendidikan dan pemerintahan. Meskipun begitu area kerja dan pasar bagi masyarakat urban sesungguhnya adalah pedesaan. Sehingga masyarakat rural sering menjadi komoditas pembangunan. Secara timbal balik sebagai buffer/penyangga bagi masrakat urban, masyarakat rural secara kontinu senantiasa memberikan kontribusi yang tidak sedikit.

Pada era pemerintahan Joko Widodo, pedesaan tidak lagi menjadi komoditas pembangunan, namun lebih jauh dikatifkan menjadi ujung tombak pembangunan.

Keberadaan masyarakat rural dan urban hari ini semakin tipis perbedaannya, ditambah dengan akses teknologi yang semakin meluas. Hal ini



Cemerlang Dummy Book

semakin mendorong bahwa baik rural maupun urban memiliki kontribusi peran dan privilegies yang sama dalam pembangunan.

b. Agen perubahan dalam masyarakat Indonesia

Setiap masyarakat memiliki jalan sejarah yang berbeda, begitu pula dengan masyarakat Indonesia. Tercatat dalam sejarah akademisi mengambil peranan penting dalam perubahan sejarah, sehingga Pendidikan adalah kunci utama pembangunan.

Kesadaran akan pengetahuan akan mendorong manusia untuk mencari dan mengusahakan kehidupan yang lebih sejahtera dengan keterbukaan pemikiran. Metode dan strategi dibangun berdasarkan dengan potensi yang dimiliki. Ekonomi menjadi bagus itu disebabkan akademisi yang berkecimpung di bidang ekonomi kompeten, begitupun pula dengan bidang yang lainnya.



MANUSIA, LEVEL PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI DALAM KEHIDUPAN

MANUSIA, LEVEL PERKEMBANGAN DAN KONTRIBUSI DALAM KEHIDUPAN

1. Manusia dan Tugas Perkembangannya

Mengapa Kita Harus Tahu tentang Perkembangan Manusia?

Ketika belajar tentang sesuatu yang baru, terkadang muncul pertanyaan dalam benak kita. “Mengapa saya harus belajar ini? Apa manfaatnya untuk diri saya?” kurang lebih seperti itu. Termasuk salah satunya ketika kita akan mempelajari perkembangan hidup manusia.

Setiap dari kita pasti mengalami tahap perkembangan yang sama dalam masing-masing kehidupan. Seseorang akan melewati masa kanak-kanak, remaja, dewasa, lalu lansia. Dalam sebagian besar orang, mereka akan mencari pasangan hidup, menikah, lalu memiliki keturunan. Mungkin sebagian dari kita akan menjadi orang tua ataupun guru sehingga kita bertanggung jawab dalam sebagian besar pertumbuhan anak-anak kita kelak. Ada sebagian lain yang memutuskan untuk menikmati hidup dengan dirinya sendiri dengan tujuan masing-masing, agar tidak saling merepotkan dan direpotkan, contohnya. Terlepas dari tujuan seseorang memutuskan untuk hidup sendiri, terdapat juga mereka yang “terpaksa” memutuskan hidup sendiri karena satu dan banyak hal, seperti trauma terhadap lawan jenis, memiliki ketidakpercayaan yang tinggi kepada orang lain, atau alasan lain yang berhubungan dengan luka masa lalu.

Memperelajari perkembangan manusia menjadi bekal kita menuju kehidupan selanjutnya. Setiap tahap perkembangan yang memiliki tugas masing-masing, harus diselesaikan untuk

bisa mencapai perkembangan di tahap selanjutnya tanpa adanya hambatan yang bermakna. Dalam ranah pengasuhan dan pendampingan anak, orang tua wajib mengetahui hal tersebut untuk bisa mendampingi dan seutuhnya mengambil peran sebagai orang tua. Semakin banyak kita belajar tentang anak, semakin mudah kita mengenal dan masuk dalam kehidupan mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, anak yang tumbuh memasuki masa remaja, lalu berlanjut menuju dewasa juga membutuhkan perlakuan yang berbeda. Bagaimana menghadapi setiap tantangan dalam tahapan perkembangan mereka, bagaimana mereka menghadapi lingkungan baru di kehidupan, serta bagaimana mereka menyesuaikan realita kehidupan yang sesungguhnya dengan ekspektasi kehidupan yang terlihat sederhana. Kita perlu membimbing dan mendampingi. Apapun tujuan kita dalam mempelajari perkembangan manusia, pada akhirnya hal itu akan bermanfaat untuk kehidupan, baik untuk kita maupun anak-anak kita.

Bagaimana Tahap Perkembangan Manusia?

Pada dasarnya, setiap manusia akan mengalami tahap pertumbuhan yang sama. Manusia lahir pasti menjadi bayi yang hanya bisa menangis sebagai bentuk komunikasi utamanya. Tidak mungkin bukan, katika Anda lahir langsung bisa tertawa terbahak-bahak sambil menyalangkan salah satu kaki dan meminta makanan? Lalu, bagaimana tahapan perkembangan manusia?

Satrock (2001) dalam bukunya menyebutkan bahwa terdapat 8 tahap perkembangan manusia. Diawali dari periode pra-kelahiran, manusia mulai tumbuh dalam rahim ibunya setelah terjadi pembuahan antara sel telur dan sperma. Setiap dari kita rata-rata hidup dalam rahim selama kurang lebih sembilan bulan pada masa *prenatal* ini. Setelah seutuhnya melalui masa tersebut, janin akan keluar dari perut ibunya dan mengalami



Cemerlang Dummy Book

tahap perkembangan selanjutnya, yaitu masa bayi (*infacy*). Seseorang dianggap sebagai bayi sampai dengan usia mereka kurang lebih 18-24 bulan. Pada saat inilah kita mulai mengenali dunia dengan indra kita. Bayi secara perlahan mulai mengenali siapa ayahnya, ibunya, kakaknya, atau bahkan nenek dan kakeknya. Selain itu, bayi akan mulai bergumam dimulai dari “aaaa” hingga ia dengan lantang mengatakan “mama” dan mulai berbicara mengocehkan segala hal.

Mengakhiri masa bayi, maka seseorang akan memasuki masa kanak-kanak awal yang berlangsung hingga usia 5 atau 6 tahun. Masa-masa prasekolah ini banyak dihabiskan anak untuk bermain. Dimulai dari permainan sederhana menjalankan mobil atau memainkan boneka *barbie*, hingga anak mulai belajar menyusun *puzzle* atau menata balok. Di masa *early childhood* ini, sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan teman-teman sebayanya. Selanjutnya, masa ini akan berakhir ketika anak mulai memasuki sekolah dasar, yaitu pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*). Sekolah menjadi sumber belajar utama anak. Mereka mulai belajar membaca, menulis, berhitung, dan beberapa keterampilan yang lain. Anak juga mengalami peningkatan dalam pengendalian diri. Ketika kita masa prasekolah, 24 jam dari waktu kita sehari hanya dihabiskan untuk bermain, makan, dan tidur saja. Berbeda ketika kita mulai bersekolah, porsi bermain kita akan lebih berkurang. Terkadang, kita mulai mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak. Ketika akan kencing, misalnya. Anak yang sudah bersekolah biasanya kencing pada tempat yang seharusnya dan mulai berhenti mengompol.

Berakhirnya masa kanak-kanak ini berada pada usia kurang lebih 11 tahun. Anak memasuki masa remaja atau *adolescence* hingga usia 18-22 tahun. Secara biologis, terdapat banyak perubahan yang menonjol pada usia remaja. Anak akan bertumbuh pesat dengan menjadi seseorang yang tinggi atau gemuk bahkan dalam waktu singkat. Pada saat ini biasanya

anak lebih suka menghabiskan waktu di luar bersama dengan teman-temannya. Mereka mulai mencapai kemandirian dirinya seperti menentukan dengan siapa ia berteman atau menentukan kesibukan apa yang harus dilakukan. Dalam pola pikirnya pun anak juga mengalami perubahan dengan berpikir secara lebih logis, abstrak, dan idealis. Masa remaja yang dilalui anak perlu diperhatikan dengan seksama oleh orang tua, sehingga anak tidak mudah terjerumus pada hal-hal yang dianggap tidak benar.

Tahap perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa. Masa ini terbagi menjadi tiga, yaitu *early adulthood* (dewasa awal), yang berlangsung pada usia 20-30 an tahun, lalu *middle adulthood* (masa dewasa menengah) yaitu pada usia 40-60an tahun, dan *late adulthood* (masa dewasa akhir) pada usia 60 atau 70 an tahun hingga kematian. Masa dewasa ini merupakan tahapan terpanjang dari kehidupan seseorang. Seseorang dewasa akan sepenuhnya bersikap mandiri hampir dalam segala aspek kehidupan. Mereka akan mulai mandiri secara finansial, memilih pasangan, menentukan karir, dan berjuang dalam kehidupan. Mengenal seseorang, terutama dalam berhubungan dengan lawan jenis pada usia ini akan menuntut seseorang untuk lebih berhati-hati, memilih, dan menentukan mana yang terbaik untuk dirinya. Ia mulai memikirkan tentang menikah, membangun rumah tangga, dan mengasuh anak.

Manusia dan Tugas Perkembangannya

Seperti belajar, hidup juga merupakan sebuah rangkaian proses. Jika dalam belajar kita diberikan standar yang harus diselesaikan untuk mencapai hasil belajar yang baik, begitu pula dalam kehidupan. Terdapat tugas-tugas selama masa perkembangan yang harus diselesaikan untuk mendapatkan nilai yang maksimal.

Bayi (Infacy)

Bagaimana seorang anak pada akhirnya bisa berjalan, berlari, melompat, dan banyak aktivitas lainnya? Tentu jawabannya adalah karena belajar. Bayi dapat berdiri dengan tegak lalu berjalan dan berlari dengan diawali dari belajar tengkurap, berguling, duduk, lalu berdiri dst. Peran orang tua dalam hal ini merupakan seseorang yang merangsang bayi dan melatih untuk bayi agar bisa melakukan setiap langkahnya. Dalam perkembangan motorik, terdapat banyak perilaku yang harus diterapkan kepada bayi selain melatih berdiri. Bayi harus diajarkan keterampilan motorik halus sederhana seperti menggenggam, mengancingkan baju, atau memegang barang tanpa terjatuh.

Kemampuan berbahasa bayi mulai berkembang semenjak ia lahir. Tangisan yang disuarakan saat kelahirannya, dan berlanjut dengan tangisan-tangisan lain ketika lapar, haus, atau merasa tidak nyaman atas sesuatu menjadi cara bayi untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Memasuki usia 2-4 bulan, bayi mulai mendekot ketika ia merasakan senang saat berinteraksi dengan orangtua atau pengasuhnya. Setelah itu, bayi mulai berceloteh seperti *ba ba ba* atau *ma ma ma ma* pada usia sekitar 6 bulan.

Pada usia 8-12 bulan, bayi menggunakan bahasa tubuh seperti melambaikan tangan ketika akan pergi, atau mengangguk dan menggeleng untuk mendandakan persetujuan atas sesuatu. Bersama dengan penggunaan bahasa tubuh, bayi juga belajar untuk memahami kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa di sekitarnya meskipun dirinya belum bisa mengucapkan. Menyuk, Liebergott, dan Schultz (1995) mengatakan bahwa pada usia 13 bulan, bayi mulai bisa memahami sekitar 50 kata namun belum bisa mengungkapkannya. Kata pertama pada bayi muncul pada usia 10-17 bulan dan mengalami *vocabulary spurt* atau lonjakan kosa kata pada usia 18 bulan. Pada tahap ini, pemahaman kosa kata mengalami perkembangan yang

pesat dan bayi mulai belajar menggunakan ungkapan dua kata. Pada usia 2 tahun, bayi mampu sudah mampu mengucapkan sekitar 200 kata.

Perkembangan emosi bayi mulai tergambar dengan munculnya banyak ekspresi-ekspresi pada bayi. Bayi tertawa ketika merasa senang saat berinteraksi dengan pengasuhnya, dan menangis ketika merasa tidak nyaman. Bayi juga mampu mengekspresikan rasa takutnya pada usia sekitar 6 bulan. Pengungkapan rasa takut yang sering terjadi adalah ketakutan terhadap orang asing dan takut terhadap pemisahan, seperti ketika ditinggalkan oleh ibu/ pengasuhnya.

Dalam tahap perkembangan ini, orang tua sangat besar perannya untuk kesuksesan perkembangan anak. Orang tua yang berperan sebagai *scaffolding* perlu terus mengembangkan komunikasi timbal balik agar anak merasa terdukung dalam perilakunya. Berbagai permainan-permainan sederhana perlu di pelajari oleh orang tua sebagai penunjang proses perkembangan anak.

Childhood

Memasuki masa kanak-kanak awal, anak perlu diajarkan tentang kemandirian secara perlahan. Pada awal masa ini, orang tua harus menghentikan penggunaan popok. Orang tua harus mengajarkan bagaimana cara mandiri seperti bagaimana cara buang air kecil dan buang air besar yang benar di kamar mandi. Lalu orang tua juga harus mengajarkan konsep kebersihan kepada anak seperti harus membuang sampah pada tempatnya, atau menyiram lantai kamar mandi setelah buang air kecil.

Masa kanak-kanak awal membuat mulai melangkah dan berjalan perlahan. Memasuki usia yang ke-3 tahun, anak mulai bisa melompat dan berlari. Mereka akan berlari mengelilingi rumah dengan bangga memamerkan kemampuannya.



Cemerlang Dummy Book

Pada saat inilah orang tua dapat mulai berperan untuk membanggakan kemampuan baru buah hatinya. Orang tua dapat mengucapkan beberapa kalimat sederhana seperti “Hore. Adik pintar sudah bisa berlari mengelilingi ruang tamu”.

Pada usia kanak-kanak awal ini, anak menjadi seorang pemberani sekaligus seseorang yang terus menerus merasa tertantang sehingga mereka banyak berkegiatan. Dalam hal ini, orang tua sebagai orang dewasa tidak perlu untuk banyak melarang anak mengekspresikan diri. Orang tua cukup menjadi pengamat dan baru bertindak ketika dirasa anak melakukan hal yang membahayakan diri. Membiarkan anak untuk berlari dan melompat dapat dilakukan dengan mengajak anak menuju taman bermain yang mendukung kegiatan anak. Selanjutnya, ketika anak mulai mencoba memanjat di usia 4 tahunnya, orang tua cukup mengamati dan memberikan pengertian kepada anak untuk berhati-hati saja. Serahkan sisanya kepada anak agar mereka mencoba hal baru sesuai dengan kemampuan pada usianya.

Anak akan mencoba hal-hal baru yang lebih menegangkan lagi bagi orang dewasa. Terlepas dari rasa khawatir sebagai orang tua, namun kita juga tetap harus membiarkan mereka untuk bereksplorasi. Mendampingi anak atau masuk dalam perilaku anak bisa dijadikan sebagai opsi dalam menjaga mereka. Sebagai contoh, ketika anak suka berlari atau bahkan saling berlomba, orang tua dapat mengambil peran sebagai lawan berlomba anak. Membuat anak dalam suatu pertandingan, sekaligus dapat membantu anak untuk memahami konsep tentang menang dan kalah. Penanaman hal seperti itu kepada anak akan bermanfaat bagi mereka di masa mendatang.

Kemampuan motorik halus anak juga mulai tumbuh perlahan. Anak mulai dapat memainkan permainan menyusun seperti menyusun balok-balok menjadi menara. Orang tua juga perlu memperhatikan jenis permainan yang dimainkan anak. Ayah dan Ibu dapat mulai membelikan permainan seperti balok,

mozaik, atau *puzzle*. Setelah memiliki permainan, orang tua juga menemani anak untuk memainkan semua jenis permainan tersebut. Selain itu, anak yang memasuki masak kanak-kanak awal ini harus diajari perlahan tentang sesuatu yang benar dan salah. Anak cenderung membawa pengajaran pada usia ini hingga mereka dewasa. Sebagai contoh, ketika pada usia ini anak dibiasakan untuk hidup bersih dan rapi, maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga mereka dewasa.

Setelah seseorang melalui masa kanak-kanak awalnya, mereka berlanjut pada tahap kanak-kanak menengah dan akhir sebelum menginjak masa remaja. Masa ini biasanya dihabiskan anak dalam Sekolah Dasar. Anak pada usia ini mulai belajar untuk mengendalikan keinginan dengan membatasi waktu bermain. Jadwal anak mulai tertata sedikit demi sedikit dimulai dari bersekolah di pagi hari. Setelah bersekolah, orang tua sebagai orang dewasa hendaknya melanjutkan membimbing anak dalam proses belajarnya. Anak banyak belajar dari lingkungan dan menirukan apa yang ia lihat serta apa yang ia dengar. Oleh sebab itu, orang tua perlu untuk mendampingi anak belajar di rumah.

Anak mulai belajar membaca, menulis dan berhitung ketika ia memasuki kelas 1 Sekolah Dasar atau sekitar usia 7 tahun. Tahap perkembangan anak hendaknya disesuaikan dengan usianya. Jadi, sebagai orang tua tidak perlu memaksa anak untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung sebelum usia seharusnya. Semakin bertambahnya usia, keterampilan dan kemampuan anak juga makin meningkat. Anak mulai bisa menyelesaikan masalah dengan menggunakan imajinasinya sehingga orang tua dapat menstimulasi anak dengan permainan-permainan yang mendukung. Sebagai contoh, orang tua memberikan balok kepada anak dengan bermacam-macam ukuran, lalu meminta anak untuk menyusun berdasarkan ukuran paling kecil hingga ukuran paling besar. Maka, anak akan berpikir dan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kemampuannya sendiri.

Pemberian apresiasi atas pencapaian-pencapaian sederhana yang diperoleh anak juga sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Perkataan “hebat”, pemberian tepuk tangan, atau ungkapan selamat atas pencapaian anak dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri mereka. Terlepas dari hal tersebut, anak juga perlu untuk diajari untuk bersaing dengan sehat. Semangat kompetisi mereka yang tinggi memunculkan ambisi yang tinggi pula. Sehingga ketika mengalami kekalahan atas kompetisinya, terdapat emosi yang meluap atas kekalahan tersebut. Orang tua hendaknya mengajari konsep penerimaan dan keikhlasan pada anak sehingga emosi pada anak dapat tersalurkan dengan baik.

Selanjutnya, masuk pada usia kanak-kanak menengah dan akhir menjadikan pertumbuhan fisik anak semakin bertambah. Secara motorik, perkembangan yang terjadi pada anak juga berkembang lebih halus. Mereka perlahan dapat mempelajari berbagai cabang olahraga dengan benar seperti bagaimana cara memegang raket yang baik, bagaimana cara mengayunkannya agar tepat mengenai *shuttle cock* yang dapat kepadanya. Anak juga mulai belajar untuk mengayunkan tangan menerima bola dengan benar ketika bermain bola voli. Oleh sebab itu, pada usia ini sangat penting bagi orang tua untuk menumbuhkan semangat anak dalam berolahraga. Usaha tersebut dapat diawali dengan membiasakan olahraga-olahraga sederhana terlebih dahulu seperti berlari selama 15-30 menit setiap pagi. Jika dibiasakan dengan baik, maka perlahan kegiatan anak dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan baik.

Adolescent

Usia remaja berkisar antara 12 tahun hingga sekitar 18 tahun. Remaja identik dengan masa pubertas yang mengalami banyak perubahan dalam diri individu, baik berupa perubahan fisik maupun psikis. Anak yang memasuki masa remaja mengalami perubahan fisik yang cukup signifikan. Pada remaja laki-laki,

individu mengalami perubahan suara menjadi lebih besar, tumbuhnya rambut pada bagian-bagian tertentu, dan dada yang berubah menjadi lebih bidang. Anak laki-laki dianggap sudah mengalami pubertas ketika mereka mengalami peristiwa mimpi basah. Sedangkan pada remaja perempuan, perubahan fisik yang terlihat yaitu membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian-bagian tertentu dalam tubuh, dan ditandai dengan peristiwa menstruasi.

Individu yang memasuki masa remaja wajib diberikan pengetahuan mengenai pendidikan seksual pada remaja sebagai bekal menjalani kehidupan. Orang tua perlu untuk mengajarkan hal-hal dasar hubungan dengan lawan jenis. Bagaimana batasan-batasan berinteraksi dengan lawan jenis, apa saja hal yang diperbolehkan dan hal yang tidak diperbolehkan, serta bagaimana efek jangka panjang yang diakibatkan oleh suatu hubungan tertentu. Orang tua tidak perlu malu untuk menjelaskannya secara mendetail kepada anak agar anak mengetahui dengan benar dan tidak ada rasa penasaran lagi karena pada dasarnya, anak remaja memiliki keingintahuan dan rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis. Jika orang tua tidak menjelaskan dan memberi tahu dengan baik, remaja berkemungkinan untuk mencari tahu sendiri dan menyimpulkan atas pemikirannya sendiri. Hal ini rawan menyebabkan adanya perilaku menyimpang pada remaja jika mereka berada pada lingkungan yang salah.

Remaja yang sedang memasuki masa pubertas memiliki kesenangan yang lebih ketika bersama dengan teman-temannya. Mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar meskipun waktu sekolah sudah berakhir. Alangkah lebih baiknya jika orang tua mengarahkan sedikit demi sedikit kepada anak remaja mereka untuk mengisi kesibukan dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Waktu tersebut bisa diisi dengan les, kegiatan-kegiatan olahraga, ekstrakurikuler, maupun kegiatan lain yang bermanfaat. Jika anak menginginkan untuk

terus bersama dengan teman-temannya, maka orang tua bisa mengarahkan agar anak mereka dan temannya bisa mengikuti kegiatan yang sama.

Remaja memiliki dasar sifat yang memberontak sehingga pengasuhan dengan cara dikekang dinilai tidak efektif untuk diterapkan kepada mereka. Orang tua yang memiliki anak remaja bisa mengawasi anaknya menggunakan opsi yang lain seperti ikut mengenal teman-teman anaknya sehingga mengetahui bagaimana lingkungan bermain anak bersama teman-temannya. Selain itu, sesekali anak juga bisa diminta untuk mengundang mereka bermain ke rumah sehingga orang tua juga dapat berbincang sehingga bisa menilai karakteristik mereka. Dibandingkan mengekang anak agar mematuhi keinginan orang tua, akan lebih baik jika orang tua mengajak anak untuk berdiskusi tentang batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, beserta memberika alasan atas dilarangnya sesuatu sehingga anak mampu memahami maksud orang tua.

Orang tua yang berperan sebagai teman juga turut memudahkan untuk memberikan batasan kepada anak. Dengan bersikap terbuka kepada anak akan membuat mereka untuk turut bersikap terbuka kepada kita. Mendengarkan cerita mereka sama halnya mengetahui kehidupan mereka di luar rumah. Maka orang tua akan dengan mudah mengetahui kegiatan anak, lingkungan anak, kesibukan anak, dan apa saja yang dilakukan anak di luar pengawasan orang tua. Selain itu, terbiasa bercerita segalanya kepada orang tua juga meminimalisir adanya kebohongan yang dilakukan anak. Kebiasaan bercerita akan tumbuh dan secara tidak langsung memunculkan perasaan yang mengganjal ketika mereka tidak menceritakan sesuatu kepada orang tuanya. Ketika seorang anak berbohong, rasa bersalahnya perlahan mendorong dirinya untuk mengungkapkan hal tersebut kepada orang tuanya sehingga pada akhirnya ia akan mengaku atas kebohongannya. Interaksi seperti ini berefek baik pada komunikasi antara orang

tua dan anak sehingga keduanya saling berhubungan dengan baik.

Adulthood

Masa dewasa terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa dewasa awal, dewasa menengah, dan dewasa akhir. Dewasa awal yang terjadi pada usia 18-25 tahun merupakan masa awal sekaligus transisi seseorang dari remaja menuju kedewasaan. Masa dewasa identik dengan perubahan seseorang menjadi sosok yang lebih mandiri. Pada beberapa negara berkembang, masa dewasa ditandai dengan salah satunya pernikahan. Seseorang yang sudah menikah dianggap sudah beranjak dewasa. Selain itu, mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetap atau mandiri secara finansial juga dianggap sebagai orang dewasa.

Pada sebagian orang, masa ini dilalui dengan masa transisi dari kehidupan sekolah menuju kehidupan di perguruan tinggi. Sedangkan pada sebagian yang lain, dilalui dengan transisi dari dunia sekolah menuju dunia pekerjaan. Pemikiran mereka menjadi lebih dewasa, dan mulai memikirkan bagaimana menjalani kehidupan dengan bertumpu pada diri sendiri. Meskipun demikian, pada sebagian besar individu yang memasuki masa dewasa awal ini juga banyak yang masih bertumpu pada orang tua mereka. Memasuki dunia pekerjaan, seseorang akan berpikir lebih realistis dibandingkan sebelumnya. Seseorang akan menyadari bahwa apa yang selama ini ia pelajari sebagai pengetahuan, pada kenyataannya akan mengalami perbedaan yang cukup signifikan ketika diaplikasikan langsung dalam dunia pekerjaan. Masa dewasa awal yang merupakan tahapan seseorang berjuang dalam kemandirian finansialnya melalui pekerjaan, membuat sebagian besar individu fokus pada pencapaian tersebut. Mereka berusaha keras untuk mencari pekerjaan yang tetap dan menjanjikan, serta menghindari panggilan sebagai pengangguran.

Oleh sebab itu, pada masa dewasa awal seseorang cenderung mendapatkan stress karena banyaknya tekanan dari lingkungan sekitar. Masa penyesuaian diri menuju kedewasaan yang sudah terasa melelahkan akan semakin terasa berat dengan adanya tekanan atas pandangan “seharusnya” dari lingkungan. Sebagai contoh, ketika seseorang gagal masuk kuliah karena nilai ujiannya tidak mencukupi, pasti ia akan mendengar orang-orang di sekitarnya mengatakan “seharusnya kamu lebih rajin belajar agar ujianmu mendapat nilai bagus dan bisa lolos masuk perguruan tinggi”. Padahal, mereka tidak merasakan beratnya beban yang harus ditanggung seseorang ketika ia tidak lolos sebuah tes dan semua teman-temannya lolos. Tekanan pun juga tidak berhenti dalam satu tahap saja. Perkataan “seharusnya” juga akan tetap ada bahkan setelah seseorang melewati tahapan kehidupan tertentu. Memasuki dunia perguruan tinggi, akan muncul lagi pernyataan “seharusnya kamu memilih jurusan A, agar lebih mudah untuk mencari pekerjaan nantinya”. Kalimat yang mungkin terasa mudah tetapi mengandung beban berat bagi pendengarnya. Sebagian besar orang tidak menyadari bahwa dimanapun dan mengambil penjurusan apapun dalam perguruan tinggi, akan tetap membutuhkan perjuangan untuk bisa melalui dan menyelesaikannya.

Dalam aspek perkembangan emosional, seseorang yang memasuki masa dewasa sangat berhubungan erat dengan masa kecil mereka. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek temperamen dan kelekatan orang dewasa, dipengaruhi oleh bagaimana ia diperlakukan ketika anak-anak. Seseorang yang di masa kecilnya mengalami kekangan serta kesulitan dalam mengendalikan emosi, akan merasa kesulitan pula untuk mengendalikan emosi ketika ia dewasa nantinya. Seln tu seseorang yang memiliki hubungan kelekatan yang baik dengan pengasuhnya atau orang tuanya di masa anak-anak, cenderung memiliki hubungan yang baik pula dengan lingkungan sekitarnya ketika ia dewasa. Meskipun demikian, hal ini dipengaruhi pula oleh bagaimana lingkungan sekitar mempengaruhi proses perkembangan individu tersebut.

Hubungan percintaan yang terjadi pada masa dewasa juga berbeda dengan yang dialami pada masa remaja. Manusia pada umur 20an ini cenderung menjalin hubungan percintaan yang melibatkan komitmen sebagai aspek yang dinilai penting. Jika dirasa dalam suatu hubungan tersebut sudah saling berkomitmen satu sama lain, maka mereka akan menikah. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2018) usia ideal perkawinan di Indonesia pada perempuan adalah 21 tahun dan pada laki-laki 25 tahun. Pada usia tersebut, manusia biasanya mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis dan memandang suatu hubungan sebagai perihal yang serius dan menjadi sebuah komitmen. Pengkhianatan atau kegagalan hubungan percintaan pada usia ini dapat menimbulkan stress dan depresi pada orang dewasa.

Tahapan masa dewasa selanjutnya adalah masa dewasa menengah yang dimulai pada usia 40-an hingga 60-an tahun. Pada masa ini, sebagian besar individu merupakan seorang orang tua, yaitu sosok ibu maupun ayah bagi anak-anak mereka. Lachman (2004) mengatakan bahwa masa dewasa menengah merupakan saat dimana seseorang melalui masa yang seimbang antara pekerjaan dan tanggung jawabnya bersamaan dengan proses penuaan mereka yang berhubungan dengan perubahan fisik dan psikologisnya.

Perubahan fisik yang terjadi pada masa dewasa menengah atau dewasa madya ini terjadi secara bertahap. Seseorang mulai mengalami perubahan warna rambut menjadi keabu-abuan sebelum pada akhirnya memutih. Selain itu, seseorang juga mulai memiliki kerutan dan bercak penuaan di beberapa tempat seperti wajah dan tangan.

Seseorang biasanya mencapai puncak tanggung jawab serta puncak karirnya pada usia ini. Jika di usia dewasa awal seseorang mulai merintis bisnis, mencari dan menentukan pekerjaan yang cocok untuk dirinya, serta mulai menyesuaikan

diri dengan pekerjaan-pekerjaan yang baru dalam hidupnya, maka ketika memasuki umur 40-60 an ini seseorang mulai berjalan menuju puncak karirnya. Ia mulai menjadi manager pada perusahaan atau bahkan menduduki jabatan direktur maupun CEO. Beberapa yang lain mulai menjadi kepala dinas, kepala sekolah ataupun kepala lembaga-lembaga di tempatnya bekerja. Jabatan-jabatan petinggi dalam pemerintahan juga sebagian besar dihuni oleh orang-orang yang berada di tahap dewasa menengah ini. Hanya sebagian kecil saja seseorang menduduki puncak karirnya sebelum usia ini.

Terlepas dari masa puncaknya di dunia pekerjaan, individu juga merupakan sosok orang tua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Pada sebagian orang, mereka sibuk bekerja dan kurang bisa untuk mendampingi anak mereka. Pada sebagian yang lain, mereka tetap bisa mendampingi atau bahkan memang sengaja tidak bekerja bagi perempuan dan menjadi ibu rumah tangga.

Sebagai orang tua, seseorang dituntut atas banyak hal. Entah mampu ataupun tidak, sanggup ataupun tidak, seseorang harus bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Hal-hal kecil maupun besar yang dilakukan anak pasti akan dihubungkan dengan orang tuanya, baik hal baik maupun hal buruk. Sebagai contoh, ketika anak mendapatkan prestasi di sekolah, sudah pasti orang akan bertanya “siapakah orang ayahnya?” atau “siapakah ibunya?” dan selanjutnya orang tua akan dengan bangga maju ke depan untuk bersama-sama menerima penghargaan tersebut. Sama halnya ketika anak berbuat hal buruk, berkelahi dengan teman misalnya. Ketika menyelesaikan permasalahan tersebut, orang tua akan dilibatkan dan menanggung tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mendampingi anak-anak.

Namun, tidak semua orang memutuskan untuk menjalani kehidupan sebagai sebuah keluarga, memiliki suami/istri, dan memiliki anak. Ada sebagian mereka yang memutuskan untuk

hidup sendiri dan menikmati kehidupan tanpa harus bertanggung jawab atas kehidupan orang lain, atau saling bergantung satu sama lain pada pasangan. Seseorang yang memutuskan untuk hidup sendiri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti trauma untuk hidup bersama dengan orang lain, memiliki ketidakpercayaan terhadap orang lain, atau alasan seperti lebih ingin menikmati hidup seorang diri.

Selanjutnya, tahap dewasa yang terakhir yaitu tahap dewasa akhir. Pada usia 60-an tahun ke atas ini, seseorang mengalami perubahan fisik yang sangat signifikan dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya. Manusia yang sudah disebut sebagai nenek maupun kakek ini sebagian besar mulai mengalami penurunan fungsi organ tubuh. Pada lansia seringkali ditemui permasalahan tentang tulang, penglihatan yang mulai rabun, pendengaran yang makin menurun, serta beberapa penyakit serius seperti stroke, jantung, kolesterol dan banyak penyakit yang lain.

Selain penyakit fisik, seseorang dengan usia lanjut juga rentan mengalami gangguan mental. Mereka yang hidup hingga usia lanjut dan mulai ditinggalkan oleh orang-orang yang seumurannya dengannya, banyak merasakan kehilangan yang tidak menutup kemungkinan menyebabkan stress. Selain itu, kakek/nenek yang terkadang ditinggalkan oleh anak cucunya untuk tinggal di suatu tempat yang jauh, juga rentan merasakan kesepian yang juga menyebabkan stress pada lansia. Pada beberapa lansia juga mulai memikirkan tentang kematian. Sampai kapan mereka akan hidup, bagaimana mereka akan mati, maupun pemikiran-pemikiran tentang kematian yang lain menjadi salah satu bahan bagi lansia berpikir keras.

Masa dewasa akhir atau lansia ini juga mengalami penurunan fungsi kognitif mereka. Ingatan mereka mulai menurun seiring dengan bertambahnya usia. Bahkan, penurunan ingatan tersebut bisa menjadi suatu penyakit yang fatal atau biasa disebut dengan penyakit pikun. Orang tua yang pikun dapat

melupakan kegiatan yang baur saja dilakukan serta dapat melakukan sesuatu yang membahayakan mereka. Terkadang orang tua lupa bahwa dirinya sudah makan 5 menit yang lalu sehingga ia makan lagi dengan porsi yang banyak dan tetap dihabiskan tanpa merasa ada yang salah pada dirinya. Pada beberapa orang tua dapat melupakan arah jalan pulang ke rumahnya sehingga mereka tersesat tidak bisa menemukan rumahnya bahkan ketika ia hanya pergi ke toko tetangga rumahnya.

Meskipun demikian, ada beberapa orang lanjut usia yang tetap pada keadaan fit nya dan tetap dapat melakukan banyak kegiatan tanpa merasa terganggu oleh usianya. Ada orang yang tetap berbisnis dengan sukses pada usia 80 tahun dan mampu menjalankan bisnisnya seorang diri. Ada orang yang tetap dapat bermain basket dengan lincah dan meloncat memasukkan bola ke ring basket tanpa takut saranya terjepit. Ada pula mereka yang tetap melakukan senam dengan sangat lincah tanpa takut tulang-tulangunya terkilir.

Dua keadaan yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan hidup yang dilakukan selama ini. Orang tua yang semasa hidupnya selalu menyempatkan diri untuk berlari setiap pagi terlepas apakah dia sibuk bekerja atau tidak, tentu akan mengalami masa tua yang berbeda dengan orang yang menghabiskan paginya dengan duduk nyaman sambil minum kopi dan membaca koran. Selain dari kebiasaan fisik, keadaan di masa tua juga dipengaruhi oleh pola makanan. Pemenuhan kebutuhan nutrisi yang seimbang, konsumsi makanan bergizi, serta makan makanan instan sangat mempengaruhi keadaan fisik lansia. Oleh karena itu, kehidupan di masa tua bagaikan tahap panen dari benih yang ditanam pada kehidupan sebelumnya.

Dalam hal pekerjaan, masa dewasa akhir ini sudah memasuki masa pensiun. Di Indonesia, rata-rata usia pensiun dimulai

pada rentan usia antara 50-60 tahun. Pada masa ini, orang tua juga seringkali mengalami kebingungan karena

2. Manusia Indonesia Dan Peran Sosialnya

a. Kehidupan Sosial masyarakat Indonesia

Manusia yang hidup dan tinggal di Indonesia, atau biasa disebut dengan masyarakat Indonesia merupakan sekumpulan orang yang menempati daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Terhitung dari Sensus Penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik pada 2020 yang lalu, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 270,2 juta jiwa. Jumlah tersebut menyebar pada 34 provinsi yang ada di Indonesia secara menyeluruh.

Selanjutnya, berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri (2021), masyarakat Indonesia saat ini rata-rata berstatus pekerja sebagai wiraswasta. Penduduk yang berstatus sebagai wiraswasta mencapai angka 66,18 juta jiwa per 31 Desember 2021. Pekerjaan selanjutnya yang banyak dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Indonesia adalah petani dan peternak. Karena luasnya daerah yang ada di Indonesia, tidak menutup kemungkinan masih terdapat daerah-daerah pedesaan yang sangat luas di Indonesia. Nusantara yang memiliki iklim tropis dan memiliki dua musim, juga sangat mendukung masyarakat untuk bercocok tanam. Pada beberapa daerah yang belum padat penduduk, rata-rata mereka mengandalkan tanah yang dimiliki untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Dengan begitu, sektor pertanian dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Indonesia.

Berpegang pada sejarah negara Indonesia, kehidupan nenek moyang masyarakat Indonesia juga banyak bergantung pada alam. Alam sebagai sumber kehidupan dan sumber mata pencaharian masyarakat, tak luput pula memunculkan

kebudayaan-kebudayaan leluhur yang sebagian besar masih bertahan hingga saat ini. Kehidupan sosial masyarakat Indonesia mayoritas banyak dipengaruhi oleh budaya. Wilayah Nusantara yang sangat luas, menyebabkan beragam pula budaya yang ada di Indonesia. Kebiasaan-kebiasaan adat di Aceh, misalnya, yang menyelesaikan permasalahan dengan lebih banyak menerapkan hukum adat diatur dalam hukum adat daerah bernama Qanun Aceh. Berbeda dengan masyarakat di Jawa yang mayoritas menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah. Pengambilan keputusan atau penentuan suatu perilaku berdasarkan budaya ini tentu saja berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Indonesia mayoritas masih menggunakan prinsip-prinsip kehidupan mengikuti nenek moyang mereka. Prinsip kehidupan demokrasi yang tertanam pada masyarakat terdahulu tetap bertahan hingga sekarang. Dalam pengambilan keputusan, masyarakat Indonesia mengedepankan demokrasi untuk mencapai kesepakatan yang adil. Prinsip ini tak hanya diterapkan secara orang perorangan maupun kelompok, namun juga menjadi salah satu yang termasuk dalam prinsip pemerintahan. Hal ini dapat dilihat pada sistem tata cara pelaksanaan penentuan kepala daerah hingga kepala negara. Penggunaan metode pemilu dalam pemilihan Bupati, Wali Kota, Gubernur, hingga Presiden merupakan salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan pemerintahan berbasis demokrasi.

Nilai demokrasi ini perlu diajarkan kepada masyarakat sejak dini. Contoh sederhana yang bisa dilakukan dalam lingkup keluarga yaitu dengan mengajak diskusi anak dalam beberapa pilihan di keluarga, lalu mengambil keputusan sesuai dengan suara terbanyak. Ketika akan membuat taman rumah, misalnya. Orang tua bisa berdiskusi dengan anak tentang jenis bunga apa saja yang hendak ditanam, atau membuat kesepakatan akan menggunakan pot bunga warna apa. Hal ini tak hanya memberi pelajaran anak tentang demokrasi saja, melainkan dapat juga

mengajarkan anak untuk menerima apapun hasil kesepakatan meskipun terkadang tidak sesuai dengan pilihan mereka.

Prinsip lain yang juga melekat pada masyarakat Nusantara yaitu prinsip musyawarah. Prinsip ini menjadi landasan utama dalam penyelesaian masalah yang terjadi diantara masyarakat. Musyawarah merupakan sebuah sistem penyelesaian masalah dengan berdiskusi dan menyampaikan pendapat satu sama lain secara bergantian untuk selanjutnya diambil kesepakatan bersama atas penyelesaian masalah tersebut. Penggunaan musyawarah ini juga diterapkan dalam penyelesaian beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hukum. Sebagai contoh, ketika terjadi kecelakaan biasanya dari kedua belah pihak yang terlibat menyelesaikan permasalahan tersebut melalui cara kekeluargaan terlebih dahulu, yaitu dengan cara musyawarah. Jika penggunaan cara itu dinilai tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang ada, barulah mereka melibatkan pihak terkait yang berhubungan dengan hukum.

Pada beberapa daerah tertentu, musyawarah juga dijadikan sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah adat. Di Sumatera misalnya, masyarakat Minangkabau membangun rumah Gadang dengan struktur bangun $\frac{2}{3}$ dari rumah tersebut merupakan sebuah ruangan terbuka yang digunakan untuk kepentingan umum. Ketika terdapat suatu permasalahan, masyarakat Minangkabau biasanya menyelesaikannya dengan cara musyawarah pada ruangan terbuka di ruma Gadang tersebut.

Penanaman prinsip musyawarah ini tentu saja perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Bagaimana caranya? Disinilah pera orang tua sangat penting untuk diperhatikan. Pembiasaan musyawarah yang dibangun dari lingkungan paling kecil, yaitu keluarga akan menjadi akar yang kuat bagi anak untuk bisa diterapkan di lingkungan masyarakat.

Penyelesaian masalah anak yang terjadi di rumah perlu untuk melibatkan anak dengan mengajak mereka untuk berdiskusi tentang bagaimana keputusan selanjutnya. Sebagai contoh, ketika anak orang tua dan anak membuat kesepakatan untuk tidak boleh bermain di sungai. Jika ingin bermain ke sungai, harus meminta izin dulu kepada orang tua. Pada suatu waktu, anak bermain ke sungai tanpa meminta izin terlebih dahulu dan kebetulan dia jatuh sehingga terdapat luka-luka. Dalam kasus seperti ini, orang tua lebih baik meminimalisir untuk memarahi anak secara sepihak. Penyelesaian masalah tersebut dapat dilakukan dengan mengajak duduk anak dan menyelesaikan masalah dengan membicarakannya secara baik-baik.

Contoh lain yang bisa diterapkan yaitu ketika anak berselisih dengan teman bermainnya atau teman sekolahnya. Orang tua sebagai sosok orang dewasa tidak melulu membela anaknya. Orang tua mewedahi untuk mengumpulkan mereka dan membimbing menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah agar perselisihan yang terjadi bisa diselesaikan dengan adil. Cara ini secara otomatis akan memunculkan prinsip musyawarah pada anak untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada beberapa kehidupan masyarakat di desa, sebagian besar masyarakatnya masih menjunjung nilai gotong royong dengan kuat. Pada beberapa daerah, masyarakat akan saling membantu ketika tetangganya memiliki hajatan terlepas apakah mereka dimintai tolong ataupun tidak. Selain di desa, masyarakat perkotaan juga masih menerapkan gotong royong meskipun nilai gotong royong mereka mulai berkurang. Biasanya mereka mengadakan acara kerja bakti secara berkala dengan RT, RW, maupun dikoordinasi oleh desa. Selain itu, perayaan-perayaan hari besar nasional juga masih diperingati dengan acara-acara yang menuntut gotong royong. Sebagai contoh pada perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia, biasanya terdapat perlombaan-perlombaan yang menuntut gotong royong dan kerjasama dari setiap anggota masyarakat.

b. Peran Sosial

Berbicara tentang peran sosial, sejatinya setiap orang berperan dalam kehidupannya sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Bagaimana seorang guru berperan dalam memajukan negara melalui pengajarannya kepada murid-muridnya. Atau seorang tentara dan polisi yang ikut serta menjaga perdamaian negara dengan membantu menyelesaikan perkara suku dan agama. Serta termasuk juga seorang masinis yang menjalankan kereta dimana dalam kereta tersebut banyak orang yang berkepentingan untuk menjalankan perannya yang bermanfaat untuk dunia.

Bermula dari lingkungan paling kecil dan sederhana dalam kehidupan, yaitu lingkungan keluarga. Setiap anggota keluarga harus dapat memahami dengan benar tentang peran yang harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Seorang ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki peran sebagai pemimpin, sekaligus menanggung banyak tanggung jawab dalam keluarga harus menjalankan perannya dengan baik dan benar. Seorang ibu yang menghabiskan banyak waktu dalam mengasuh anak juga menuntutnya untuk banyak belajar agar bisa melaksanakan tugasnya dalam mengasuh anak dengan maksimal. Selain itu, ayah dan ibu sebagai orang tua harus berperan sebagai penasihat dan mengarahkan anak tentang peran mereka. Begitupun sebaliknya, anak juga harus memainkan perannya dengan baik dengan cara rajin belajar, patuh kepada orang tua, dan menjadi anak yang baik.

Peran sosial menunjukkan sebuah perilaku atas status sosial seseorang (Soekanto, 1981). Adanya suatu tingkah laku individu sangat berkaitan erat dengan kedudukan sosialnya yang mengacu pada sekumpulan norma berperilaku individu. Status dan peran sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang akan berperan dengan baik menurut status sosialnya pada masyarakat. Sebagai contoh, seorang guru

yang mendapatkan status sosial sebagai pengajar, tak hanya melakukan pengajaran di sekolah saja. Ketika berada di lingkungan masyarakat, perilaku seorang guru juga tidak luput mendapatkan perhatian publik. Mereka akan dipandang sebagai sosok pengajar yang telah mengajari anak mereka untuk bisa membaca, menulis, berhitung, serta mengajari sopan santun berperilaku yang baik terlepas dari pengajaran orang tua. Oleh sebab itu, guru juga tetap harus menjaga sikap dan perilakunya meskipun ia tidak sedang mengajar.

Adanya status sosial seseorang bisa dianggap pula sebagai suatu tuntutan atas perilaku tertentu. Selayaknya seorang polisi, jaksa, ataupun hakim yang bertugas sebagai penegak hukum, gelar tersebut akan terus mereka pikul meskipun sedang tidak bertugas menggunakan seragam kebanggaan mereka. Masyarakat secara tidak langsung akan menjadikan perilaku mereka sebagai tolak ukur dalam melaksanakan ketaatan hukum. Budaya seperti ini tanpa disadari sudah mengakar pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pernyataan-pernyataan seperti “pak polisi itu tidak memakai helm saat bersepeda motor, jadi saya boleh melakukan hal yang sama” atau “pak guru itu mengatakan hal kotor, jadi saya tidak mengapa mengatakan hal kotor pula”, sudah banyak terdoktrin dalam pemikiran masyarakat.

Keadaan tersebut seharusnya mulai dihilangkan dari pemikiran tiap individu. Peran sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat haruslah sesuai dengan hukum dan kebenaran yang berlaku. Tentu saja, dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah terdapat norma-norma dan hukum-hukum entah dalam bentuk norma adat, hukum adat, maupun hukum riil yang diakui oleh negara. Masyarakat perlu menyadari setiap hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa menjadikan orang yang lain sebagai acuan dalam berperilaku, terutama jika orang lain tersebut melakukan suatu pelanggaran.



Cemerlang Dummy Book

Oleh karena itu, peran sosial merupakan sebuah peran yang berkaitan dengan setiap manusia terlepas sebagai apapun status sosial yang ia punya di masyarakat. Setiap orang berhak mendapatkan haknya, dan wajib untuk melaksanakan kewajibannya secara seimbang sehingga akan terbentuk keserasian. Dengan begitu, setiap individu akan dapat menjalankan perannya masing-masing sebagai seorang manusia terlepas dari apapun pekerjaannya.



MODAL SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA

MODAL SOSIAL

1. Harmoni Dalam Hubungan Sosial

Sebagai makhluk yang memiliki insting dalam bertahan hidup, manusia seringkali memiliki kecenderungan untuk mencari sesuatu yang membuat mereka aman dan nyaman terutama dalam beraktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut bila kita telusuri sesungguhnya merupakan suatu hal yang wajar dan lumrah untuk diwujudkan, dimana manusia beranggapan bahwa sesuatu yang seperti demikian mampu mendukung proses dalam melangsungkan kehidupan. Sebagaimana contoh kecilnya dalam konteks sosial bermasyarakat, manusia kerap kali memiliki keinginan bahwa hubungannya dengan individu lainnya membuahkan hasil yang baik dan tidak menghadirkan konflik di antara mereka.

Interaksi yang menguntungkan dan jarangya mengalami perselisihan merupakan sesuatu yang dianggap ideal terutama pada mereka yang memiliki harapan seperti demikian. Namun, mau tidak mau perlu kita sadari bahwa munculnya sebuah interaksi yang terbilang baik dan minim konflik terbilang utopis atau bahkan tidak serta merta ada dengan sendirinya tanpa adanya suatu hal yang mengikat di antara mereka. sebut saja sesuatu yang dimaksud tersebut sebagai nilai sakral yang wujudnya dapat berupa nilai sosial atau norma yang disepakati bersama, dimana motif tersebut diadakan untuk melanggengkan relasi di antara mereka.

Berbicara mengenai nilai sosial, pertama-tama kita perlu menyepakati secara bersama apa definisi atau arti dari nilai sosial itu sendiri. Dalam sepanjang rentang kehidupan umat manusia, istilah “nilai” memiliki banyak definisi dan penafsiran beraneka ragam yang mama menyesuaikan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat dimana mereka tinggal. Istilah Nilai

Cemerlang Dummy Book

di beberapa tempat dapat diartikan sebagai hukum tidak tertulis dalam mengatur kehidupan masyarakat tertentu, di wilayah lain nilai dapat dipahami sebagai sebuah alat dalam membentuk sebuah kondisi masyarakat agar mampu dalam mewujudkan suatu perilaku yang berorientasi pada kebermanfaatan bagi mereka. Sedangkan beberapa individu yang lain meyakini bahwa nilai sosial adalah suatu ide yang memuat unsur filosofis yang diturunkan secara turun-temurun oleh para pendahulunya yang harus dilestarikan dengan tujuan agar masyarakatnya dapat menciptakan suatu keadaan yang ideal bagi mereka.



Gambar 5 Ilustrasi Masyarakat Harmoni

Nilai sosial yang memuat berbagai macam ide, gagasan, dan falsafah dalam kehidupan bermasyarakat tentu memiliki sebuah tujuan yang memiliki orientasi tentang menjalankan kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Tujuan-tujuan ini dapat memiliki berbagai bentuk dan macam yang beraneka ragam sesuai konteks dimana mereka tinggal. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai sosial mampu menjadi suatu

landasan dalam berpijak dan merancang suatu aturan tentang bagaimana menjadi masyarakat yang baik dan dapat bertanggung jawab atas kepentingan umum.

Selain itu, adanya nilai sosial dapat mengikat berbagai elemen masyarakat agar memiliki suatu rasa keterikatan (solidaritas) antara individu satu dengan individu lainnya sehingga masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen dan latar belakang berbeda tersebut nantinya akan memiliki suatu keterikatan baik secara fisik (tempat dimana mereka berada) maupun secara emosional (perasaan). Ketika suatu masyarakat atau kelompok telah memiliki perasaan dan pemikiran yang seperti itu, maka secara tidak langsung mereka akan memiliki pola interaksi yang terbilang baik di antara mereka sehingga akan menuntun mereka ke arah yang mereka impikan. Hubungan yang saling menguntungkan dan cenderung tidak memunculkan suatu konflik dapat menjadi sebuah gambaran bahwa masyarakat tersebut setidaknya sudah berada pada koridor menuju kondisi harmoni secara umum.

Kita seringkali mendengar istilah seperti harmoni, langgeng, guyub, dan sebagainya. Bila kita mendengar istilah-istilah tersebut. Tentu hal pertama kali yang kita bayangkan adalah suatu keteraturan, kenyamanan, kerukunan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini kita ambil satu istilah yaitu “harmoni”. Kata “harmoni” bila kita telusuri pada dasarnya merupakan bentuk dari kata “harmony” yang mengandung arti keindahan, keserasian, kekompakan, dan keselarasan baik dalam konteks ide, gagasan, kekeluargaan, maupun dalam bermasyarakat. Seperti halnya yang telah diutarakan oleh Franz Magnis Suseno, beliau berpendapat bahwa kerukunan memiliki makna yang mengarah pada tenang dan tentram, tanpa perselisihan serta bersatu dengan tujuan untuk saling bersinergi membantu satu sama lain (Suseno:2001). Harmoni adalah situasi di mana setiap elemen atau unit yang berbeda merasa bersama, melarutkan identitas individu menjadi realitas

sosial yang lebih besar dengan keterikatan dan rasa persatuan yang lebih besar (Mandal, 2006).

Harmoni mungkin terdengar utopia terutama dalam struktur sosial yang kompleks dan plural, karena asumsi bahwa kohesi kepentingan dan identitas menghilangkan hak dan realitas masyarakat, karena itu kita sering merekam ketiadaan harmoni daripada kehadirannya. Seperti ideologi Pancasila, dimana dianggap sebagai kondisi ideal yang layak diperjuangkan melalui aktivitas sehari-hari, harmoni juga merupakan syarat yang harus selalu diperjuangkan, karena harmoni hanya bisa dipanen dengan kesadaran penuh, bukan warisan atau sekedar anugerah. Sebagai unsur harmoni, kohesi sosial turut menentukan kualitas sosial masyarakat, yang juga dipengaruhi oleh tiga unsur lainnya yaitu: status sosial ekonomi, inklusivitas sosial, dan pemberdayaan sosial (Berman, 2003).

Harmoni dalam suatu masyarakat merupakan hal yang sangat diinginkan dan diidamkan oleh banyak orang dan kelompok. Harmoni dalam hubungan social mampu menciptakan kondisi yang mendukung terutama pada kehidupan masyarakat. Seringkali kondisi semacam ini biasanya ditemukan pada masyarakat yang sudah mampu dalam memahami dan menerapkan suatu nilai sosialnya pada komunitas masyarakat. Sosial harmoni dalam implementasinya akan dapat dilihat dari berbagai bentuk dari penerapannya. Nilai social yang dijadikan acuan tersebut nantinya akan membawa dan membentuk suatu pola sosial masyarakat yang terbingkai dalam suatu bentuk yang dinamakan toleransi, koeksis, dan hidup dalam keberagaman (*diversity*).

Bentuk-bentuk semacam itu bila dilihat lebih mendalam maka akan menemukan bahwa hal tersebut sejatinya memuat berbagai macam perbedaan pada para masyarakat tersebut. Perbedaan baik dalam hal latar belakang etnis, budaya, ekonomi, sosial, agama, dan kepercayaan dapat bersinergi menjadi satu kesatuan dalam istilah harmoni. Jargon

mainstream seperti “semua adalah satu” tidak dapat merepresentasikan kondisi masyarakat yang harmoni di atas segala perbedaan. Maka dari itu akan lebih tepat jika diistilahkan dengan “bersatu di atas berbagai macam perbedaan”. Jargon seperti demikian memiliki sebuah kemiripan dengan istilah “*Bhineka Tunggal Ika*”.

Bhineka Tunggal Ika secara ringkas merupakan sebuah istilah yang memiliki arti “berbeda-beda tapi tetap satu”, yang mana menggambarkan sebuah kondisi masyarakat yang majemuk dan beraneka ragam direpresentasikan mempunyai spirit kebersamaan dan solidaritas yang dibangun atas dasar nilai-nilai Pancasila. Pancasila di satu sisi dapat dipahami sebagai sebuah nilai-nilai terutama dalam konteks kehidupan bernegara dan di sisi lain sebagai pegangan. Walau demikian, bukan berarti nilai-nilai tersebut tidak memiliki corak tersendiri dalam ranah yang lebih kecil seperti pada wilayah di seluruh Nusantara (Indonesia), terlebih mengingat bahwa negara kita merupakan suatu negara yang wilayahnya terdiri dari belasan ribu pulau dengan beraneka ragam perbedaan di segala aspeknya. Sebagaimana seperti contoh nilai-nilai sosial yang terdapat pada suatu wilayah di Indonesia bagian timur, tengah, dan barat tentu memiliki nilai tersendiri yang dianut dan diterapkan oleh masyarakat setempat. Tujuan dari adanya nilai social tersebut tidak lain agar dijadikan sebuah landasan dalam membentuk suatu model masyarakat yang dianggap ideal oleh masyarakat setempat. Sehingga masing-masing masyarakat terbilang gigih dalam memegang erat dan melaksanakan tiap nilai-nilai yang mereka miliki.

Berbagai macam harapan dan tujuan yang dibuat berdasarkan nilai sosial maka akan membentuk suatu perilaku dan tindakan masyarakat yang memiliki orientasi pada nilai-nilai seperti *guyub*, *raket*, *rukun*, dan berbuah pada suatu perilaku yang disebut dengan *gotong royong*. Nilai-nilai semacam itu dapat menopang suatu kehidupan masyarakat dimana para warga setidaknya memiliki sebuah rasa tanggung jawab dalam

menjalankan kehidupan secara bersama-sama (kolektif). Dalam upaya menjalankan kehidupan yang didasari atas nilai-nilai semacam itu, maka akan memunculkan rasa emosional yang mendalam di antara mereka.

Perasaan emosional yang sedemikian rupa itu dapat mempererat rasa kesatuan mereka, sehingga warga satu dengan warga lainnya akan lebih menekankan hubungan mereka pada hal kolaborasi dibandingkan kompetisi. Secara garis besar, hal-hal semacam ini menjadi sebuah sesuatu yang sangat berharga terutama pada masyarakat yang memang mengandaikan suatu kondisi masyarakat yang baik serta minimnya terjadi konflik. Memang, tidak adanya konflik sama sekali merupakan suatu bentuk ketidakmungkinan yang hanya berhenti pada suatu konsep atau ide. Namun, munculnya suatu pertikaian atau konflik tersebut dapat ditekan agar intensitas dan efeknya tidak sampai menimbulkan perpecahan pada suatu masyarakat. Dari berbagai cara yang ada dalam menekan suatu konflik, salah satunya adalah melalui upaya penguatan atau pengimplementasian melalui modal social yang dimiliki.

Modal social yang ada pada dasarnya memang sebagai sebuah Patokan atau pijakan dalam menentukan suatu langkah yang diambil oleh suatu masyarakat. Namun di satu sisi, modal sosial dapat dijadikan sebagai sebuah cara dalam meminimalisir konflik. Meminimalisir konflik melalui modal social dapat ditempuh dengan beberapa cara yang mengedepankan pada rasa kekeluargaan dan kesatuan. Salah satu contoh cara yang ditempuh dalam mencegah terjadinya konflik adalah dengan cara sering melakukan suatu aktivitas yang membutuhkan peran banyak dari masyarakat di setiap elemen. Ketika banyak masyarakat yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung, maka akan dapat memperbesar kemungkinan suatu masyarakat tersebut dapat menekan konflik. Di dalam cara seperti ini nyatanya juga tersisipkan suatu nilai yang mengacu pada kesatuan, solidaritas, serta kebersamaan. Dari adanya upaya yang sedemikian itu maka boleh jadi hal tersebut merupakan

salah satu cara yang terbilang efektif dalam melindungi masyarakat dari ancaman terjadinya konflik dengan intensitas yang lebih besar. Oleh sebab itu rancangan yang didasarkan pada modal sosial tentu salah satu contoh kecilnya adalah untuk menjaga kohesi sosial masyarakat agar terciptanya suatu pola interaksi dan kondisi masyarakat yang stabil dan minim terjadinya konflik yang mengarah pada disharmonisasi sosial.

Dengan adanya sebuah masyarakat yang memiliki sebuah nilai sosial yang mengakar erat dalam tradisi kehidupannya, maka dapat diprediksi bahwa memungkinkan masyarakat semacam itu akan memiliki sebuah akar kesatuan dan rasa solidaritas yang kuat dalam konteks sosial bermasyarakat. Di sisi lain, nilai itu dapat menjadikan sebuah upaya dalam memperkaya khazanah lokal yang berhubungan dengan falsafah kehidupan kolektif. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan itu, kondisi masyarakat yang akur, tertib, saling menghormati, memahami, sekaligus menghargai perbedaan, maka akan menciptakan suasana yang dicita-citakan. Oleh karena itu, upaya-upaya yang setidaknya diperlukan masyarakat yang memiliki modal social, adalah untuk melakukan usaha dalam merawat serta melakukan penguatan terhadap nilai yang dimilikinya. Penguatan dan merawat nilai-nilai lokal tentu juga dibutuhkan berbagai peran masyarakat dari berbagai elemen, tanpa memandang perbedaan yang ada di antara mereka. pada akhirnya, sesuatu hal yang berupa gagasan dan ide yang mewujudkan sebagai nilai social, memberikan sebuah sumbangsih yang berarti terutama pada kehidupan manusia baik dalam mengatur sebuah kehidupan dengan manusia maupun kehidupan dengan lingkungannya.

Studi-studi di seantero dunia telah banyak yang membahas hal ini agar wawasan keilmuan itu nantinya akan dapat didayagunakan secara praktis bagi kehidupan umat manusia. Kehidupan baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok setidaknya akan mencapai pada suatu pemahaman bahwa

manusia sendiri memerlukan suatu lingkungan atau ruang bagi dirinya yang terbilang aman dan nyaman terutama dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa istilah sosial harmoni bukanlah hanya sebuah angan-angan atau ide yang berhenti pada tatanan pemikiran masyarakat belaka, akan tetapi hal itu dapat juga diwujudkan dan diimplementasikan dalam aktivitas kesehariannya dalam membangun sebuah masyarakat dengan bentuk yang ideal sesuai dengan ukuran pada masing-masing masyarakat yang menempati sebuah wilayah tersebut.

Dari penjelasan singkat di atas setidaknya kita semua dapat membuat sebuah gambaran tentang bagaimana peran individu, komunitas, kelompok, dan masyarakat dalam skala yang lebih besar terutama agar dapat menciptakan atau mengondisikan suatu model masyarakat dengan aspek-aspek sosial dan semacamnya. Model yang dimulai dari nilai budaya di masing-masing wilayah/daerah yang kemudian ditanamkan, dilatih, dipahami, dan dilaksanakan oleh masyarakat yang melakukannya, maka akan mengantarkan pada jenjang yang lebih baik dan berkelanjutan. Selain itu, pada konteks bernegara hal-hal semacam ini juga memiliki efek secara riil pada keutuhan antar warga negara secara massif. Dengan demikian maka warga negara yang memiliki berbagai macam perbedaan dapat melebur menjadi kesatuan utuh yang memguatkan integrasi masyarakat secara luas.

Pada penjelasan berikutnya, setidaknya akan disajikan tiga pembahasan pada macam-macam modal sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang sangat umum ada di Indonesia. Pembahasan tersebut akan menjelaskan tentang apa definisi dari ketiga jenis modal sosial (Raket, Rukun, dan Gotong Royong), lalu bagaimana polanya, dan yang terakhir beberapa contoh kecil sebagai materi penguat dalam membahas materi tersebut. Sehingga diharapkan nantinya akan mampu dalam memahami secara ringkas tentang spektrum dan pola tentang

bagaimana ketiga modal sosial tersebut bekerja dalam mekanisme secara umum maupun secara khususnya (Indonesia).

2. Raket

Kita terkadang sering mendengar sebuah kalimat bahwa “lebih mudah mematahkan seratus lidi satu-persatu, dibandingkan dengan mematahkan seratus lidi yang dijadikan satu”, kalimat semacam itu seakan berupaya menyampaikan pesan bahwa sebuah persatuan atau solidaritas dapat membentuk suatu kekuatan yang kuat dan mampu melebihi kekuatan para individu yang memiliki skill (kompetensi) di atas rata-rata namun tidak memiliki persatuan. Gambaran seperti ini tidak hanya berlaku pada manusia saja, namun pada makhluk lainnya seperti hewan nyatanya juga memiliki sebuah kesatuan atau yang biasa kita kenal sebagai kelompok. Dalam berkelompok memang tidak selalu terdapat sebuah persatuan, namun nyatanya persatuan yang erat dapat memberikan sebuah keuntungan yang memberikan manfaat. Berbicara mengenai persatuan, tentunya kebanyakan yang terlintas pertama kali pada pikiran kita adalah soal kebersamaan, kerekatan, dan kekompakan. Memang pikiran tersebut tidak sepenuhnya salah, namun perlunya kita melakukan upaya pengkajian lebih dalam dengan menggunakan pendekatan khusus agar hasil yang didapatkan jauh lebih luas dan menyeluruh.

Dalam sejarah umat manusia, jargon persatuan seringkali digunakan dan dipakai dalam upayanya dalam berbagai hal terutama dalam konteks sosial dan politik. Secara sosial, persatuan seringkali dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengikat dalam tatanan fisik maupun secara emosional, Sehingga persatuan tersebut melahirkan bentuk perasaan dan perilaku yang dapat membuahkan hasil yang positif maupun negative. Seperti contoh kecilnya ketika suatu perserikatan buruh melakukan sebuah aksi yang dilaksanakan secara serentak dengan berdasarkan pada solidaritas yang mana berupaya mengajukan beberapa tuntutan pada perusahaan,

sehingga dari adanya aksi tersebut perusahaan secara langsung mampu mengambulkan beberapa tuntutan yang dilayangkan oleh para buruh. Gambaran tersebut merupakan suatu timbal balik dari sebuah persatuan bila diimplementasikan secara nyata dan efektif. Dalam setting kehidupan sosial, sebuah kerekatan atau persatuan yang dimiliki sebuah masyarakat mampu dijadikan sebagai sebuah bekal dalam menghadapi berbagai macam hal seperti ketika terjadi sebuah peristiwa seperti bencana, konflik, dsb. Persatuan yang dimiliki oleh masyarakat akan membantu mereka terutama dalam upaya mengatasi dan memulihkan keadaan seperti semula serta melanggengkan posisi mereka yang dianggapnya ideal.

Sama halnya seperti rasa persatuan-persatuan lainnya, rasa keterikatan bila dilihat dalam perspektif masyarakat di Indonesia dalam hal yang lebih spesifik seperti yang ada di wilayah desa, maka keterikatan semacam itu yang mengikat satu individu dengan individu lainnya dikenal dengan berbagai istilah penyebutan. Seperti misal kita ambil contoh, sebuah rasa keterikatan dan emosional yang mendalam dapat diartikan dengan kata “*Raket*”. *Raket* sendiri dapat dipahami sebagai sebuah kata dalam bahasa Jawa yang akar bahasanya berasal dari bahasa Indonesia berupa “Kerekatan”. Kerekatan secara istilah, dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk perasaan baik individu maupun kelompok dalam hal emosional yang memunculkan rasa saling memiliki dan saling terhubung antara individu satu dengan individu lainnya.

Rasa saling terhubung dan didasari atas emosional yang mendalam dapat muncul dikarenakan berbagai macam faktor seperti faktor kesamaan wilayah, tradisi, sosial, atau yang lainnya. Solidaritas juga dapat mewakili apa yang disebut dengan *Raket*. Bila kita Tarik dalam konteks modal sosial, maka hal ini dapat dipandang sebagai sebuah nilai sosial masyarakat yang setidaknya memiliki sebuah benefit (keuntungan) terutama dalam sumbangsuhnya pada kehidupan masyarakat. Benefit yang berwujud seperti terjalinnya perasaan antar

masyarakat maupun hal-hal lain yang menyangkut nilai sakral akan jauh lebih dirasakan bilamana suatu masyarakat telah memiliki dan berada pada kondisi tersebut serta mampu membawa ke arah penguatan integrasi sosial.

Sebuah masyarakat yang memiliki nilai semacam ini, sudah pasti memiliki kemungkinan lebih besar dalam memahami bahwasannya nilai sosial yang mereka miliki seperti “*Raket*” sangatlah penting terutama dalam upayanya ketika menghadapi berbagai banyak hal yang datang pada mereka. dalam konteks sebuah permasalahan seperti misal terjadinya bencana, maka nilai sosial memiliki peran yang sangatlah penting terutama dalam upayanya dalam melakukan penanganan dan pemulihan kembali kondisi pasca gempa. Modal sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat seperti persatuan yang didasari atas perasaan emosional yang mendalam dapat membentuk sebuah perilaku atau tindakan yang dapat memberikan efek positif terutama dalam kehidupan sosial mereka. seperti contoh, dalam sebuah temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2021.

Di Indonesia lebih tepatnya di Tuban, Jawa Timur. Menjelaskan bahwa modal sosial berupa rasa solidaritas dan kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat mampu secara efektif terutama dalam hal membuat suatu system yang kemudian melahirkan beberapa macam kelompok kecil guna membuat sebuah langkah dalam membuat suatu penanganan dan pencegahan pada bencana alam berupa banjir. Pada tahun 2021 kondisi pasca gempa besar yang terjadi di Malang Raya juga menunjukkan bahwa para masyarakat, baik yang terdampak maupun tidak terdampak, nyatanya mereka juga memiliki hal sama. Dimana mereka kemudian merasa bahwa warga yang terdampak bencana gempa juga wajib ditolong dan diberi dukungan, karena bagaimanapun mereka pada dasarnya merasa bahwa mereka satu sama lain sudah menganggap seperti keluarga sendiri. Hal tersebut bila dilihat dalam kacamata sosiologi, maka setidaknya di antara contoh-contoh tersebut memiliki kemiripan dengan sebuah istilah yang

diajukan oleh sosiolog Jerman Bernama Ferdinand Tonnies. Dalam penjelasannya, Tonnie membagi ikatan sosial menjadi dua bagian, yakni *Gemeinschaft* (Paguyuban) dan *Gesellschaft* (Patembayan).

Paguyuban secara definisi dapat diartikan sebagai sebuah keterikatan yang ada di dalam sebuah masyarakat dengan mengacu pada keterikatan tempat, keterikatan darah, dan keterikatan pikiran. Masyarakat dengan rasa keterikatan semacam ini akan memiliki sebuah keintiman terutama dalam interaksi antar sesamanya yang menghasilkan sebuah perasaan emosional yang mendalam. Selain memunculkan keterikatan yang terbilang mendalam, ikatan sosial tersebut juga melahirkan sebuah bentuk nyatanya yang dapat berwujud sebagai perilaku maupun Tindakan masyarakat tersebut yang mana mereka lakukan atas dasar rasa kekeluargaan dan solidaritas, sehingga ikatan sosial semacam ini memiliki kemungkinan untuk meraih, mencapai, atau bahkan menghadapi sesuatu yang hadir di tengah-tengah mereka. sedangkan Patembayan atau biasa yang disebut dengan *Gesellschaft*, merupakan sebuah istilah yang mengacu pada sebuah kondisi suatu masyarakat yang terbilang memiliki jangka waktu tertentu yang pada umumnya berorientasi pada keuntungan, dan sistemnya bersifat mekanistik seperti mesin.

Pada umumnya, masyarakat seperti demikian biasanya terdapat pada masyarakat perkotaan yang dalam kesehariannya, mereka hidup di tengah hiruk pikup sebuah masyarakat yang memang secara umum merupakan masyarakat industri. Dalam sebuah masyarakat perkotaan, sebuah keuntungan materi atau tujuan tertentu dipandang sebagai sesuatu yang esensial dan penting dalam kehidupan mereka. dalam implementasiannya, mereka secara garis besar cenderung mengedepankan pada aspek materialistic. Fenomena semacam ini memang tidak sepenuhnya salah, namun dari adanya suatu masyarakat yang memiliki sebuah ikatan semacam itu, maka interaksi di dalam kehidupan mereka cenderung hanya terbatas pada sebuah

kepentingan materi belaka, dengan absennya sebuah rasa solidaritas atau ikatan sosial yang kuat. Sehingga masyarakat semacam itu memiliki jangka waktu tertentu dan tidak bersifat kekal terutama dalam menghadapi suatu fenomena yang muncul di tengah-tengah mereka.

Oleh karena itu, modal sosial yang berupa rasa kesatuan atau yang diistilahkan sebagai *Raket* kemudian dapat menjadi sebuah opsi terutama dalam hal bagaimana suatu masyarakat dapat menyusun atau mengonstruksikan sebuah system yang nantinya digunakan dalam kehidupan mereka. keterjalinan yang berawal dari sebuah rasa keterikatan, maka kemudian akan memunculkan semangat dengan rasa solidaritas dan persatuan di antara masyarakat. Sehingga, hal demikian setidaknya mampu keluar dan berupaya untuk membuat sebuah langkah dalam merespon masalah atau mencapai tujuan yang mereka harapkan. Pada akhirnya dari adanya modal sosial berupa rasa semacam "*Raket*" dapat menjadikan sebagai salah-satu unsur di dalam sosial masyarakat dalam menjawab berbagai tantangan baik dalam konteks secara sosial maupun dalam konteks lainnya.

3. Rukun

Kata "Rukun" secara etimologi ditinjau dari KKBI memiliki pengertian sebuah kondisi atau keadaan dimana tidak terjadinya sebuah konflik atau pertengkaran baik secara horizontal maupun vertikal. Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa kerukunan memiliki makna yang mengarah pada tenang dan tentram, tanpa perselisihan serta bersatu dengan tujuan untuk saling bersinergi membantu satu sama lain (Suseno:2001). Dalam tatanan sosial yang berbeda seperti masyarakat individualis dan kolektivis, harmoni memiliki komposisi dan model yang berbeda, perlakuan individu dalam masyarakat akan berpengaruh besar pada situasi harmonis dalam masyarakat. Pengampunan merupakan salah satu hal

yang turut membentuk harmoni (Hook, Worthington dan Utsey, 2009).

Indonesia sebagai masyarakat dengan tipologi kolektif, dan sekaligus berada di jalur bencana alam memiliki mekanisme pembentukan harmoni yang berbeda-beda, terutama pada masyarakat yang terkena bencana. Rukun sebagai salah satu bentuk harmoni di Indonesia tentunya akan memiliki model yang berbeda jika dianalisis melalui perspektif psikologis pribumi. Perbedaan model ini akan memperkaya khasanah pengetahuan tentang Indonesia yang dapat berkontribusi pada pembangunan model perdamaian. Rukun sebagai modal sosial untuk menjawab permasalahan sosial di masyarakat tentunya memiliki orisinalitas sesuai dengan nilai budaya yang diacu oleh masyarakat.

Para penyintas bencana alam, terutama yang berkepanjangan seperti, namun tidak hanya, letusan Gunung Sinabung telah menemukan formula ketahanannya sendiri. Salah satu modal sosial yang dibutuhkan untuk bangkit kembali adalah perasaan rukun (Sullivan dan Sagala, 2020). Secara khusus, rukun ini dibangun di dalam komunitas korban bencana yang rawan konflik, Ini bisa menjadi model yang bisa menjadi arus utama pembangunan perdamaian tidak hanya untuk mengatasi bencana tetapi juga untuk masalah sosial lainnya.

Kondisi rukun dalam anggapan masyarakat khususnya pedesaan merupakan sesuatu yang amat penting terutama dalam menjaga sebuah keutuhan hubungan diantara mereka. Kondisi masyarakat yang memang telah melestarikan nilai-nilai kerukunan, maka mereka akan sedikit sekali bersentuhan dengan yang namanya konflik. Apabila tetap terjadinya sebuah konflik, maka mereka pada umumnya akan cenderung untuk berusaha dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan formula atau cara yang mereka miliki sendiri.

Cemerlang Dummy Book

Selain itu, kerukunan juga menggambarkan bahwa sebuah masyarakat telah mencapai pada tatanan yang lebih baik dimana rasa persatuan dan keharmonisan dijadikan salah satu tujuan oleh mereka. Sehingga ketika dalam menghadapi ancaman yang datang dari luar maupun dalam, mereka akan dengan sendirinya mampu melakukan penanganan serta berupaya untuk melakukan pencegahan kedepannya. Bila kita tarik dalam ranah yang lebih spesifik, maka kerukunan ini di dalamnya memuat hal-hal yang berkaitan dengan saling mengerti, memahami, menghormati, dan saling menghargai.



Gambar 6 Ilustrasi Masyarakat yang Rukun

Kondisi rukun pada dasarnya tidak muncul secara tiba-tiba tanpa adanya proses pemahaman, kesepakatan, penerapan pada suatu masyarakat. Dalam kerukunan, sebuah sikap saling mengerti merupakan salah satu komponen awal yang mesti dimiliki oleh individu yang berada dalam sebuah masyarakat. Sikap saling mengerti merupakan sebuah langkah yang ditinjau dari soal pengetahuan individu yang terlibat dalam kehidupan

bermasyarakat. Pengertian ini dapat berupa pengertian soal kondisi dirinya, individu lain, kelompok lain, nilai social, ekonomi, budaya, tradisi, maupun kondisi social pada masyarakat tersebut. seorang individu yang telah memiliki sebuah pengertian, setidaknya dirinya mengetahui bahwa di luar dirinya terdapat sebuah fakta yang harus ia terima. Pengertian semacam itu nantinya yang akan menjadi gerbang dalam memasuki tahap pemahaman seorang individu dalam memandang segala hal dalam lingkungannya.

Memasuki tahap selanjutnya, seorang individu idealnya akan melakukan sebuah perenungan guna memahami bagaimana agar nantinya pengertian yang dimilikinya dapat diteruskan menjadi sebuah konsep dalam menempatkan diri pada lingkungan yang ditempatinya. Proses pemahaman semacam ini memang tidak semua individu terutama di pedesaan memiliki akses dalam melakukan pemahaman. Dalam konteks ini, penulis bukan bermaksud membentuk suatu pandangan bahwa masyarakat desa tidak memiliki pendidikan dan sebagainya. Hanya saja penulis menjelaskan bahwa tidak semua individu (terlepas dari latar belakangnya) memiliki dan mampu untuk mengakses proses tersebut.

Suatu pemahaman merupakan salah satu langkah selanjutnya yang nantinya akan melibatkan aspek lain seperti emosi. Seseorang dalam memahami sesuatu pada awalnya berangkat dari sebuah pengertian atas sesuatu. Kemudian dari pengetahuannya tersebut akan dilanjutkan dalam proses berpikir secara mendalam mengenai bagaimana pengetahuan tersebut ditempatkan pada koridor yang ia anggap ideal. Seperti contoh, seorang warga mengetahui bahwa di sungai yang berada di desanya tersebut terdapat banyak berbagai macam sampah sehingga berdampak pada kondisi lingkungannya.

Oleh karena itu, jika warga tersebut hanya berhenti pada konsep mengetahui/mengerti, maka warga tersebut akan mengabaikan kondisi itu dan tetap membiarkan diri dan warga

sekitarnya untuk tetap membuang sampah di sungainya, sehingga nantinya sungai tersebut akan meluap kemudian mengakibatkan bencana banjir. Apabila warga tersebut mendayagunakan pengetahuan dan pemahamannya, maka setidaknya warga akan memahami bahwa membuang sampah di sungai akan mengakibatkan banjir, sehingga dirinya tergerak untuk melakukan suatu tindakan baik individu maupun kolektif dalam menangani permasalahan seperti itu. Contoh di atas sekilas menggambarkan bahwa pemahaman tidaklah sama dengan mengerti/mengetahui, sehingga dalam konteks ini, pemahaman dibutuhkan menjadi salah satu tahapan yang ideal dan perlu dimiliki serta dilakukan oleh para individu. Terutama individu yang berada pada lingkungan social masyarakat.

Setelah seseorang sudah melalui tahap pengertian dan pemahaman, maka selanjutnya kedua hal itu akan membentuk suatu sikap yang lebih mengarah pada tindakan yang bersifat riil. Sikap yang diambil berdasarkan suatu pengetahuan dan pemahaman maka akan menghasilkan suatu tindakan perilaku dengan bentuk saling menghormati. Dalam ranah social khususnya kehidupan bernegara, sikap saling menghormati merupakan unsur penting yang wajib ditaati dan dilakukan oleh segenap warga Negara. Sikap tersebut pada dasarnya merupakan cerminan dari suatu nilai yang terdapat pada Sila Ke-tiga yang berbunyi “persatuan Indonesia”. Dalam sila tersebut, persatuan Indonesia memerlukan berbagai macam unsur agar persatuan dapat terwujud.

Salah satu unsur yang menjadi poin penting dalam membentuk sebuah persatuan adalah ketika masyarakat sudah dapat berada pada kondisi masyarakat yang saling menghormati satu sama lain. Saling menghormati merupakan istilah yang terbilang masih luas cakupannya. Saling menghormati dalam penerapannya, dapat diketahui sebagai sebuah tindakan menghormati pendapat lain, kepercayaan, budaya, dan segala perbedaan. Implementasian sikap saling menghormati dapat berupa menjaga ketertiban, tidak mengusik kehidupan warga

lain, maupun tidak melakukan suatu tindakan yang berpotensi menciptakan suasana yang tidak stabil. Pada masyarakat pedesaan, sikap saling menghormati mungkin sudah ada dan sangat mengakar pada pribadi masing-masing warga. Sikap semacam itu bila dilihat berdasarkan kaca mata budaya, maka sikap saling menghormati sudah menjadi hal biasa dan memang sudah seharusnya dilakukan oleh para warga.

Di sisi lain, mengingat ikatan social masyarakat desa yang cenderung berbentuk paguyuban maka tidak memungkinkan lagi bahwa kondisi social masyarakat tersebut sudah melaksanakan tindakan tersebut dalam kurun waktu yang terbilang lama.

Masyarakat yang sudah melalui tahapan-tahapan di atas, maka setidaknya akan mampu menciptakan suasana harmoni atau yang lebih dikenal dengan istilah *Rukun*. *Rukun* sendiri pada dasarnya juga merupakan salah-satu modal social yang nantinya dapat memberikan sebuah kebermanfaatan terutama dalam menghadapi suatu hal. Modal social yang berbentuk *rukun* juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa, contohnya seperti menghadapi suatu bencana. Pada masyarakat yang tertimpa bencana sudah semestinya mereka setidaknya kehilangan berbagai macam hal yang menurut mereka sangatlah penting.

Pada kasus gempa Malang Raya, gempa telah mengakibatkan berbagai macam dampak kerusakan baik fisik maupun psikis. Secara materi, sebagian warga kehilangan hunian dan persediaan pokok mereka. Adapun efek lain yang ditimbulkan adalah kekhawatiran diantara mereka terkait dengan bencana yang mereka alami. Dalam konteks bencana, modal social sudah jelas memainkan peran penting terutama dalam hal penanganan dan rekonstruksi. Salah satu modal social yang memainkan peran penting adalah nilai *Rukun*. *Rukun* dalam konteks kebencanaan dapat mencegah suatu perpecahan

terutama perpecahan yang diakibatkan oleh bantuan atau dikarenakan oleh kesalahpahaman.

Selain untuk pencegahan, kerukunan dapat meningkatkan harmonisasi terutama di kalangan penyintas gempa. Seperti halnya yang ditemukan pada suatu desa yang terdampak gempa, dimana pada saat itu para warga yang terdampak maupun yang tidak terdampak sama-sama menciptakan suasana yang kondusif walaupun sesekali mereka mengalami perselisihan. Ketika terjadi suatu perselisihan yang disebabkan oleh kesalahpahaman, maka mereka dengan sendirinya melakukan suatu tindakan dengan maksud agar perselisihan tersebut cepat terselesaikan dengan cepat serta mengembalikan pada keadaan yang semula (rukun).

4. *Gotong Royong*

Modal social memang berkedudukan sebagai sebuah pondasi atau landasan dalam membentuk suatu sikap dan perilaku masyarakat. Namun di satu sisi modal social juga dapat berupa sebuah tindakan dalam wujud yang nyata. Salah satu modal social yang membentuk tindakan tidak lain yaitu *Gotong Royong*. *Gotong Royong* secara istilah dapat dipahami sebagai kegiatan yang saling bahu-membahu dan saling bekerja sama. *Gotong Royong* bukan berarti menggambarkan sikap tidak mandiri maupun berdikari, justru *Gotong Royong* adalah sebuah cerminan khususnya kita sebagai bangsa Indonesia yang biasa dikenal dengan sopan santun, ramah, dan kekeluargaan dalam kesehariannya.

Di dalam istilah ini juga dapat menggambarkan bahwasannya semua warga/masyarakat memiliki hak kewajiban yang setara dan sama terlepas dari berbagai macam latar belakang yang ada pada dirinya. *Gotong Royong* juga adalah sebuah bentuk dari istilah bahasa Yunani yang biasa dikenal dengan “*Zoon Politicon*” yang berarti setiap makhluk pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain, dimana pada dasarnya manusia

merupakan makhluk sosial yang mana tidak akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kehidupan masyarakat Indonesia dalam kesehariannya yang tidak lepas dari kerja sama dan bahu-membahu membuat istilah *Gotong Royong* menjelma sebagai sebuah ruh atau nilai sosial khususnya bagi masyarakat di Indonesia. Dimana nilai sosial akan berperan sebagai salah satu khazanah lokal yang nantinya juga akan membawa masyarakat Indonesia dalam hal mewujudkan suatu keinginan maupun dalam rangka menyelesaikan berbagai macam persoalan yang datang pada mereka.

Gotong royong sebagai nilai social sekaligus sebagai tindakan menunjukkan bahwa modal social tidak hanya bertempat pada konsep keyakinan atau sebuah gagasan suatu masyarakat. Lebih dari itu, gotong royong sudah menjadi tradisi bahkan istilah tersebut sempat dipakai menjadi nama sebuah Kabinet pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Gotong Royong dalam pandangan secara umum, mungkin hampir sama dengan istilah kerja sama, kolaboratif, maupun solidaritas. Namun, bisa saja terminologi gotong royong memiliki suatu pola atau konsep tersendiri yang menjadi ciri khas dari budaya Indonesia khususnya di pedesaan. Gotong royong juga dapat diartikan sebagai output dari nilai-nilai social sebelumnya seperti *Raket* dan *Rukun*, dimana hasil nilai-nilai social tersebut menghasilkan suatu tindakan dalam wujud riil yang dikenal dengan *Gotong Royong*.

Bila dilihat secara historiografi, pada dasarnya umat manusia merupakan makhluk yang salah satu kelebihanannya terletak pada kemampuannya dalam melakukan kolaboratif. Dibandingkan dengan berkompetisi, kerja sama jauh lebih dirasakan terutama pada efek yang dihasilkannya. Sebagaimana pada bukti-bukti yang telah ada, sepanjang peradaban umat manusia, manusia sudah lama melakukan kerja sama baik dalam jumlah kecil maupun jumlah yang jauh lebih masif. Kerja sama yang dilakukan tersebut pada umumnya dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal dibelakangnya, Baik karena keyakinan

maupun karena materi. Seperti contoh misal, dalam membangun sebuah Piramida Giza yang terletak di Mesir, seorang manusia kemungkinannya lebih besar untuk tidak berhasil dalam membangunnya secara sendirian.

Ketika sebuah pekerjaan dalam membangun tidak memungkinkan dilakukan secara individu, maka diperlukan proses pengerjaan secara kolaborasi bersama-sama. selama proses pengerjaannya, masing-masing elemen diberikan peran atau tugas tertentu dalam membangunnya. Masing-masing peran yang terdapat pada upaya Kerjasama ini meliputi yakni: ada yang berperan sebagai pembawa batu dari sungai, ada yang berperan sebagai arsitek atau yang merancang piramida, dan ada yang berperan sebagai penyaluran logistic berupa makanan pada para pekerja. Semua itu tidak dilakukan dengan dasar suatu tujuan atau kepercayaan, sehingga proses kolaborasi tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah *masterpiece* karya luar biasa yang kita kena dengan nama Piramida Giza. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwasannya kerja sama atau yang kita kenal dengan gotong royong mampu membuat suatu pekerjaan yang berat dan tergolong mustahil menjadi lebih ringan dan lebih efektif pengerjaannya. Sehingga menghasilkan sesuatu yang diinginkan pula.

Bila kita mencoba memahami konsep *Gotong Royong*, maka hal yang pertama kali perlu kita pahami adalah melalui masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan secara antropologi memang memiliki suatu tradisi atau kebudayaan yang kuat terutama yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Walaupun konsep mengenai kerja sama ini terkadang beda dengan tempat lain, namun gotong royong masih bisa kita lacak melalui asal muasalnya. Gotong royong secara istilah dalam bahasa Jawa dikenal dengan kata "*saiyeg saeko proyo*" atau yang artinya satu gerak satu kesatuan usaha.

Dalam definisi menurut Sudrajat, *gotong royong* merupakan sebuah wujud solidaritas social yang terbentuk karena bantuan

dari pihak lain yang digunakan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok dan didalamnya terdapat sebuah sikap loyalitas dari setiap warga sebagai satu kesatuan (Sudrajat, 2014). Selain itu *gotong royong* yang merupakan nilai khasanah lokal tidak hanya berhenti pada tatanan secara filosofi, melainkan juga bergerak yang mengarah pada implementasi dalam mewujudkan suatu tujuan di masyarakat tersebut. Di dalam *gotong royong* juga terdapat sebuah integrasi atau rasa keterhubungan antara warga satu dengan lainnya yang dilatarbelakangi oleh rasa kebersamaan tanpa adanya bentuk imbalan dan dilakukan secara sukarela (Sudrajat, 2014).

Gotong Royong juga dapat diartikan sebagai wujud dari rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat yang disalurkan melalui tindakan nyata berupa kerja sama dalam membangun atau mengerjakan suatu hal bagi desa dan kehidupan masyarakatnya. Aksi *Gotong Royong* yang dilakukan oleh para masyarakat terutama di pedesaan, memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya aksi *Gotong Royong*, semua pekerjaan dan keperluan yang terbilang kompleks dan rumit dapat terselesaikan jika dilakukan secara bersama-sama.

Dari hasil penelitian pada tahun 2021 menunjukkan, nilai *Gotong Royong* ini adalah buah hasil dari nilai-nilai sebelumnya seperti *Raket* dan *Rukun*. *Gotong Royong* tersebut muncul dengan bentuk aksi nyata yang berupa sikap dan Tindakan terutama pada perilaku masyarakat yang berada di desa. Nilai ini nantinya yang akan menjadi sebuah Langkah nyata dalam mewujudkan ide atau tujuan para warga masyarakat yang ada di desa tersebut. Dalam implementasinya, para masyarakat yang melakukan aksi *Gotong Royong* berasal dari berbagai elemen masyarakat yang ada dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut tidak lain sebagai sebuah gambaran atau cerminan masyarakat yang terletak pada tatanan nilai-nilai seperti *Raket* dan *Rukun*



Gambar 7 "Sambatan": gambaran Gotong Royong Masyarakat Pedesaan

Dalam perspektif Koentjaraningrat, bentuk dari adanya *gotong royong* ini dapat berupa aktivitas tolong menolong dan juga aktivitas kerja bakti. Aktivitas tolong menolong dapat berupa menolong antar tetangga yang berdekatan, kerabat, dan aktivitas spontan yang tanpa didasari atas pamrih dan permintaan dari yang bersangkutan. Untuk aktivitas kerja bakti adalah bentuk aktivitas pengarahan tenaga tanpa adanya upah yang dalam hal ini digunakan untuk pembangunan fasilitas umum warga maupun proyek-proyek lain yang sejalan dengan kepentingan masyarakat secara luas (Koentjaraningrat, 1990).

Kerja sama dalam bentuk *Gotong Royong* nyatanya memberikan sebuah imbas yang positif pada para korban dalam upaya pemulihan dan penanganan ketika terjadi bencana. Sebuah penelitian yang dilakukan Hsin (2019) di Jepang menunjukkan bahwa komunitas masyarakat yang terikat dalam soal penanganan menunjukkan adanya upaya kolaboratif dan kerja sama dalam penanganan dan pemulihan kembali dari peristiwa gempa. Upaya yang dilakukan tersebut menghasilkan

sebuah berbagai macam dukungan baik fisik maupun non fisik. Selain dukungan tersebut, upaya kolaboratif juga membuat peningkatan relasi hubungan antara warga satu dengan yang lainnya setelah terjadinya gempa.

Dapat dilihat bahwa upaya kolaboratif dan kerja sama yang dilandasi atas sebuah keterikatan tidak hanya membuat progress pada penanganan dan upaya pemulihan kembali pasca gempa, namun juga memberikan efek secara social pada antar warga dalam komunitas tersebut. Kerja sama kolaboratif yang dilakukan berbagai macam elemen ditemukan dalam peristiwa banjir Bengawan Solo. Kerja sama yang dimulai dari tingkat kepala pemerintahan desa hingga warga memiliki upaya andil yang sama dalam menghadapi bencana banjir.

Temuan penelitian itu memberikan sebuah pandangan bahwa kerja sama mampu mempercepat dalam penanganan sekaligus cara dilakukan terbilang efektif, sehingga kerja sama dalam konteks memberikan sebuah gambaran peran mengenai peran *Gotong Royong* dalam merespon sebuah bencana alam.

Contoh-contoh di atas merupakan gambaran kecil dari adanya upaya kolaborasi umat manusia dalam konteks tertentu. Adapun nilai-nilai yang tertanam pada mereka pada dasarnya akan Kembali pada bagaimana upaya mereka dalam menciptakan, membentuk, melaksakakan, dan merawat nilai-nilai yang telah menjadi di antara mereka. Nilai yang berasal baik budaya, agama, aturan, dan sebagainya memang tidak sepenuhnya mengambil alih dalam membentuk suatu bentuk masyarakat, namun dapat dipastikan bahwa aspek-aspek tersebut sudah tentu memiliki sumbangsih yang terbilang besar dalam perjalanan manusia dalam bertahan hidup. Sehingga bisa dikatakan bahwa manusia secara tidak langsung membutuhkan atribut-atribut tersebut.



KONFLIK:

antara mitigasi dan
resolusi

KONFLIK: ANTARA MITIGASI DAN RESOLUSI

Dalam studi psikologi, setiap kelompok akan melewati 5 tahapan dalam berdinamika yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning* (Walgito, 2007). Secara detil Tuckman (2001) menjelaskan bahwa fase *forming* dan *storming* akan menjadi titik kritis apakah sebuah kelompok dapat bertahan dalam menghadapi perbedaan diantara anggotanya. Disinilah kemampuan mengelola konflik perbedaan interest akan diuji sampai menemukan formulasi baru.

Kelompok adalah bentuk perikatan antara dua orang atau lebih yang hidup dan bekerja bersama dengan tujuan bersama sebagai pencapaian yang ditentukan (Asya'ari: 2019). Kelompok dapat dibedakan dalam 2 jenis yaitu pertama organisasi sebagai wadah dalam arti statis, yang kedua organisasi dalam arti orang-orang yang bekerjasama demi tercapai tujuan. Dalam hal ini, unsur manusia yang terpenting bersifat dinamis (Hamalik: 1991).

Lebih lanjut fase *forming* merupakan tahapan penyatuan anggota untuk berkumpul dan membangun kesepakatan untuk membentuk sebuah kelompok, dalam konteks yang lebih luas untuk berkumpul membentuk bangsa. Dalam sejarah Indonesia hal ini ditandai dengan munculnya kesadaran untuk memiliki satu kepribadian nasional melalui sumpah pemuda tahun 1928. Dimana kesadaran untuk hidup bersama sebagai sebuah bangsa muncul melalui Gerakan pemuda yang mewakili tiap daerah yang tersebar di Indonesia.



Gambar 8. Ilustrasi Sumpah Pemuda

Fase kedua adalah *storming* secara harfiah dapat didefinisikan sebagai konflik dalam kelompok. Benturan dalam kelompok karena adanya perselisihan paham yang dapat termanifestasi dalam interaksi kata-kata, emosi, dan tindakan untuk menghasilkan pengaruh yang mengganggu. Fase ini bila dapat dilampaui oleh sebuah kelompok akan memunculkan norma dan aturan dalam kelompok yang justru akan menumbuhkembangkan kelompok tersebut. Namun bila tidak terkelola dengan baik justru menjadi factor pembubaran inisiasi berkelompok yang telah terbangun dalam fase *forming* sebelumnya.

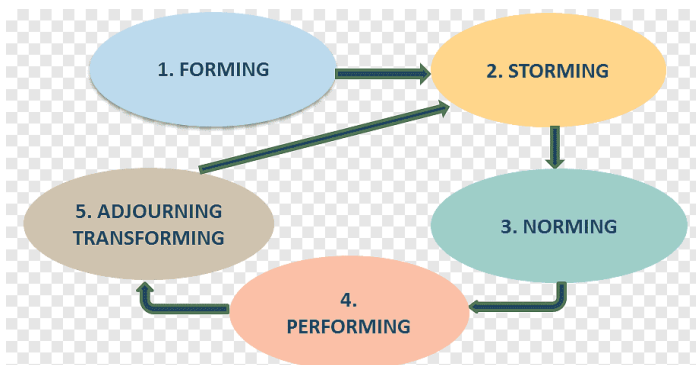
Norming sebagai fase ketiga, yang ditandai dengan munculnya kesepakatan terkait struktur, peran dan aturan sebagai acuan bersama. Pembentukan struktur kelompok dengan cara: diskusi, diskusi dan voting, lobbying. Munculnya istilah sanksi dan apresiasi muncul pada fase ini. Dalam konteks berbangsa proses mencari jati diri dengan Menyusun ideologi dan cara berbangsa yang

Cemerlang Dummy Book

dituangkan dalam Undang-undang dasar adalah bentuk dari situasi norming.

Performing merupakan fase keempat dimana kelompok memiliki kesempatan beraktualisasi untuk pencapaian tujuan. Kohesifitas dan konformitas yang mulai terbentuk setelah fase norming merupakan asset intangible dalam usaha pencapaian tujuan kelompok.

Adjourning sebagai fase kelima merupakan tahapan dimana kesadaran kelompok terbentuk secara paripurna dan telah mencapai tujuan yang telah disepakati. Dibutuhkan isu atau tujuan baru sebagai usaha untuk bertahan bersama dan bertransformasi menjadi lebih baik. Bila tujuan baru tidak kunjung dicapai maka kemungkinan k



1. Faktor Risiko Konflik

Konflik disatu sisi akan menjadi proses pematangan sebuah kelompok, namun dilain pihak bila tidak dimanajemen dengan baik justru akan membuat kelompok bubar, sehingga Tuckman (2001) memberikan perhatian pada fase storming ini. Konflik tidak saja terjadi terjadi pada kelompok yang belum *established* namun juga pada kelompok yang sudah *settled group*, terutama saat mengalami kondisi perubahan

atau situasi baru seperti menghadapi bencana alam yang destruktif.

Faktor pemicu konflik secara umum adalah perbedaan yang tidak terkelola dengan baik, lebih detil perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Perbedaan Antar Individu

Sebuah kelompok akan mengalami konflik bila perbedaan individu didalamnya terlalu tajam. Setiap individu dibentuk oleh latar belakang budaya yang berbeda sehingga memiliki persona dan kepribadian yang berbeda. Bila perbedaan ini didorong factor psikologis seperti egoism, maka akan memicu munculnya konflik dalam kelompok.

b. Perbedaan Budaya, ras dan etnis

Latar belakang budaya yang berbeda akan mendorong sebuah kelompok rentan konflik, hal ini juga bisa lebih parah bila pola relasi dan komunikasi antar kelompok budaya belum menemui formula yang ideal.

c. Perbedaan Kepentingan

Kepentingan setiap individu tau sub kelompok juga akan mendorong terjadi konflik yang bisa berujung pada perpecahan. Hal ini bisa direduksi risikonya dengan kultur Indonesia melalui musyawarah untuk mencapai mufakat.

d. Perbedaan Agama

Pada beberapa negara besar, konflik antar umat beragama merupakan ancaman terbesar. Indonesia dengan budaya toleransinya mampu bertahan dari ancaman perpecahan dengan factor pemicu tersebut

2. Resolusi Konflik

Resolusi konflik dapat dipahami sebagai kerangka kerja untuk memahami apa yang terjadi di dalam konflik dan bagaimana melakukan intervensi di dalamnya. Penentuan langkah resolusi konflik ditentukan oleh pemahaman

Cemerlang Dummy Book

tentang konflik sosial. Secara teoretis konflik sosial dipahami dalam dua kutup. Pertama, yang mendudukkan konflik sosial sebagai sesuatu yang rasional, konstruktif, dan berfungsi secara sosial. Kedua, mendudukkannya sebagai sebuah gejala sosial yang irasional, patologis, dan tidak berfungsi secara sosial (Dougherty dan Pfaltzgraff 1981).

Model pendekatan resolusi konflik yang dikembangkan berbasis karakter lokal dapat melibatkan tokoh-tokoh lokal dari masing-masing pihak untuk bertindak sebagai aktor lokal dalam mencari format dalam penyelesaian masalah. Resolusi konflik berbasis warga (*community based*) yang berkembang di Indonesia adalah pelibatan elemen warga yang terlibat dalam konflik yang harus diberdayakan untuk menjadi aktor pertama dan utama dalam mengelola konflik yang mereka alami.

Warga masyarakat yang terlibat langsung dalam resolusi konflik adalah mereka yang tergabung dalam komunitas yang memiliki jaringan kerja atau kebersamaan (*social networking*) dan ikatan emosional yang didasarkan pada praksis kebersamaan yang diatur berdasarkan sejumlah nilai dan norma yang diterima dan dijalankan bersama dan penuh kesadaran.



Gambar 9 Ilustrasi Dua Kelompok yang Berkonflik

Cemerlang Dummy Book

Kearifan-kearifan resolusi konflik pada masyarakat itu pada dasarnya merupakan social capital (modal sosial) yang dapat menopang kebersamaan diantara para warga maupun untuk mencegah atau mengatasi konflik yang terjadi diantara mereka atau dengan komunitas lain. Dalam pengertian itu, konsep community based dalam resolusi konflik mengandaikan praksis resolusi konflik yang bertumpu upaya aktivitas semua social capital yang dimiliki masyarakat, juga sebagai strategi membangun ketahanan warga (capacity building) agar mereka dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka sendiri.

Pihak-pihak yang berada di luar community based dalam resolusi konflik yang hanya berfungsi sebagai fasilitator, jurudamai, juru runding, yang sifatnya untuk memediasi. Mereka tetap merupakan pihak luar yang hanya bertugas memfasilitasi serta mengawasi para pihak yang bertikai untuk masuk ke dalam proses resolusi konflik yang menuju rekonsiliasi. Keberlangsungan hasil pekerjaan fasilitator sebagai pihak luar dalam proses resolusi konflik sangat tergantung pada, Pertama, kemampuan melakukan pemetaan terhadap situasi konflik yang ada, kedua, kemampuan dalam melibatkan masyarakat setempat dalam proses resolusi konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran dan proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Adapun upaya-upaya penyelesaian konflik diantaranya sebagai berikut:

1. Mediasi



Gambar 10 Ilustrasi Proses Mediasi

Secara etimologi, istilah mediasi berasal dari bahasa Latin, *mediare* yang berarti di tengah. Makna ini merujuk pada peran yang diemban oleh para pihak ketiga sebagai mediator dalam menangani dan menyelesaikan konflik antara pihak. Berada di tengah-tengah antara pihak yang berkonflik memiliki arti bahwa seseorang mediator dituntut untuk bersikap netral dan tidak berpihak. Ia harus mampu menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil, sehingga menumbuhkan kepercayaan dari pihak-pihak yang berkonflik.

2. Negosiasi

Negosiasi menurut J. Folberg dan A. Taylor merupakan salah satu strategi dalam penyelesaian konflik, dimana para pihak setuju menyelesaikan persoalan mereka melalui proses musyawarah atau perundingan. Menurut June Starr, negosiasi adalah suatu proses struktur di mana pihak yang bersengketa berbicara sesama mereka mengenai persoalan yang diperselisihkan dalam rangka mencapai persetujuan atau kesepakatan bersama. Jadi negosiasi adalah proses atau upaya menggunakan informasi dan kekuatan untuk mempengaruhi tindakan laku ke dalam satu jaringan yang penuh dengan tekanan.

3. Ajudikasi



Cemerlang Dummy Book

Ajudikasi berbeda dengan mediasi yang mana pihak ketiga hanya memberikan pendapat atau rekomendasi. Pihak-pihak yang menggunakan jalur ajudikasi sebagai sarana untuk menyelesaikan sengketa, harus mengajukan bukti serta argumentasi terhadap tuntutan dan keinginan masing-masing mereka. Pihak ketiga (ajudikator) dapat juga memberikan argumentasi dan pandangannya dalam memutuskan sengketa para pihak.



RESILIENSI DALAM MENGHADAPI

RESILIENSI DALAM MENGHADAPI BENCANA

1. **Campur tangan Negara**

Bencana merupakan hal yang tidak diinginkan dan merugikan bagi semua orang dan merupakan peristiwa yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Bencana yang melanda dapat menimbulkan berbagai resiko. Baik bencana alam, non alam maupun sosial. Rentetan kejadian bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia dan banyak memakan korban jiwa, seperti tragedi Tsunami di Aceh dan Nias, gempa bumi dahsyat di Tasikmalaya serta Padang, tanah longsor di Cianjur, bahkan banjir di berbagai daerah yang kerap datang setiap musim hujan. Berdasarkan data terbaru bulan Juli 2022 yang dilansir oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Rekapitulasi bencana yang terjadi di tahun 2022 sampai dengan Juli yaitu sebanyak 363, dengan rincian korban: meninggal (4 orang), hilang (1 orang), terluka (37 orang), menderita (152.036 orang), mengungsi (6.440 orang). Sedangkan kerusakan yang dialami yaitu sebanyak: 5.277 rumah, 43 fasilitas Pendidikan, 7 fasilitas Kesehatan, 27 fasilitas peribadatan, 187 fasilitas umum, 20 perkantoran, 42 jembatan, 16 pabrik dan 40 kios. (BNPB, 2021). Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa bencana yang melanda Indonesia sangat banyak dan beragam.

Telah dijelaskan dalam UU No.24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa “bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh factor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Dimana dalam hal tersebut

pemerintah pusat dan daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Hal tersebut sejalan dengan perlu dilakukannya campur tangan dari pemerintah sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No.24 tahun 2007 pasal 6 berbunyi “tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana salah satunya yakni: pemulihan kondisi dari dampak bencana.

Dampak yang ditimbulkan juga cenderung beragam seperti halnya kerugian, mental, fisik serta kehilangan harta maupun jiwa. Secara konvensional risiko dinyatakan dalam persamaan $Risiko = Bahaya \times Kerentanan$. Contohnya adalah reaksi *flashback* sehingga merasakan kembali kejadian bencana yang sudah dilampaui kerap terjadi pada korban bencana. Berbagai reaksi fisik yang dapat dialami akibat peristiwa traumatik memberikan stimuli seperti halnya mimpi buruk. Selain reaksi fisik distorsi kognitif juga berpotensi memunculkan gejala sosial-emosi seperti halnya perilaku agresif, cemas, panik dan keinginan untuk tidak bersosialisasi dengan orang lain. (Rahmadian, 2016). Oleh sebab itu Kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan terkait erat dengan kemampuan penilaian kognitif terhadap bencana serta kemampuan anak dalam melakukan regulasi emosi (Briere & Scott, 2006; Saxe, Ellis, Kaplow, et al 2007).

Sejumlah disiplin ilmu juga mencakup konsep keterpaparan untuk secara khusus merujuk pada aspek kerentanan fisik maupun psikis. Lebih dari sekedar mengungkapkan kemungkinan adanya kerugian fisik, sangat penting untuk mengakui bahwa risiko-risiko dapat bersifat melekat atau dapat diciptakan atau ada dalam sistem-sistem sosial. Penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dimana risiko terjadi dan oleh karenanya penduduk tidak mesti mempunyai persepsi yang sama tentang risiko dan akar-akar penyebabnya.

Kondisi yang dialami oleh korban bencana perlu dilakukan berbagai upaya agar suatu populasi mampu merasa resilien terhadap bencana yang menimpa. Resiliensi sendiri memiliki arti yaitu kemampuan suatu entitas untuk pulih atau “bangkit kembali” dari efek buruk bencana alam maupun buatan manusia, sehingga mampu mengantisipasi, menolak menyerap, merespon, beradaptasi dan pulih dari suatu trauma atau gangguan (Carlson et.,al 2012). Resiliensi memiliki 3 dimensi yang perlu diperhatikan dalam resiliensi: komitmen, control dan tantangan (Maddi & Khossaba, 2005). Selain dibutuhkan untuk korban bencana alam, resiliensi dibutuhkan juga oleh para relawan. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk membantu dalam tumbuhnya kemampuan resilien pada korban bencana adalah gerakan rekonstruksi. Hal tersebut perlu campur tangan dari negara, turun tangan pihak pemerintah. Perlakuan pemerintah dapat dilakukan dengan melakukan berbagai program kegiatan yang terencana, yang dapat dilaksanakan berdasarkan jangka menengah atau jangka panjang. Selain itu campur tangan negara dapat berupa pembangunan kembali sarana dan prasarana dasar seperti pembangunan air bersih, jalan, listrik, puskesmas, pasar, telekomunikasi, sarana sosial masyarakat dan lingkungan hidup. Sehingga kondisi yang diharapkan adalah agar trauma yang dialami oleh korban bencana dapat resilien.

Peristiwa alam atau bencana alam dapat terjadi setiap saat dimana saja dan kapan saja, disamping menimbulkan kerugian material dan immaterial bagi kehidupan masyarakat. Gerakan tanah adalah salah satu bencana alam yang sering mengakibatkan kerugian harta benda maupun korban jiwa dan menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana lainnya yang membawa dampak sosial dan ekonomi. Terjadinya bencana alam memang tidak diharapkan, oleh karena itu sikap dan perilaku terhadap apa yang terjadi dapat menyebabkan berbagai faktor sehingga menjadi penting bagi pemerintah maupun masyarakat dalam mempersiapkan hal yang terjadi setelah terjadinya hal tersebut. Alternatif penanggulangan

bencana baik dari aspek pencegahan (preventif), pengurangan (mitigasi) maupun penanggulangan (rehabilitasi) yang perlu dikaji secara detail.

Selain itu, bencana alam juga memberikan dampak yang cukup signifikan baik secara fisik psikologis maupun sosial. Mengingat dampak yang ditimbulkan akibat bencana alam ini maka diperlukan upaya yang menyeluruh dalam pengaplikasian penanggulangan bencana baik ketika sedang terjadinya bencana maupun setelah bencana tersebut berakhir yang mana memiliki resiko terhadap persoalan psikis, fisik maupun sosial. Oleh karena itu diperlukan pengembangan masyarakat yang mempunyai kemampuan mengorganisasi, belajar dan beradaptasi dalam menghadapi bencana. Salah satu konsep psikologi yang menjelaskan terkait kemampuan tersebut ialah resiliensi. Adapun resiliensisendiri ialah kemampuan untuk dapat beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi yang sulit (Reivich & Shatte, 2002).

Selain itu, dalam konteks yang umum resiliensi juga bisa diartikan sebagai kemampuan sistem atau komunitas yang terkena bencana untuk mengorganisasi, belajar dan juga beradaptasi (Carpenter *et al*, 2001). Konsep resiliensi ini dalam manajemen bencana telah ada dalam literature sejak 1980-an tetapi menjadi sesuatu yang begitu populer dalam sepuluh tahun belakangan ini. Mengingat pentingnya resiliensi ini sebagai faktor untuk meraih keberlangsungan hidup. Resiliensi juga berperan sebagai suatu strategi untuk menghadapi perubahan iklim sebagai persyaratan bagi komunitas untuk bangkit dari bencananya.

Negara Indonesia ialah negara yang rawan dengan bencana yang mana tantangan kebencanaan dapat terjadi setiap saat. Oleh karena itu, masyarakat dan juga pemerintah Indonesia harus siap siaga dalam menghadapi bencana, membangun sistem peringatan dini multi-bencana, serta mewujudkan

masyarakat yang sadar juga tangguh terhadap bencana. Pemerintah Indonesia menawarkan kepada dunia terkait konsep resiliensi berkelanjutan dalam upacara pembukaan The 7th Global Platform for Disaster Risk Reduction (GPDRR) 2022 yang mana pemerintah menawarkan konsep resiliensi berkelanjutan tersebut sebagai solusi untuk menjawab tantangan risiko sistematis dalam menghadapi seluruh bentuk bencana termasuk menghadapi pandemi juga sekaligus mendukung implementasi pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan prediksi yang dilakukan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), ancaman terjadinya bencana gempa, banjir maupun tanah longsor masih sangat rentan. Maka dari itu, dengan adanya kemungkinan tersebut Menteri Dalam Negeri telah mengintruksikan setiap kepala daerah, baik Gubernur maupun Bupati/Walikota untuk selalu waspada dan tanggap bencana.

Konsep resiliensi tersebut menurut pemerintah hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan memperkuat budaya dan kelembagaan terkait siaga bencana yang antisipasif, adaptif dan responsive terhadap bencana. Selain itu juga pendidikan aman bencana serta kelembagaan pemerintah dan sosial yang sinergis juga tanggap pada bencana harus menjadi prioritas bersama. Hal kedua bahwa tiap-tiap negara juga harus berinvestasi dalam bidang sains, teknologi dan inovasi termasuk juga dalam menjamin akses pendanaan dan transfer teknologi. Menurut pemerintah akses pendanaan adalah isu yang sangat penting yang harus ditangani secara sains. Pemerintah Indonesia juga menyusun strategi oendanaan juga asusransi terkait bencana, dengan membentuk dana bersama atau *pooling fund* serta penggunaan dana pembangunan di tingkat desa dengan melalui danan desa untuk dapat mendukung upaya mitigasi dan kesiap-siagaan.

Hal ketiga pemerintah juga menekankan pentingnya infrastruktur yang tangguh terhadap bencana juga tanggung terhadap perubahan iklim. Selain mitigasi infrastruktur fisik, inrastruktur hijau dan perlindungan terhadap masyarakat kelompok juga rentan yang berlokasi di wilayah yang berisiko tinggi juga harus mendapatkan perhatian yang serius serta menjadi bagian dari prioritas pada pembangunan infrastruktur. Hal terakhir pemerintah mengajak seluruh negara untuk berkomitmen untuk mengimplementasikan kesepakatan global di tingkat nasional hingga tingkat local. Mualai dari keranga kerja sendai, kesepakatan Paris, dan SDGs yang merupakan persetujuan internasional yang begitu penting dalam pengupayaan risiko bencana maupun perubahan iklim.

Pada forum *The 7th Global Platform for Disaster Risk Reduction (GPDRR) 2022* sejumlah 185 perwakilan negara menyepakati tujuh agenda dalam rangka resiliensi bencana. Selama pertemuan tersebut Indonesia mendorong peningkatan kerja sama internasional yang mana diharapkan akan berjalan sesuai prinsip penguatan budaya akan sadar bencana serta edukasi untuk pengurangan resiko. Dalam forum tersebut Indonesia sebagai tuan rumah petemuan tersebut mengusung tema “Memperkuat Kemitraan Menuju Resiliensi Berkelanjutan”, kepala negara Indonesia juga mendorong masyarakat internasional untuk meningkatkan kerja sama dalam manajemen risiko bencana melalui kolaborasi yang berdasarkan pada prinsip penguatan budaya akan sadar bencana serta edukasi dalam pengurangan risiko. Dalam platform global ini juga merupakan seruan bagi negara untuk lebih mempercepat implementasi seluruh prioritas kerangka guna menghentikan laju peningkatan dampak resiko bencana.

Kepala BNPB juga memaparkan rekomendasi utama yang dihasilkan ialah penerapan pendekatan “*Think Resilience*” dalam semua bentuk investasi dan pengambilan keputusan, mengintegrasikan kebijakan oengurangan resiko bencana

melalui pendekatan pentaheliks. Adapun ketujuh rekomendasi dalam forum ini pertama adalah pengurangan resiko bencana diperlukan integrasi pada kebijakan utama dalam pembangunan, legislasi, pembiayaan dan rencana pencapaian pascaagenda. Kedua perubahan sistemik dapat memperhitungkan kerugian sesungguhnya dari bencana juga kerugian dari ketiadaan aksi serta membandikannya dengan investasi dalam pengurangan resiko bencana. Ketiga platform global yang dilaksanakan antara COP 26 dan 27 dalam beberapa waktu lalu mencermati tingkat emisi saat ini jauh melebihi upaya mitigasi. Dalam platform tersebut meminta pemerintah untuk lebih menghormati komitmen yang telah dibuta pada kesepakatan di Glasgow untuk meningkatkan pembiayaan serta dukungan untyk adaptasu serta resiliensi. Meningkatkan pengurangan resiko bencana sebagai salah satu solusi untuk mengatasi keadaan darurat seraya untuk meningkatkan dan mencapai ambisi iklim tujuan global terkait adaptasi.

Keempat ialah menerapkan pendekatan partisipatif yang berbasis HAM untuk memasukkan seluruh prinsip sesuai. Dalam perencanaan resiko bencana dan implementasi pada masyarakat yang beresiko yang mana harus terdapat komitmen ulang terhadap keterlibatan masyarakat serta oengurangan resiko bencana yang digerakkan masyarakat dan mendukung structural local yang membangun resiliensi. Kelima adalah platform global memberikan rekomendasi yang bisa mendukung pelaksanaan untuk memastikan setiap indivisu di muka bumi dilindungi oleh sistem peringatan dini dalam jangka waktu lima tahun kedepan. Mekanisme koordinasi yang baik antara para pemangku kepentingan akan memperkuat sistem peringatan dini multibahaya lebih khusu pada negara-negara berkembang pulau kecil dan wilayah afrika.

Keenam ialah terkait potensi pembelajaran serta pandemi Covid-19 harus diterapkan sebelum jendela peluang tersebut ditutup. Untyk mendorong sistem manajemen resiko bencana

yang adaptif serta responsive dengan kolaborasi multi pemangku kepentingan disertai dengan solidaritas, empati, kerjasamanya serta sangat kesukaleraan khususnya dalam mengatasi ketidakadilan. Ketujuh ialah terkait pelaporan yang leboh sistematis dan komprehensif terhadap seluruh target kerangka kerja. Untuk memahami dengan jelas tantangan serta hambatannya.

Kekayaan budaya serta keindahan alam nusantara menjadi salah satu aset yang sangat berharga bagi sector pariwisata. Tetapi, sector ini akan menjadi sangat rentan ketika terjadi bencana alam dan non alam. Bencana telah tercatat berdampak pada ekosistem pariwisata hingga mencapai triliunan rupiah pada rentan waktu 2010-2020. Pada bencana erupsi gunung agung di Bali telah mengakibatkan kerugian hinnga mencapau 11 triliun di sector industry pariwisata. Demikian juga denagn adanya gempa Lombok pada tagun 2018 lalu yang mana mencapai kerugian 1,4 triliun serta tsunami Selat Sunda mengakibatkan kerugian miliaran rupiah. Industry pariwisata jika tidak dikelola dengan baik akan sangat rentan akan terjadinya bencana. Dampaknya akan mempengaruhi eksosistem pariwisata dan pencapaian target kinerja pariwisata yang telah ditetapkan dalam RPJM.

Pengolaan resiko dikawasan super prioritas pariwisata dibutuhkan perencanaan yang bersinergi baik ditingkatan nasional maupun daerah. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mengkasji risiko bencana di tiga kawasan super prioritas ditahun 2020 yakni Danau Toba, Candi Borobudur dan Likupang. Industry pariwisata memerlukan pengelolaan khusus terkait bencana yang dipicu oleh faktir alam maupun non alam salah satunya ialah dengan rencana penanggulangan bencana. Pengurangan risiko bencana dan kesiapsiagaan menghadapi kemungkinan bencana seharusnya sudah menjadi bagian dari standar pelayanan minimum pariwisata.

Rencana penanggulangan bencana (RPB) merupakan perencanaan yang memuat semua kebijakan, strategi dan pilihan untuk mencapai sasaran penyelenggaraan, tata kelola penanggulangan bencana serta aksi pengurangan risiko bencana pada setiap tahapan dalam siklus penanggulangan bencana. Adapun siklus penanggulangan bencana ini meliputi prabencana, saat bencana dan pasca bencana pada suatu wilayah maupun kawasan.

Destinasi wisata yang aman bencana memerlukan berbagai aspek dan melibatkan sinergik multipihak. Langkah selanjutnya yang dilakukan pelaku industri yang didukung pemerintah daerah dalam penyelenggaraan sosialisasi serta edukasi kebencanaan untuk warga dan pengunjung. Seperti halnya pembelajaran destinasi wisata di Bali. Pemerintah Provinsi Bali memberikan sertifikasi kepada hotel-hotel yang telah membangun kesiapsiagaan hotel terhadap bencana. Mereka mempunyai kemampuan teknis serta operasional terhadap penciptaan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung.

2. Karakteristik Indonesia

Karakteristik negara Indonesia sangatlah beraneka ragam. Mulai dari Indonesia terkenal dengan negara kepulauan. Dimana hal ini dikarenakan Indonesia disebut sebagai negara dengan jumlah kepulauan terbanyak di dunia. Selain itu negara Indonesia juga diketahui mempunyai penduduk terbesar keempat di dunia per September 2020 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang mana jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa. Tidak hanya demikian negara Indonesia juga mempunyai kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Hampir disetiap pulau yang ada di Indonesia mempunyai hasil bumi yang beraneka ragam mulai dari minyak bumi, batu bara, emas, perak, dan masih banyak lainnya. Selain fakta keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang

cantik, Indonesia juga memiliki potensi bencana yang luar biasa, bahkan disebut sebagai *ring of fire*. Karena masih ada sekitar kurang lebih 129 gunung yang masih aktif di Indonesia. Selain faktor tersebut diperparah juga dengan perilaku manusia Indonesia yang cenderung merusak dan tidak peduli dengan kelestarian alam yang mengakibatkan meningkatnya resiko bencana dan berbagai faktor lainnya yang membuat Indonesia rawan terjadinya bencana.

Karena Indonesia adalah negara yang luas, maka potensi bencana disetiap daerah berbeda satu dengan yang lain tergantung faktor faktor pembentuk potensi bencana didaerah tersebut. Maka pengenalan potensi bencana diwilayah masing masing sangat diperlukan untuk bisa melakukan aksi berikutnya dalam manajemen bencana. Sehingga bisa meminimalisir korban serta kerugian yang mungkin ditimbulkan.

Secara geografis Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada pertemuan antara empat lempeng tektonik yakni lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan juga timur dari Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari kepulauan Sumatera Jawa Nusa Tenggara Sulawesi yang mana sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah sebagian juga didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi ini sangat berpotensi sekaligus rawan dari kejadian bencana seperti letusan gunung berapi, tsunami, gempa bumi, tanah longsor dan banjir. Data juga menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai tingkat gempa tertinggi di dunia yakni lebih dari 2 kali lipat kegemoan di Amerika Serikat (Arnold, 1986).



Gambar 11 Peta Indonesia

Wilayah Indonesia terletak pada daerah iklim tropis yang mempunyai dua musim yakni musim panas dan hujan yang bercirikan perubahan cuaca, arah angin yang tergolong ekstrim dan suhu. Kondisi iklim seperti demikian jika digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, akan menghasilkan tanah yang subur. Sebaliknya jika kondisi tersebut dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti banjir, tanah longsor kekeringan bahkan kebakaran hutan.

Dari tahun ke tahun sumber daya hutan Indonesia juga semakin berkurang, sementara itu pengusahaan sumber daya mineral juga mengakibatkan kerusakan ekosistem yang secara fisik sering menyebabkan peningkatan risiko bencana. Wilayah Indonesia yang hampir $\frac{2}{3}$ dari wilayahnya adalah air dan berada diantara laut Hindia dan Pasific, 5.000 lebih sungai besar dan kecil yang 30% nya melewati wilayah pada penduduk. Jumlah penduduk yang besar membuat negara sepanjang 1.200 KM ini menjadi sangat rawan bencana.

Potensi bencana Indonesia kedepan yang masih harus menjadi perhatian. Antara lain mulai dari gempa bumi (tektonik/vulkanik), potensi terjadinya tsunami, gunung meletus, degradasi lahan/kerusakan hutan yang mengakibatkan banjir bandang, pusaran angin, tanah longsor, perubahan iklim (*climate change*) berpotensi bencana yaitu 383 dari 440

kabupaten / kota. Hal tersebut juga diperparah dengan ulah manusia yang cenderung merusak alam, kegagalan teknologi, kebakaran hutan/ lahan konflik sosial.

Jumlah penduduk Indonesia di tahun 2004 mencapai 220 juta jiwa yang mana terdiri dari berbagai etnis, kelompok, agama juga adat-istiadat. Keragaman tersebut ialah kekayaan bangsa Indonesia yang belum tentu dimiliki oleh bangsa lain. tetapi, dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak diimbangi dengan kebijakan dan pembangunan sosial, ekonomi dan infrastruktur yang merata akan mengakibatkan terjadinya kecemburuan sosial. Kondisi ini berpotensi menyebabkan konflik dalam masyarakat yang dapat berkembang menjadi bencana sosial.

Dari beberapa paparan diatas dapat diketahui bahwa negara Indonesia ialah negara rawan bencana alam oleh karena itu dibutuhkan resiliensi agar individu mampu untuk mempertahankan fungsi mental agar tetap stabil dalam menghadapi bencana. Di beberapa negara yang sering tertimpa bencana telah dikembangkan perencanaan strategi yang memiliki tujuan untuk memandu mencapai komunitas yang resiliens dan membangun budaya keselamatan. Resiliensi merupakan perkembangan psikologis dalam bereaksi terhadap stressor dalam kehidupan yang berpengaruh terhadap fungsi kesehatan. Berbagai macam variasi pengertian terkait resiliensi diantaranya berkaitan dengan ada maupun tidak symptom yang menyertai kejadian traumatic yang menunjukkan performa selama menghadapi tantangan psikologis maupun fisik atau untuk mempertahankan pandangan positif meski telah menghadapi masa sulit atau kesukaran.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dikondisi sulit. Resiliensi ini dibangun dari tujuan kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada pada satu individu yang secara

keseluruhan mempunyai kemampuan tersebut dengan baik. Resiliensi dapat ditingkatkan dengan cara merubah cara pandang seseorang terhadap permasalahan yang dapat dilihat dalam tujuh kemampuan yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis kausal, efikasi diri, optimis, empati, mencapai yang positif (Reivich dan Hatte, 2002).

Bentangan Indonesia dengan jutaan pesona, kekayaan alam yang tak terhingga, keragaman budaya yang tak terhitung jumlahnya adalah berbagai karakteristik yang ada. Indonesia juga dikenal dengan negara maritim, dikarenakan luas perairan lebih besar daripada luas daratan. Jumlah pulau yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia sebanyak 17.504, dengan 5 pulau terbesar yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Letak Indonesia terbagi menjadi letak secara geografis, astronomis dan geologis. Letak Indonesia secara geografis memiliki batas pada masing masing wilayah Barat, Timur, Utara dan Selatan. (Andriana, 2018).

Sedangkan untuk letak astronomis nya yaitu berada pada 6 derajat Lintang Utara yaitu (Pulau We) sampai dengan 11 derajat Lintang selatan (Pulau Rote), Sembilan puluh lima derajat bujur timur (Sabang) sampai seratus empat puluh satu derajat bujur timur (Merauke). Selanjutnya yakni letak Indonesia berdasarkan kondisi fisik dan geologis berada pada pertemuan 3 lempeng besar dunia yaitu Eurasia, Indo-Australia dan lempeng pasifik. Sehingga membentuk rangkaian pegunungan Sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik yang bertemu di Indonesia, tepatnya di Laut Banda Maluku. Hal tersebut menjadikan Indonesia berada pada wilayah rawan bencana (*natural disaster-prone region*). (Desfandi, 2014). Letak Indonesia secara geografis ini pula yang membuat Indonesia dikategorikan sebagai negara beriklim tropis. Pada iklim tropis curah hujan tergolong tinggi, tetapi hal tersebut memiliki keuntungan salah satunya yakni tanah yang subur.

Selain kondisi alam, sistem pemerintahan di Indonesia juga memiliki ciri khas tersendiri. Pemilik kekuasaan tertinggi dan pemimpin negara Indonesia disebut presiden. Walau demikian Indonesia merupakan negara demokrasi yang artinya kedaulatan yang dijalankan berada di tangan rakyat untuk kepentingan bersama. Selain itu menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. “*Bhinneka Tunggal Ika*” adalah sembojannya, yang memiliki arti berbeda beda tetapi tetap satu jua. Meskipun agama, ras, kebudayaan, bahasa di Indonesia beragam tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Rasa patriotism juga ditanamkan pada rakyat Indonesia. Seperti hal sederhana yang dilakukan yaitu setiap hari senin anak sekolah mengadakan upacara bendera untuk memperingati perjuangan para pahlawan meraih kemerdekaan.

Bencana alam bisa disebabkan oleh kejadian alam (natural disaster) maupun ulah manusia (man-made disaster). Faktor yang dapat menyebabkan bencana jika dilihat dari bahaya alam (natural hazards) dan ulah manusia (man-made hazards) menurut United Nations International Strategy For Disaster Reduction (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (geological hazards), bahaya hidrometeorologi (hydrometeorological hazards), bahaya biologi (biological hazards), bahaya teknologi (technological hazards) dan penurunan kualitas lingkungan (environmental degradation) Kerentanan (vulnerability) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota atau kawasan yang berisiko bencana Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat.

Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

Gempa bumi yang disebabkan oleh interaksi lempeng tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang ketika terjadi di lautan. Di daerah yang sangat terpengaruh oleh pergerakan lempeng tektonik ini, tsunami sering terjadi di Indonesia. Tsunami di Indonesia terutama disebabkan oleh gempa tektonik di sepanjang zona subduksi dan daerah aktif seismik lainnya (Puspito, 1994). Antara tahun 1600 dan 2000, terjadi 105 tsunami, 90 persen di antaranya disebabkan oleh gempa tektonik, 9 persen oleh letusan gunung berapi dan 1 persen oleh tanah longsor (Latief et al, 2000). Wilayah pesisir Indonesia merupakan wilayah rawan tsunami terutama pesisir barat Sumatera, pesisir selatan Jawa, pesisir utara dan selatan Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, pesisir utara Irian Jaya dan hampir seluruh Sulawesi. Laut Maluku adalah wilayah yang paling terkena dampak tsunami. Pada tahun 1600-2000. 32 tsunami telah terjadi di wilayah tersebut, 28 di antaranya disebabkan oleh gempa bumi dan 4 oleh letusan gunung berapi bawah laut.

Wilayah Indonesia berada pada iklim tropis dengan dua musim yaitu musim panas dan musim hujan yang ditandai dengan perubahan cuaca, suhu, dan angin yang ekstrim. Kondisi tersebut dikombinasikan dengan berbagai topografi dan kondisi batuan, fisik dan kimia, menghasilkan tanah yang subur. Di sisi lain, keadaan ini dapat menimbulkan banyak akibat negatif bagi masyarakat seperti bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Dengan perkembangan waktu dan peningkatan aktivitas manusia, kerusakan lingkungan tampaknya semakin parah dan menyebabkan peningkatan keadaan darurat dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) jika ditemukan berdampingan di banyak daerah. di Indonesia.

Pada tahun 2006 longsor dan banjir bandang terjadi di Jember, Banjarnegara, Manado, Trenggalek dan beberapa daerah lainnya. Meskipun pembangunan di Indonesia direncanakan dan dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan, namun proses pembangunan tetap menyebabkan kerusakan lingkungan dan ekosistem. Pembangunan yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam (terutama dalam skala besar) telah menyebabkan hilangnya daya dukung sumber daya tersebut bagi kehidupan masyarakat. Tahun demi tahun, sumber daya hutan di Indonesia semakin menipis, sedangkan eksploitasi sumber daya mineral menyebabkan kerusakan ekosistem, sering kali menyebabkan peningkatan risiko bencana.

Di sisi lain, laju pembangunan telah meningkatkan akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, karena tidak adanya kebijakan khusus untuk penerapan teknologi, sering terjadi kesalahan teknologi yang berakibat serius, seperti transportasi, kecelakaan industri, dan wabah penyakit akibat peningkatan mobilisasi manusia. Potensi bencana lain yang kurang serius adalah faktor keragaman demografi Indonesia. Pada tahun 2004, penduduk Indonesia mencapai 220 juta orang, terdiri dari berbagai suku, agama dan adat. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang bukan milik bangsa lain. Namun karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak sejalan dengan kebijakan dan pembangunan ekonomi, sosial dan infrastruktur yang adil dan tepat, maka terjadi kesenjangan dalam berbagai aspek dan terkadang timbul kecemburuan masyarakat. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik komunal yang dapat berubah menjadi bencana nasional.

Karakteristik Indonesia yang sangat berpengaruh pada terjadinya bencana, baik bencana yang ditimbulkan oleh aksi manusia itu sendiri maupun bencana alam. Perilaku manusia yang cenderung merusak bumi seperti perusakan hutan,

perusakan terumbu karang, penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, pengelolaan sampah yang buruk. Hal tersebut dapat berdampak langsung pada suatu peristiwa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dsb. Selain itu dapat berpengaruh pada eek global seperti halnya meningkatkan suhu bumi atau biasa disebut global warming yang membuat perubahan iklim secara drastis dan cenderung ekstrem. Karakteristik yang dilihat dapat dilihat dari berbagai sudut dan sisi. Selain campur tangan negara pergerakan komunitas juga dibutuhkan dalam penanggulangan resiko bencana. Aksi bisa dilakukan dengan program program pencegahan, mitigasi, bila akan terjadi bencana bagaimana melakukan kesiapsiagaan, langkah langkah dalam tanggap darurat dan program *recovery* setelah terjadinya bencana.

Sejarah pernah mencatat bahwa wilayah Indonesia pernah menjadi penyumbang berkurangnya populasi dunia dan berdampak pada perubahan iklim global yang diakibatkan oleh ledakan ledakan besar dari gunung di Indonesia. Salah satunya yaitu ledakan letusan suprvolcano yang terjadi sekitar 73.000 tahun yang lalu. Selain itu ada ledakan gunung Krakatau yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda tanggal 23 Agustus 1883. Krakatau meletus dan mengakibtakn Tsunami yang menewaskan sekitar 36.000 Jiwa. Dunia sempat gelap dua setengah hari akibat debu vulkanis yang menutupi atmosfer bumi. Gunung ini sampai saat ini masih aktif dengan julukan nya yakni “anak Krakatau”.



SOSIOLOGI PEDESAAN

SOSIOLOGI PEDESAAN

1. Memahami Masyarakat Desa Indonesia

Sebelum melangkah pada definisi sosiologi pedesaan, kita perlu untuk lebih dulu menelisik definisi dari sosiologi. Cikal bakal ilmu sosiologi telah dirintis sejak abad ke-18 Masehi dan berkembang sampai saat ini. Adapun nama sosiologi diambil dari dua bahasa yaitu “*socios*” dari bahasa Romawi dan “*logos*” dari bahasa Yunani. Para ahli memiliki versinya masing-masing dalam mendefinisikan sosiologi, diantaranya:

1. August Comte: sosiologi merupakan studi yang membahas mengenai manusia sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk hidup bersama.
2. Emile Durkheim: sosiologi adalah ilmu yang meneliti tentang lembaga sosial, mengeksplorasi bagaimana mereka memastikan stabilitas dan ketertiban dalam masyarakat.
3. Pitrim A. Sorokin: sosiologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial dan hubungan antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial.
4. Roucek dan Warren: sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok.
5. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkof: sosiologi adalah penelitian ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yang berupa organisasi sosial.

Dari definisi yang beragam di atas kita bisa mengambil poin-poin yang mendefinisikan sosiologi. Mulai dari naluri manusia untuk bersama dengan yang lain, interaksi keduanya dengan kelompok dan lembaga sosial, hingga timbal balik antara gejala sosial dengan non-sosial. Pembahasan sosiologi memiliki cakupan yang luas karena memiliki masyarakat sebagai objeknya. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang hidup

bersama, membentuk kesatuan dan sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Sehingga tinjauan sosiologi pada dasarnya adalah perilaku manusia yang hidup bermasyarakat.

Demikian luasnya ilmu sosiologi yang berkembang selalu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang menjadi objeknya. Perkembangan ini menimbulkan berbagai cabang sosiologi seperti sosiologi pedesaan, sosiologi, perkotaan, sosiologi pertanian, sosiologi pembangunan, sosiologi hukum dan lain-lain. Sebagai salah satu cabang sosiologi, sosiologi pedesaan memiliki ruang lingkup yang sama dengan sosiologi pada umumnya. Yang membedakan adalah objek masyarakat yang ditelaahnya. Objek sosiologi pedesaan yaitu masyarakat pedesaan yang menetap dalam waktu cukup lama.

Untuk memahami sosiologi pedesaan, perlu kiranya untuk memahami apa maksud dari desa itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) desa didefinisikan sebagai kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Dalam bahasa Inggris ada dua kata yang mewakili kata desa yaitu *rural* dan *village*. Namun desa yang dipelajari dalam sosiologi lebih mengarah pada kata *rural* yang memiliki kekhasan masyarakatnya. Sedangkan *village* lebih bermakna ke arah desa sebagai bagian geografis atau kawasan.

Secara umum, desa adalah gejala yang bersifat universal, yang terdapat di manapun di dunia ini. Sebagai suatu komunitas kecil, yang terikat pada lokalitas tertentu, baik sebagai tempat tinggal (secara menetap) maupun bagi pemenuhan kebutuhannya, terutama yang bergantung pada pertanian (Rahardjo, 1999). Selain itu, Bintarto (1989) mendefinisikan desa sebagai hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungan sekitarnya. Desa dikenal sebagai suatu wilayah yang berada di luar perkotaan, memiliki lahan yang cukup luas dengan lebih sedikit penduduk. Desa bisa disebut juga sebuah kesatuan hukum, yang terdiri dari

penduduk, otonomi, tata kehidupan, dan wilayah. Unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan yang di dalamnya memiliki keanekaragaman kegiatan-kegiatan sosial.

Gillette (1922) menjelaskan bahwa sosiologi pedesaan merupakan cabang sosiologi yang sistematis dalam mempelajari masyarakat khususnya pedesaan untuk menemukan kondisi dan kecenderungan mereka serta bagaimana mereka merumuskan prinsip-prinsip untuk berkembang atau maju. Sedangkan menurut T. Lynn Smith dan Paul E. Zapt (dalam Rahardjo, 1999) sosiologi pedesaan adalah sistematika ilmu yang dihasilkan melalui penerapan metode ilmiah ke dalam studi tentang masyarakat pedesaan, struktur, proses, sistem sosial, serta perubahan-perubahannya. Bisa dirumuskan bahwa sosiologi pedesaan ialah ilmu yang mempelajari fenomena yang ada di masyarakat pedesaan, sekaligus membahas aktivitas, struktur, sistem dan kecenderungan mereka.

2. Sistem Sosial Masyarakat Desa

Masyarakat pedesaan pasti memiliki kegiatan dan interaksi satu sama lain. Seiring waktu mereka saling berhubungan melalui kegiatan tersebut secara konstan. Inilah yang dimaksud dengan sistem sosial, yaitu keseluruhan tindakan sosial (interaksi) dari sejumlah orang yang terikat dalam sebuah hubungan timbal balik dengan cara menjalankan perannya masing-masing. Dalam berkehidupan manusia tidak dapat hidup sendiri, ia akan membutuhkan orang lain. Karenanya, makhluk sosial akan menciptakan sistem sosial pula. Elemen dari sistem sosial yaitu (a) Sejumlah orang yang melakukan kegiatan, dan (b) Hubungan sosial (termasuk normal atau nilai yang mengatur sejumlah orang tersebut)

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat akan berlangsung dengan mempertimbangkan nilai, norma, dan budaya yang disepakati bersama. Dengan demikian tidak hanya interaksi,

namun juga simbol dan kultur yang termasuk dalam sebuah sistem sosial. Untuk lebih bisa diumpamakan seperti halnya jam tangan. Jam tangan terdiri dari komponen-komponennya yang saling bekerja sama seperti kaca, angka, jarum jam, baterai, dan lain-lain. Dengan adanya komponen tersebut yang berhubungan dan bekerja sama akan membentuk sebuah sistem yang utuh. Sama halnya dengan sistem sosial, yang komponennya ialah masyarakat, kegiatan, kultur, dll. Apabila salah satu komponen tidak berjalan dengan semestinya atau terganggu, maka sistem tidak akan berfungsi.

Di pedesaan terdapat kehidupan banyak orang yang mayoritas saling mengenal satu sama lain. Mereka saling terikat dengan banyak cara seperti hubungan kekerabatan, agama, dan suku. Masyarakat pedesaan memiliki sistem yang komprehensif, yang berarti di dalamnya terdapat terbentuk lembaga dan keorganisasian untuk memenuhi keperluan dan kelangsungan hidup. Masyarakat desa menjalani hidup mereka di suatu tempat sejak lama dengan memenuhi kebutuhannya sendiri, meskipun secara ekonomi belum mampu sepenuhnya. Mungkin tidak banyak, namun di Indonesia masih ada pedesaan yang mampu memenuhi kebutuhan dari dalam masyarakat desa sendiri, contohnya suku badui yang bermukim di Desa Kanekes, Jawa Barat.

Contoh sistem sosial yang ada di masyarakat desa yaitu kerja bakti dan gotong royong. Kegiatan kerja bakti secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat setempat secara bersama-sama untuk menyelesaikan sesuatu seperti membersihkan desa. Kerja bakti merupakan salah satu wujud dari interaksi warga yang muncul dengan inisiatif sendiri demi mencapai tujuan yang sama. Contoh lainnya adalah ronda malam, di desa kerap kali disusun jadwal untuk pergantian ronda. Sebagai suatu sistem, ronda malam jika tidak dijalankan maka keamanan warga saat malam hari akan menjadi terganggu.

Selain itu, masyarakat pedesaan biasanya memiliki pola pengembangan agribisnis. Meskipun harus dipisahkan antara sosiologi pedesaan dengan sosiologi pertanian, namun keduanya masih berkaitan erat. Terlebih Indonesia merupakan negara agraris, yang artinya mayoritas penduduknya masih mengandalkan sektor pertanian. Dalam sektor ekonomi pertanian terdapat dua sub sistem yaitu industri hulu dan industri hilir. Industri hulu ialah pihak yang menyediakan input pada usaha tani, sedangkan industri hilir yaitu usaha-usaha dengan tujuan mengolah hasil pertanian (Ibrahim, 2019). Agribisnis merupakan salah satu sistem yang ada di pedesaan yang tumbuh atas dasar persamaan profesi dan tempat kerja.

Dalam aspek pembangunan sistem sosial dibagi menjadi dua jenis yaitu sistem sosial tradisional dan sistem sosial modern. Menurut Rogers dan Schoemaker (dalam Ibrahim, 2019) keduanya memiliki ciri masing-masing. Ciri-ciri sistem sosial tradisional di antaranya:

- a) Kurang berorientasi pada perubahan
- b) Kurang maju dalam teknologi (sederhana)
- c) Relative rendah kemelekhurufannya (tingkat buta huruf tinggi), sehingga memudahkan kekeangan masyarakat untuk tetap mempertahankan status quo dalam sistem sosial
- d) Hubungan interpersonal sangat erat seperti kekerabatan dan persahabatan
- e) Sedikit sekali komunikasi yang dilakukan oleh anggota sistem dengan pihak luar. Kurangnya fasilitas transportasi dan komunikasi termasuk faktornya.
- f) Kurang mampu menempatkan diri dalam peranan orang lain terutama peranan orang di luar sistem

Sedangkan ciri-ciri sistem sosial modern yaitu sebagai berikut:

- a) Pada umumnya mempunyai sikap positif terhadap perubahan

- b) Teknologinya sudah maju dengan sistem pembagian kerja yang kompleks
- c) Pendidikan dan ilmu pengetahuan dinilai tinggi
- d) Hubungan sosial bersifat rasional dan bisnis daripada emosional
- e) Kosmopolit, karena anggota sistem kerap berhubungan dengan orang lain dan memasukkan ide ke dalam sistem sosial.
- f) Anggota sistem sosial mampu berempati, dapat menghayati peranan orang lain yang betul-betul berbeda dengan dirinya.

Upaya-upaya menuju kemajuan masyarakat bisa dicerminkan dari langkah-langkah pemerintah dalam membangun wajib belajar, intensifikasi pertanian, menyalurkan informasi (seperti radio, televisi, atau koran), program kesehatan dan berbagai macam jenis kesejahteraan lainnya. Secara umum masyarakat pedesaan sulit untuk menerima perubahan, mereka sangat memegang teguh norma dan tradisi-tradisi yang dimiliki. Adapun masyarakat modern lebih dicirikan sebagai masyarakat yang menyesuaikan diri dengan perubahan atau fleksibel.

3. Struktur Sosial Masyarakat Desa

Karakteristik dari sistem sosial tak lain halnya yakni struktur sosial. Dalam cakupannya yakni terdiri dari susunan status serta terdapat peran dalam satuan sosial, yang menciptakan norma-norma serta nilai guna mengolah interaksi antar status maupun peran sosial. Terdapat unsur sosial yang pokok dalam struktur sosial. Hal ini terkait kaidah sosial, lembaga sosial, serta lapisan sosial. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, masyarakat yang merupakan bagian dari struktur sosial tentu akan mengambil tindakan sosial.

Struktur sosial memiliki korelasi dengan aspek sosial, fisik, sekaligus biologis. Struktur sosial sendiri merupakan pola yang

kokoh dari organisasi internal tiap kelompok sosial. Hal ini meliputi simbol atau karakter terkait keseluruhan hubungan yang terdapat dalam individu baik dalam suatu kelompok atau antarkelompok.

Dalam mengetahui hakikat struktur sosial, diperlukan pengamatan pada keseharian individu terkecuali struktur sosial masyarakat pedesaan. Terdapat kaitan struktur ini dengan pola hubungan sosial, interaksi yang memiliki jalinan secara intens, serta mengadakan hubungan yang saling bergantung dan berkesinambungan, yang mana tujuannya yakni terbentuknya pola yang terorganisir maupun fungsi serta peran yang terdapat di struktur sosial pedesaan.

Struktur ini terbagi menjadi dua, yakni: (1) struktur sosial statis, berkaitan mengenai upaya masyarakat terbentuk secara vertikal (stratifikasi sosial kepemilikan tanah, kepemilikan hewan ternak, beragama, maupun barang) maupun horizontal (berkaitan kelompok sosial tertentu); (2) struktur sosial dinamis, yakni pola hubungan yang terorganisasi.

Adanya keseragaman mengenai mata pencaharian masyarakat pedesaan juga menjadikan struktur sosial pedesaan memiliki sifat sederhana. Aktivitas pedesaan ini hanya terbatas pada upaya untuk mempertahankan hidup dan tidak adanya keinginan mengambil risiko yang melebihi kebutuhan yang sudah dalam sistem mereka.

a. Proses dan Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan

Kehidupan sosial yang tanpanya tak dimungkinkan adanya bersama dalam sebuah kehidupan merupakan pokok dari interaksi sosial. Dalam pandangan H. M. Arifin, bentuk keterkaitan antara dua individu atau lebih perilaku individu dirubah oleh perilaku lain merupakan interaksi sosial. Hal ini

dipengaruhi dorongan antar individu serta respons. Proses ini berlangsung berbalas yang masing individu bertindak dalam proses secara keseluruhan yang memengaruhi individu lain untuk bergerak.

Pendapat lain oleh W. A. Gerungan, bahwa interaksi sosial yakni keterkaitan antar dua individu atau lebih, tingkah lakunya saling memengaruhi yang lain atau sebaliknya. Manusia yakni makhluk sosial yang memenuhi kebutuhan kehidupan dengan sesamanya.

Berdasar definisi yang telah dipaparkan, interaksi sosial yakni pola timbal balik yang terhubung antar individu dengan individu lain sekaligus kelompok satu dengan kelompok yang saling memengaruhi dalam sebuah komunitas. Manusia terus meneruskan kehidupannya dengan beradaptasi baik dengan lingkungan, hal ini tentu akan menciptakan kepribadian.

Pada masyarakat pedesaan, proses sosial memiliki pola interaksi sosial *asosiatif* yang terdiri dari kerja sama, akomodasi, serta asimilasi dan *disosiatif* yang terdiri dari persaingan, kontraversi, dan konflik. Pada proses *asosiatif* terdapat kerja sama, yakni proses sosial yang terjadi pada masyarakat. Istilah yang sering digunakan pada masyarakat pedesaan yakni seperti *sambatan*, *soyo*, *gugur gunung*, dll.

Proses serta interaksi sosial masyarakat ini yakni dapat ditelusik melalui mata pencaharian, system, jiwa gotong royong serta musyawarah. Masyarakat perkotaan menilai adanya ketenangan serta kenyamanan pada masyarakat desa, yang tak menanggung beratnya beban kehidupan. Namun pandangan ini akan tergantikan begitu telah mengamati besar beban yang semestinya ditanggung oleh penduduk desa dengan bekerja keras meski mendapatkan hasil yang tak sebanding.

Faktor yang memengaruhi proses interaksi masyarakat pedesaan yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi, serta simpati. Pada faktor imitasi ini akan mendorong mereka mengenai peraturan serta nilai yang harus mereka patuhi. Mengenai faktor sugesti, mereka mudah mengikuti pandangan seseorang sekaligus cenderung emosional yang mana mengabaikan pertimbangan secara rasional. Pada proses identifikasi yang merupakan kecenderungan seseorang dalam menirukan tingkah laku orang lain yang menjadi figur, mereka berusaha dalam belajar untuk mengenali sisi yang lebih mengenai sosok figure tersebut.

b. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi berasal dari bahasa Yunani yakni kata *stratum* yang berarti lapisan. Stratifikasi sosial sendiri merupakan pembedaan masyarakat dalam kelas-kelas dengan sistem berlapis atau hierarki, yang berwujud secara vertikal menjadi kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Stratifikasi sosial ini sendiri merupakan perangkat kerangka sosial yang bertujuan agar dapat memahami serta mendefinisikan salah satu aspek sebuah organisasi sosial.

Klasifikasi ini berdasar dari posisi relatif dari peran yang mereka ambil secara keseluruhan. Menurut Narwoko & Suyanto (2007) pada prinsipnya klasifikasi ini terdiri dari tiga macam kelas, yakni (a) Kelas berdasarkan faktor ekonomis, (b) Kelas berdasarkan faktor politis, dan (c) Kelas berdasar jabatan tertentu dalam masyarakat

Stratifikasi sosial yakni konsep yang umum karena memiliki serta menunjukkan fungsi sosial seperti memudahkan dalam membagi pekerjaan secara jelas dan memudahkan masing individu dalam melakukan tugasnya, memudahkan untuk pemberian *reward*, serta mendapatkan kedudukan tidak hanya berdasar pada *reward*. Stratifikasi sosial pada masyarakat

pedesaan ada dua, yakni stratifikasi sosial masyarakat petani dan stratifikasi sosial masyarakat nelayan

1. Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani

Masyarakat pedesaan yang secara umum tinggal di kawasan pertanian, menjadikan tanah atau sejenisnya menjadi hal yang berharga. Dalam pandangan Soerjono Soekanto, pada lingkungan masyarakat pedesaan hewan ternak maupun tanah sewa dianggap lebih berharga dibanding gelar akademik. Oleh karenanya, masyarakat tani menjadikan simbol guna menentukan status individu pada lingkungan masyarakat. Menurut Peter L. Berger mengenai konsep Simbolisme Status, bahwa manusia senantiasa menampakkan kepada manusia yang lain mengenai apa yang telah mereka capai dengan menggunakan simbol status yang berguna agar menunjukkan status yang diduduki seseorang.

Berdasar kepemilikan tanah, masyarakat pertanian terbagi menjadi tiga lapisan stratifikasi, yakni:

- a. Lapisan tertinggi, yakni petani yang memiliki tanah pertanian serta rumah
- b. Lapisan menengah, yakni petani yang tak mempunyai tanah pertanian, melainkan tanah pekarangan serta rumah
- c. Lapisan terendah, yakni petani yang tak mempunyai tanah pertanian serta pekarangan untuk rumah

Kemudian, lapisan sosial masyarakat pertanian berdasar ekonomi, yakni

- a. Kaum elite desa, yakni mempunyai cadangan pangan
- b. Individu yang hanya memiliki cadangan makanan

- c. Individu yang tak memiliki cadangan makanan serta cadangan usaha, yang mana merupakan seseorang pekerja guna mencukupi kebutuhan sandang.

Para pembuka tanah atau bisa disebut cikal bakal, yang merupakan orang yang pertama kali membuka hutan sebagai tempat tinggal serta lahan pertanian dihargai oleh masyarakat ini. Cikal bakal dan para keturunan dianggap sebagai golongan elite di desanya. Mereka biasa dijadikan golongan yang dituakan. Pada golongan kedua terdapat pemilik tanah, bisa disebut “kuli kenceng”. Mereka memiliki beberapa tanah serta kekayaan dikarenakan kemampuan dan keuletannya.

Pada golongan ketiga terdapat petani yang hanya memiliki sedikit tanah yang bisa digunakan sendiri. Mengenai kebutuhan yang lain, mereka diperlukan untuk bekerja di bidang lain. Mereka biasa disebut “kuli kendo”. Pada golongan empat yakni mereka yang tidak memiliki tanah, namun bekerja pada bidang pertanian. Mereka biasa disebut “buruh tani”. Adanya perbedaan stratifikasi masyarakat di luar Jawa. Hal ini disebabkan lahan pertanian di daerah tersebut masih luas, yang mana kepemilikan tanah tidak begitu dominan dan penentuan status mereka tergantung kemampuan orang tersebut mengenai pengolahan lahan pertanian, jenis tanaman, hingga sarana transportasi hasil pertanian.

2. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan

Pada masyarakat nelayan stratifikasi sosial yang paling menonjol yakni penguasaan alat produksi. Terdapat tiga strata kelompok pada masyarakat nelayan, yakni:



Cemerlang Dummy Book

- a. Pada strata pertama yakni nelayan besar. Mereka memiliki kapal motor lengkap beserta alat tangkap dan mempekerjakan orang lain untuk melaut.
- b. Pada strata kedua yakni mereka yang memiliki perahu dengan motor tempel. Pemilik ikut berlayar, memiliki buruh yang terbatas dan biasanya anggota keluarga sendiri
- c. Pada strata ketiga yakni mereka nelayan yang merangkap menjadi buruh. Biasa disebut buruh nelayan. Kebanyakan dari mereka hanya memiliki tenaga dan tidak memiliki sarana produksi.

Pada masyarakat nelayan ini juga terdapat pedagang yang memiliki kelas tersendiri. Tak sedikit para nelayan besar merupakan pedagang pengumpul. Mereka terbagi menjadi tiga strata yakni:

- a. Strata atas, yakni pihak yang memiliki hak milik tambak luas
- b. Strata menengah, yakni mereka yang menguasai tambak dengan ukuran sedang atau kecil
- c. Strata bawah, yakni para pengelola atau buruh

c. Keluarga dan Sistem Keekerabatan

Dalam menentukan kesepakatan masyarakat pedesaan kerap kali menggunakan prinsip musyawarah dan gotong royong. Prinsip gotong royong ini yang menjadi bagian dari tradisi serta adat turun menurun. Sama halnya dengan musyawarah yang mana sebagai alat untuk memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan mereka hidup secara komunal, memiliki pemikiran yang kurang rasional dan kurang bisa memecahkan permasalahan secara individu. Hal ini menjadikan musyawarah menjadi hal yang penting.

Sebagian masyarakat pedesaan memiliki pendidikan yang cukup rendah serta mata pencaharian mereka yakni sebagai petani dan buruh. Hampir sebagian besar dari mereka berada di lingkungan masyarakatnya. Sehingga sifat gotong royong muncul sebab sebagian besar penduduk berada di rumah serta pekerjaan gotong royong tentu dilakukan dengan banyak orang.

d. Perubahan Sosial

Asal kata perubahan adalah ubah atau berubah (change), merupakan peristiwa yang mengubah unsur sistem hingga membuat sebuah perubahan pada struktur sebuah sistem. Adapun sosial berarti hubungan individu satu dengan individu yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yakni perubahan struktur sosial sekaligus bentuk sosial.

Perubahan sosial ini dapat meliputi nilai dan norma sosial, pola perilaku, struktur kelembagaan, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial. Perubahan sosial tentu sudah menjadi hal yang umum terutama dengan hakikat serta sifat dasar manusia yang selalu menginginkan adanya perubahan. Selain itu, kebosanan juga bisa menjadi penyebab timbulnya sebuah perubahan.

Sebelum adanya perubahan, penduduk desa sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani maupun peternak. Wilayah pedesaan sendiri dikenal sebagai daerah agraris. Jumlah rumah tidak sepadat saat ini yang mana jarak antar rumah juga cukup jauh. Memiliki hubungan sosial yang baik dan sangat erat yang mana bersifat sosial dan tradisional. Beberapa hal yang dilakukan yakni seperti

gotong royong, pengajian, serta pesta panen yang mana hal ini dimungkinkan karena adanya kesamaan mengenai mata pencaharian, yang juga dlandaskan sebagai penguat rasa solidaritas dan penguat tali silaturahmi.

Seiring bejalannya waktu mulai terjadilah transisi layaknya persawahan menjadi perumahan yang mana tentu masuk wilayah pedesaan. Hal ini terjadi ketika pengembang perumahan membeli lahan areal persawahan dengan harga tinggi. Hal ini menjadikan warga setempat kaya mendadak sekaligus para pengembang dapat membangun sebuah perumahan dengan lahan yang ia beli.

Dengan adanya perumahan, struktur topografi pedesaan tentu berubah. Hal ini meliputi jalanan yang diperbaiki, bangunan yang rapi sesuai dengan blok, sehingga struktur dapat berubah. Perubahan ini juga berdampak pada perubahan sosial ekonomi, yang terlihat yakni seperti jenis pekerjaan yang beragam seperti pegawai atau wiraswasta kelas rumahan.

Perubahan yang terjadi akan mengakibatkan adanya perubahan secara sosial, yakni pada perilaku, norma, serta adat yang berkembang pada masyarakat. Sikap masyarakat yang individual menyebabkan renggangnya hubungan sosial. Pola interaksi mereka yakni interaksi interaksi ekonomi yang merupakan interaksi dilakukan atas dasar kebutuhan atau kepentingan semata.

Jika diklasifikasikan, terdapat dua golongan yakni masyarakat asli yang merupakan masyarakat asli daerah setempat yang mana masih kental dengan adat tradisional serta masih memiliki mentalitas perkampungan yang tentunya masih kental menjalankan budaya. Kemudian terdapat masyarakat pendatang yang tinggal di perumahan memiliki mentalitas kota. Fokus mereka yakni fokus pada

pekerjaan baik di lembaga pemerintahan atau swasta, pedagang, pegawai, penyedia jasa, dan lain-lain. Mereka banyak yang sudah beralih pada budaya lokal dan budaya kota yang mereka bawa dari daerah asal yang semakin terkikis. Hal ini menjelaskan mengenai sisi kehidupan ekonomi pasar serta tipe ekonomi perusahaan dan jasa.

Pada kedua jenis kelompok yang telah dijabarkan, mereka berada pada lingkungan yang sama namun yang satu berada di wilayah perumahan dan di sisi lain merupakan mereka yang tinggal di pinggir perumahan. Interaksi mereka tergolong intens mengingat mereka saling membutuhkan. Namun, sifat komunikasi ini fungsional. Hal ini berarti komunikasi dilakukan atas dasar kebutuhan. Kenyataannya sifat individual mereka jelas tampak di antara mereka berdua.

e. Kelembagaan Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lembaga berarti asal sesuatu dan acuan suatu hal guna memberi bentuk kepada yang lain, serta badan yang memiliki tujuan untuk melakukan sebuah penelitian keilmuan atau melakukan suatu upaya. Dalam pandangan J. B. A. F. Mayor Polak (dalam Dewi Wulan Sari, 2009). Lembaga sosial yakni sebuah sistem peraturan serta adat yang mempertahankan nilai yang penting, yang bertujuan memenuhi kebutuhan utama manusia.

Menurut Koentjaraningrat (1990) memiliki pandangan bahwa *social institution* yakni lembaga yang terdiri dari unsur guna mengatur tingkah laku masyarakat. Ia menyebut lembaga masyarakat sebagai pranata sosial, yakni sistem perilaku serta hubungan yang berpusat pada kegiatan guna memenuhi kebutuhan khusus kehidupan masyarakat.

Lembaga bagi masyarakat desa dapat diwakilkan pada lembaga pemerintah atau lembaga adat. Pada desa yang menggunakan ikatan kelompok sosial berdasar keturunan atau biasa disebut ikatan genealogis, menjadikan peran lembaga pemerintahan tidak besar yang disebabkan dominasi sistem aturan adat dan kekerabatan lebih tinggi. Sedangkan desa yang memiliki ikatan kedaerahan, dominasi dipegang oleh lembaga pemerintahan.

Jenis-jenis Lembaga kemasyarakatan yang ada di desa tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 18 tahun 2018 mengenai Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa yang meliputi:

1. Rukun Tetangga
2. Rukun Warga
3. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
4. Karang Taruna
5. Pos Pelayanan Terpadu
6. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Pada kegiatan pemerintah desa, adanya lembaga di pedesaan mampu membawa hal positif, memberi manfaat, serta menjadi kebutuhan yang tidak mungkin diabaikan. Hal ini terjadi karena dalam setiap aspek kehidupan tentu memerlukan peran guna meningkatkan kontribusi masyarakat pada proyek pembangunan. Hal ini diharapkan dapat diwujudkan pada keseluruhan lembaga sosial yang telah terbentuk.

4. Strategi dan Model Pembangunan Masyarakat Desa

Adanya pandangan bahwa sulitnya masyarakat desa mendapatkan pekerjaan mengakibatkan mereka memilih untuk urbanisasi ke kota besar. Beberapa rela meninggalkan kampung halaman serta ladang sawahnya. Meskipun tidak semua dan

hanya bagi mereka yang kurang mampu dalam mengolah potensi desa dengan kreatifitasnya. Ketika potensi desa telah ditemukan, maka peluang hidup sejahtera cenderung lebih besar.

Potensi ini bergantung pada kondisi geografis, sosiologis, serta antropologis. Tentu ada variasi berbeda setiap daerah, yang mana satu desa memiliki tanah yang subur dan satu lagi memiliki tanah kurang subur yang masing kondisi tersebut menentukan bagaimana cara mengolah sebuah desa tersebut. Dari segi geografis, desa dikelompokkan menjadi empat jenis yang di antaranya yakni desa pegunungan, desa pantai, desa pinggiran, dan desa dataran rendah.

Potensi desa harus ditingkatkan dan digali terus menerus guna kesejahteraan hidup masyarakat. Hal ini mencakup potensi sumber daya manusia maupun sumber daya hidup alam. Dalam menggali serta mengembangkan potensi desa diperlukan untuk penggalian sekaligus pengembangan masyarakat desa. Hal yang perlu diketahui yakni bentuk atau pola letak desa agar dapat mengantisipasi hal yang tidak diinginkan.

Selain itu tipe desa juga menjadi hal penting untuk diperhatikan. Dengan diketahuinya tipe desa maka dapat ditentukan program yang sesuai untuk diterapkan sekaligus mengenai apa saja potensi yang dapat digali. Hal ini seperti contoh desa nelayan, maka usaha yang perlu dilakukan yakni usaha yang berkaitan dengan perikanan.

a. Menggali Potensi Desa

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, dengan tanah yang subur. Potensi alam yang dapat dikelola di Indonesia dapat terbagi menjadi:

1. Pertanian, yang meliputi ladang, sawah, serta perkebunan

2. Peternakan, yang meliputi hewan dan unggas
3. Perikanan, yang meliputi air laut, air tawar, serta air payau (campuran air laut dan air tawar)
4. Perindustrian dan Perdagangan

Kemudian mengenai potensi desa, dapat dibagi mejadi dua, yakni:

1. Potensi Fisik
 - a. Tanah, sumber tambang sekaligus mineral, bahan makanan, sumber tanaman, serta tempat tinggal
 - b. Air, berfungsi guna kebutuhan kehidupan sehari-hari serta guna irigasi
 - c. Iklim, yang berpengaruh pada kegiatan agraris
 - d. Ternak, sebagai bahan makanan, sumber pendapatan serta tenaga
 - e. Manusia, sumber tenaga kerja potensial, produsen, pengolah tanah, maupun tenaga kerja bidang non-pertanian
2. Potensi Nonfisik
 - a. Masyarakat desa yang memegang asas gotong royong
 - b. Lembaga sosial, pendidikan, serta organisasi sosial yang mampu mengarahkan masyarakat untuk maju
 - c. Pamong desa, guna keamanan maupun kelancaran pemerintah desa.

Departemen dalam Negeri RI menyebutkan mengenai komponen potensi desa, yakni:

1. Komponen Alami, yakni meliputi faktor lokasi, keadaan tanah, luas desa, keadaan air, hewani, dan nabati
2. Manusia, yakni meliputi faktor jumlah penduduk, penyebaran, karakteristik (Umur, jenis kelamin, adat, Pendidikan, Kesehatan, karakteristik, kekuatan dan gotong royong)
3. Kegiatan ekonomi, yakni meliputi agraris (primer), industri atau kerajinan (sekunder), serta perdagangan dan jasa (tersier)

4. Prasarana, yakni meliputi perhubungan dan komunikasi, produksi dan pengairan, pemasaran, Pendidikan maupun Kesehatan

b. Potensi Sumber Daya Pertanian

Pertanian yakni sektor usaha yang perlu pengembangan dibanding yang lain. Hal ini karena ia menjadi salah satu kebutuhan pokok yang penting untuk manusia yakni pangan. Diperlukan memerhatikan kondisi lahan pertanian seperti halnya dataran rendah yang akan baik jika ditanami oleh jenis tanaman padi saat musim hujan, sedang saat kemarau dapat menanam jenis yang tidak memerlukan begitu banyak air layaknya jagung. Selain itu suhu udara, kesuburan tanah.

Bentuk lahan pertanian yakni terbagi menjadi dua yakni lahan basah (sawah) dan lahan kering (ladang). Keduanya perlu diusahakan sebagai kebutuhan pokok masyarakat pedesaan.

1. Sawah

Usaha pertanian biasanya dapat dilakukan di dataran rendah. Seperti halnya padi yang lebih baik pertumbuhannya Ketika ditanam di lahan dengan ketinggian 0-300 meter di atas permukaan laut. Adanya jenis pertanian sawah, yang diantaranya:

- a. Sawah irigasi, irigasi menjadi andalan untuk jenis pertanian padi sawah untuk penyiramannya. Jika keringnya air irigasi, dapat diubah dengan tanaman tahan kering layaknya singkong
- b. Sawah tadah hujan, merupakan pengairan dengan air hujan untuk jenis pertanian ini. Masyarakat desa melakukan penadahan air hujan. Biasanya hal ini dilakukan di daerah

dengan curah hujan yang tinggi. Pada awal musim hujan baru dilakukanlah tanam padi. Pada kemarau panjang petani tidak mengambil risiko untuk menanam padi.

- c. Sawah lebak, lahan sungai yang tidak terdampak lahannya saat peningkatan volume air sungai dapat digunakan untuk jenis pertanian ini. Lahan ini bisa dijadikan lahan pertanian untuk tanaman padi ketika musim kemarau. Namun perlu diperhatikan saat hujan volume air sungai terus meningkat yang dikhawatirkan yakni dapat menghabiskan tanaman yang ada di lahan tersebut. Maka yang perlu diperhatikan yakni petani harus pandai mengenai prediksi musim penghujan, yang mana dapat panen sebelum tibanya musim penghujan.
- d. Sawah pasang surut, mengandalkan gerakan pasang surut air laut pada jenis pertanian ini. Para petani menggunakan endapan lumpur sebagai lahan untuk menanam padi. Ketika pasang, air sungai dari arah muara tertahan oleh air laut yang mana memunculkan endapan lumpur yang melimpah menuju wilayah daratan, pinggiran sungai. Setelahnya tanah dapat dimanfaatkan.
- e. Sawah gogorancah, merupakan jenis pertanian yang mengandalkan kesediaan air guna tanah padi. Apabila cukup air, maka ditanamlah padi. Jika kurang atau tidak ada dapat digunakan jenis padi layaknya yang ditanam di huma.

2. Ladang

Ladang dapat dilakukan di area yang memiliki kurangnya persediaan air. Area dataran tinggi ini letaknya berada. Jenis padi yang dibudidayakan yakni padi huma. Selain padi juga dapat menggunakan

tanaman palawija layaknya umbi-umbian, jagung maupun kacang. Beberapa petani menjadikan ladang sebagai usaha sampingan. Juga terdapat beberapa tanaman yang dapat ditanam di lahan kering, di antaranya: Kacang tanah, Jagung, Ubi kayu, Kedelai, maupun Tanaman hortikultura.

3. Perkebunan

Perkebunan juga dapat menjadi potensi untuk pengembangan pedesaan. Perkebunan dapat dikelola oleh pemerintah, swasta, maupun rakyat. Umumnya lahan perkebunan yang dikelola oleh rakyat terletak di sekitar tempat tinggal dan skala kecil. Sebagian besar perkebunan yang dikelola rakyat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau rakyat itu sendiri. Lain halnya semisal terdapat modal besar, serta luasnya lahan maka dapat menjual hasil kepada industri pengolahan yang tentu menghasilkan hasil besar.

Terdapat beberapa penggolongan tanaman perkebunan, di antaranya:

- a. Penggolongan tanaman perkebunan berdasar ketinggian tempat
 - 1) Daerah pantai, memiliki ciri khas suhu udara yang tinggi. Tanaman yang memiliki kecocokan dengan udara panas dapat dikembangkan di tanah ini layaknya kelapa sawit maupun kelapa. Usaha ini pengembangannya dapat dikatakan mudah dikarenakan tidak terlalu sulitnya perawatan yang dibutuhkan.
 - 2) Daerah dataran rendah, berada di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Perkebunan karet dan tebu cocok untuk perkebunan ini. Hal ini dikarenakan suhu udara daerah ini tidak terlalu panas maupun

dingin yang berarti memiliki kisaran yang sedang.

- 3) Daerah dataran tinggi, berada di ketinggian di atas 700 meter permukaan laut. Daerah ini memiliki udara yang relatif dingin. Teh menjadi tanaman yang potensial untuk dikembangkan.

b. Penggolongan tanaman perkebunan berdasar jenis

Terdapat beberapa tanaman yang potensial untuk dikembangkan karena hasilnya dibutuhkan sehingga laku, di antaranya:

- 1) Kelapa, merupakan tanaman yang bisa bertumbuh di seluruh wilayah Indonesia terutama di daerah pantai maupun dataran rendah. Modal dari tanaman ini tidak terlalu besar, namun pangsa pasarnya jelas selalu ada. Perawatannya sendiri tergolong mudah. Kelapa dapat digunakan sebagai bahan membuat kue maun bumbu masakan. Dalam skala besar, kelapa dapat dijadikan untuk menjadi minyak.
- 2) Karet, pertumbuhannya dapat dilakukan pada lokasi bersuhu tinggi. Jenis karet yang dapat ditanam di Indonesia sendiri yakni *hevea brasiliensis*. Yang dapat dimanfaatkan nanti yakni getahnya. Apabila dilakukan dalam skala besar, harganya relatif tinggi.
- 3) Tembakau, merupakan tanaman yang sesuai bila ditanam di dataran rendah. Tanaman ini pada masa pertumbuhannya membutuhkan air dan udara yang banyak serta angin yang relatif tenang. Budidaya tembakau yang biasa dilakukan di Indonesia yakni *deli* untuk cerutu, *rajangan* untuk rokok kretek,

krosok untuk mengisi pipa cangklong, dan *virgina* untuk rokok putih.

- 4) Teh, merupakan tanaman subtropis yang menyebar baik ke area subtropics maupun tropis. Daerah yang cocok untuk perkebunan teh yakni yang memiliki temperatur rendah serta kelembapan udara yang tinggi.
- 5) Kopi, dapat ditanam di dataran tinggi yang memiliki udara sejuk. Budidaya kopi yang dilakukan di negara Indonesia, yakni *arabika* asal Ethiopia, *robusta* asal Kongo, *liberika* asal Angola.
- 6) Tebu, penanamannya biasa di dataran rendah beriklim tropis. Berasal dari India dan dapat diolah menjadi gula.
- 7) Cengkeh, dapat tumbuh di daerah tropis. Tanaman ini berasal dari Maluku dan hasil dari tanaman ini dapat dijadikan sebagai rempah

c. Potensi Sumber Daya Agropolitan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* agropolitan merupakan wilayah khusus yang bertujuan bergerak di bidang pertanian, lantas mengolah barang jadi, jual jeli bahan baku maupun barang jadi. Tujuan agropolitan yakni pengembangan desa. Beberapa persyaratan mengenai Kawasan agropolitan, yakni:

1. Kesesuaian sumber daya dengan agroklimat yang bertujuan guna pengembangan komoditi pertanian yang mampu dipasarkan atau telah memiliki pasar maupun berpotensi atau sudah diverifikasi usaha dan telah berkembang dari komoditi unggulannya
2. Sarana prasana pertanian yang mumpuni guna menunjang pengembangan sistem maupun usaha agribisnis
3. Adanya sarana prasana umum layaknya transportasi, jaringan listrik, air bersih, dan lainnya yang mumpuni

4. Adanya sarana prasarana kesejahteraan sosial yang mumpuni serta kelestarian lingkungan hidup (kelestarian daya alam, sosial budaya maupun keharmonisan hubungan kota dan desa) yang terjamin.

Kemudian terdapat beberapa tahapan pengembangan kawasan agropolitan, yang di antaranya:

1. Kemandirian melalui penguatan kapasitas kelembagaan lokal pedesaan serta kemitraan
Pemerintah terlibat dalam tahapan ini. Pada instansi pusat ini dialokasikan serta pembiayaannya oleh Departemen Pertanian dan Departemen Pekerjaan Umum. Keterlibatan langsung pemerintah wilayah dan kabupaten pada kegiatan agropolitan pada tingkat daerah. Lokasi ditentukan serta merupakan tanggung jawab pemerintah kabupaten setempat. Setelahnya diperlukan penyusunan tata ruang Kawasan agropolitan, pembentukan organisasi pengelola, penguatan kelembagaan local, serta sistem kemitraan.
2. Peranan pemerintah dalam pengembangan kawasan agropolitan
Kewajiban pemerintah untuk memberi fasilitas guna mendirikan satu unit kawasan pengembangan kawasan agropolitan. Proteksi, menyelenggarakan pembangunan, menjalankan fungsi fasilitas, regulasi, maupun distribusi diberikan pemerintah.

Mengenai strategi pengembangan desa agropolitan, terdapat pendapat Sunyoto Usman (1998), yakni:

1. Pembangunan Pertanian
Tujuan yang hendak dicapai oleh kehidupan masyarakat desa yakni dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan suatu

hal serta pendapatan mereka. Fokusnya yakni terhadap upaya menanggapi kelayakan mengenai pangan di pedesaan, serta mengeluarkan produk pertanian ekspor yang diperlukan oleh masyarakat maju.

Meskipun hal ini menghasilkan hasil yang menakjubkan, namun tetap mendapatkan beberapa kritik. Seperti halnya kritik mengenai tidak optimalnya strategi pembangunan pertanian juga kegagalan masyarakat desa terlepas dari kemiskinan. Kenyataannya hal ini terjadi dikarenakan kurangnya upaya pembaruan pada seluruh sektor.

2. Industrialisasi Pedesaan

Industrialisasi menjadi alternative yang sangat strategis untuk menjawab permasalahan sempitnya kepemilikan serta penguasa lahan di pedesaan maupun minimnya tenaga kerja. Program industrialisasi pedesaan memiliki tugas untuk mengembangkan industri kecil serta kerajinan. Meski begitu, mereka memiliki beberapa hambatan seperti berkembangnya nilai sosial masyarakat desa, tidak siap menempuh industrialisasi, mudah puas akan pencapaian, kurang berani mengambil risiko, keterampilan yang minim, alat yang sederhana, serta lemah mengenai manajemen dan sumber daya manusia.

3. Pembangunan Masyarakat Terpadu

Adanya pembangunan masyarakat terpadu yakni sebagai peningkatan produktivitas serta memperbaiki kualitas hidup dan kemandirian masyarakat. Strategi yang dianjurkan pada pendekatan ini yakni mengajukan gabungan serta strategi *top down* yang ditandai dengan pemaksaan dan *bottom up* yang ditandai dengan kepercayaan berlebih pada kekuatan local serta mengingkari kelemahan di tingkat bawah

4. Strategi Pusat Pertumbuhan
Merupakan jalan lain untuk pengembangan pasar dekat pedesaan, yang difungsikan menjadi pusat penampungan produksi desa dan informasi berkaitan dengan keinginan konsumen maupun kapasitas produsen. Hal ini menjawab pertanyaan mengenai pemasaran hasil pertanian.
5. Strategi Pembangunan Berparadigma Ganda
Strategi mengenai pembangunan desa berparadigma ganda dapat dibagi menjadi empat (Jefta, 1995), di antaranya:
 - a. Strategi pembangunan gotong royong, merupakan asumsi pada paradigma struktural fungsional serta cara pandang bahwa masyarakat selalu pada keadaan harmonis dan tertib. Strategi ini mengarahkan masyarakat turut berpartisipasi mengenai proses pengambilan keputusan serta tindakannya.
 - b. Strategi teknikal profesional, merupakan penekanan sistem penyelesaian masalah melalui kelompok masyarakat. Strategi ini memberi peran pada agen pembaharuan mengenai program pembangunan secara kritis.
 - c. Strategi konflik, yakni sistem sosial yang terdapat berbagai kelompok kepentingan dan distribusi kekuasaan yang tidak rata antar kelompok masyarakat. Pendekatan ini mengarahkan pentingnya untuk mengorganisir lapisan penduduk miskin guna melafalkan permintaan mereka mengenai sumber daya masyarakat secara demokratis dan adil.
 - d. Strategi pembelotan *cultural*, merupakan asumsi paradigma definisi sosial yang memberi tekanan pada aspek subjektif serta realitas kehidupan sosial. Penemuan jati diri serta prinsip eksistensi terletak pada kekayaan suatu kepribadian yang bersifat otonom

d. Potensi Sumber Daya Peternakan

Merupakan salah satu sumber daya alam hewani yang dapat dimanfaatkan meski tidak seluruh wilayah Indonesia memiliki potensi dalam bidang ini. Usaha peternakan ini dapat ditunjang dengan adanya rerumputan yang luas, peningkatan permintaan daging serta produk lainnya layaknya bulu, kulit, serta kotoran hewan, serta banyaknya jumlah penduduk yang sebagian besar hidup di wilayah pedesaan.

Berdasarkan skala kepengusahaannya, usaha peternakan dapat diklasifikasikan, yakni:

1. Peternakan hewan besar.

Hal ini mencakup keseluruhan ternak berukuran besar. Adanya persyaratannya yakni adanya sumber makanan maupun suhu udara yang cocok. Terdapat beberapa pengembangan ternak yang dapat dilakukan di pedesaan yakni kerbau, kuda, dan sapi. Sapi merupakan jenis peternakan yang paling diminati. Sapi sendiri terbagi menjadi dua golongan, terdiri dari sapi potong yang menghasilkan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat layaknya daging dan sapi perah guna menghasilkan susu dan dapat diolah menjadi keju ataupun mentega. Selain itu, sapi dapat dimanfaatkan sebagai tenaga untuk membantu pekerjaan persawahan maupun mengangkut barang.

2. Peternakan hewan kecil.

Pada peternakan hewan kecil, biasanya yang dimanfaatkan yakni daging serta kulitnya. Beberapa hewan ternak yakni seperti domba dan kambing.

3. Peternakan unggas.

Hewan berkaki dua dan berkembang biak dengan cara bertelur masuk dalam kategori unggas. Hal ini seperti

hewan itik, ayam, maupun angsa. Mereka dapat manfaat dari hewan ini dari daging maupun telurnya.

e. Potensi Sumber Daya Perikanan

Dua pertiga wilayah Indonesia terdiri dari lautan yang mana potensial bila memanfaatkan bidang perikanan. Berdasar jenis perairan, perikanan dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Perikanan air tawar.

Perikanan air tawar dapat dilakukan di danau, kolam, sawah atau danau. Jenis ikan yang sesuai pada jenis ini seperti ikan mas, nila, mujair, gurami maupun lele. Usaha perikanan ini membutuhkan kolam bervolume luas. Dapat pula dilakukan mina padi, yang biasa dilakukan Ketika usia padi dari dua minggu hingga tiga bulan usai tanam.

Produksi ikan tawar masih perlu ditingkatkan karena belum professional maupun intensif dalam pemeliharannya. Namun, produksi ini dapat ditingkatkan dengan cara menyediakan benih ikan varietas yang unggul, secara periodik dilakukan penyebaran bibit ikan di sungai atau danau, perluasan areal budidaya ikan, memberikan pelatihan usaha maupun bantuan modal serta peralatan yang dibutuhkan.

2. Perikanan air laut

Terdapat beberapa jenis ikan laut yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Diperlukan beberapa pengetahuan mengenai kaidah pelestarian alam guna tidak mengganggu kehidupan laut. Beberapa jenis ikan yang dapat ditemukan yakni ikan tuna, pari, cakalang, ubur-ubur, kakap, dan cucut.

3. Perikanan air payau

Perikanan air payau atau air rawa biasa disebut perikanan tambak. Usaha air tambak biasa dilakukan

oleh penduduk yang tinggal di daerah pantai. Jenis ikan yang dapat dibudidayakan yakni ikan bandeng dan udang. Namun, tidak seluruh daerah bisa menjadi lokasi pertambakan.

f. Potensi Sumber Daya Industri

1. Industri

Sebuah usaha yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau jadi merupakan industri. Berkembangnya suatu industri apabila adanya dukungan modal maupun bahan baku yang cukup, tersedianya transportasi dan pengelolaan yang baik, serta sosial politik yang mendukung. Industri kecil atau industri rakyat dapat dikembangkan di pedesaan, tidak menyerap tenaga kerja begitu banyak dan dengan modal yang dibutuhkan tidak begitu besar. Industri yang dapat dijalankan seperti industri pengawetan daging, pemotongan hewan, pengolahan dan pengawetan ikan, pengawetan buah dan sayuran, maupun industri kulit. Sumber daya manusia yang dibutuhkan 5-15 orang. Sedangkan industri rumah tangga biasanya hanya memakan 1-4 tenaga kerja untuk pelaksanaannya. Untuk menyemarakkan perkembangan industri kecil, didirikanlah Lingkungan Industri Kecil (LIK) dan Perkampungan Industri Kecil (PIK) oleh pemerintah.

2. Perdagangan

Perdagangan merupakan kegiatan jual beli barang ataupun jasa, yang dapat dilaksanakan perorangan maupun kelompok. Terbagi menjadi tiga jenis, yakni perdagangan kecil, perdagangan menengah, dan perdagangan besar. Perdagangan kecil merupakan transaksi jual beli yang dilaksanakan secara langsung kepada konsumen dengan jumlah produk yang penjualannya terbatas.



ANTROPOLOGI BENCANA

ANTROPOLOGI BENCANA

1. Pengertian Antropologi

Antropologi merupakan bagian dari ilmu sosial yang muncul ketika ilmu alam sudah berkembang pesat. Perkembangan yang dimaksud baik dari sudut pandang, paradigma, pendekatan dan metodologi. Dalam perkembangan ilmu sosial, akan berirama dengan penaklukan berbagai negeri di luar Eropa. Berkembangnya pemahaman akan perkembangan antropologi menyebabkan antropologi mendapatkan bias imperialisme Eropa pada awal abad ke-16 sampai abad ke-20. Salah satu contohnya adalah kajian antropologi digunakan oleh pemerintah kolonial dalam mempelajari bahasa, kepercayaan lokal, budaya untuk menghasilkan kebijakan dalam usaha melanggengkan pemerintahannya. C. Snouck-Hurjongje yang meneliti tentang keanekaragaman kebudayaan Aceh yang kemudian menghasilkan strategi penguasaan Aceh atas Belanda.

Antropologi sendiri adalah gabungan dua konsep. *Antropos* yang artinya adalah manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam hal ini antropologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang aspek dari manusia. Hal yang membedakan antara kajian antropologi dengan ilmu lain yang juga berfokus pada manusia adalah titik tekan pada (1) masalah sejarah terjadi dan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, (2) terjadinya perbedaan warna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, (3) penyebaran dan terjadinya keragaman bahasa, (4) penyebaran, perkembangan dan terjadinya keanekaragaman budaya manusia dan (5) permasalahan dasar dan keragaman kebudayaan dalam interaksi manusia yang tersebar di seluruh dunia (Koenrjaningrat, 2009).

Sebagai disiplin ilmu antropologi merupakan kajian multidisipliner yang berusaha mengkaji aspek manusia secara menyeluruh. Berdasarkan perkembangannya antropologi berasal dari deskripsi hasil laporan perjalanan para penjelajah dan penjajah tentang bagaimana pola kehidupan manusia di daerah yang disinggahi oleh para penjajah dan penjelajah. Lantas deskripsi tersebut dikenal menjadi etnografi. Kemudian antropologi berkembang sebagaimana keberadaannya sekarang baik di Eropa, Amerika dan Asia.

Dalam pembagian yang lebih menyeluruh antropologi dibagi menjadi tiga bidang. Pertama antropologi fisik yang berfokus pada kajian tentang keragaman ciri khas fisik manusia beserta perkembangannya. Ciri fisik yang dimaksud meliputi warna kulit, ukuran tinggi badan, otak, tengkorak, badan serta anggota tubuh yang lain termasuk golongan darah. Pengerucutan kelompok manusia berdasarkan pada ciri fisik bisa disebut dengan ras manusia. Contoh dari ras manusia adalah ras Mongoloid dengan ciri mata sipit, tinggi badan pendek, dan kulit kuning serta banyak ditemui di wilayah Jepang, Cina, Korea dan beberapa wilayah di Asia. Contoh ras lain yang mendiami dataran Eropa adalah Ras Kaukasoid dengan ciri mata biru, kulit putih dan memiliki perawakan besar dan tinggi. Adanya bersamaan ras di antara beberapa daratan berkemungkinan karena adanya penyebaran manusia yang kemudian bidangnya disebut dengan Somatologi (J. Van, 1988).

Kedua antropologi budaya, yang mengkaji manusia dalam dimensi kebudayaan yang melingkupi bahasa, tulisan, sistem pengetahuan, kesenian dan totalitas kehidupan manusia. Ketiga antropologi sosial yang kemudian disebut dengan *generalizing approach* yang berfokus pada kajian prinsip-prinsip persamaan yang ada pada keanekaragaman masyarakat dan kebudayaannya dari kelompok manusia yang ada di dunia. Antropologi sosial sebagaimana yang disebutkan C Kluckhohn

adalah kejian tujuh unsur budaya universal atau *cultural universals*. Tujuh hal tersebut adalah sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem religi, sistem sosial, sistem bahasa dan sistem kesenian (Koentjaraningrat, pokok antropologi). Dalam *generalizing approach* ini akan muncul sub bidang dari antropologi semisal antropologi ekonomi, antropologi agama dan antropologi politik.

Antropologi modern meneruskan apa yang sudah dimulai oleh antropologi di masa yang telah lampau. Antropologi memiliki upaya dalam membangun telaah ilmiah tentang manusia dalam bingkai kehidupan sosial dengan membuat perbandingan antar sosialitas.

2. Perkembangan Antropologi

Tahap perkembangan antropologi setidaknya diawali pada awal abad ke-16 (Koentjaraningrat, 2009). Perkembangan antropologi dapat dibagi menjadi 5 tahap. Tahapan tersebut adalah

a. Sebelum abad ke-18

Tulisan-tulisan yang kemudian menjadi titik awal etnografi banyak dihasilkan oleh penjelajah atau musafir, pelaut, pendeta dan pegawai ekspedisi yang berasal dari Eropa. Tulisan-tulisan tersebut kemudian banyak muncul sejak akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Selama 4 abad berikutnya tulisan mulai berkembang dengan menulis kisah perjalanan dan cerita kehidupan masyarakat yang berhasil mereka temui. Pada awal persebarannya tulisan-tulisan tersebut masih jauh dari apa yang saat ini disebut dengan etnografi karena masih terlalu subjektif sehingga tidak bisa menjadi tulisan yang menyeluruh dan komprehensif dalam penggambarannya terkait dengan kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai dengan tulisan yang

hanya membahas suatu hal yang dianggap aneh dan asing oleh penulis.

Setelah etnografi diterbitkan dan dibaca banyak orang, tulisan tersebut berpengaruh pada sikap bangsa Eropa terutama pada kaum yang mengenyang pendidikan. Di mana kemudian mereka beranggapan bahwa masyarakat atau suatu bangsa yang ada di luar eropa merupakan orang-orang primitif dan sangat terbelakang. Kelompok tersebut juga masih dianggap murni, jujur dan tidak mengenal kejahatan.

b. Pertengahan abad ke-19

Tahap ini ditandai dengan berhasilnya penyusunan karya-karya etnografi oleh para ilmuan yang bahannya berasal dari pelaut, penjelajah, musafir pendeta atau pegawai pemerintah yang mendapatkan tugas di luar masyarakat eropa. Tulisan tersebut disusun berdasarkan pola pikir evolusi sosial, yakni penyusunan secara sistematis mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sederhana sampai pada masyarakat yang hidup di tingkat yang lebih tinggi. Maksud dari masyarakat yang ada pada tahap tinggi tersebut adalah masyarakat yang dianggap paling beradab atau masyarakat Eropa sendiri pada masa tersebut.

L.H. Morgan merupakan salah satu tokoh penganut teori evolusi yang dianggap juga sebagai para ahli antropologi pada masa ini. Awalnya Morgan adalah seorang pengacara yang membantu penduduk Amerika Timur dalam mengatasi masalah pertahanan. Bukunya yang terkenal berjudul "*Ancient Society*" terbit pada 1877 ditulis berdasarkan hasil temuannya perihal adat istiadat orang Indian dan berpuluh-puluh masyarakat di dunia. Tokoh yang juga dikenal pada tahap ini adalah P.W. Schmidt yang karyanya lebih berfokus pada perhatiannya akan asal mula penyebaran kebudayaan suku-suku bangsa di seluruh dunia.

c. Awal abad ke-20

Pada tahap ini antropologi bukan hanya menjadi ilmu yang menelaah tentang permasalahan kehidupan yang ada di luar Eropa dalam kepentingannya menjadi penjajah akan tetapi juga bertujuan memperoleh pengertian tentang masyarakat modern yang kompleks. Maksudnya dengan mempelajari masyarakat yang masih sederhana akan diperoleh pemahaman yang baik mengenai masyarakat Eropa yang lebih kompleks. Oleh karenanya antropologi sebagai ilmu praktis yang telah berkembang di Inggris (sebagai negara yang memiliki pengaruh cukup besar dan daerah jajahan yang paling luas pada masa tersebut) terutama dalam mempelajari kebudayaan, masyarakat yang menjadi daerah jajahannya. Selain Inggris negara yang memiliki daerah jajahan juga ikut memanfaatkan antropologi dalam memahami karakteristik kehidupan suku bangsa yang ada di wilayahnya. Seperti Amerika Serikat yang memanfaatkan antropologi guna memahami masyarakat pribuminya, bangsa Indian yang pada masanya dianggap memiliki permasalahan terkawit dengan integrasi sosial politik.

Tokoh yang terkenal pada masa ini adalah M. Forter yang tulisannya banyak tentang adat-istiadat masyarakat yang tinggal di Afrika Barat. Tokoh lain adalah B. Malinowski dari Inggris yang meneliti tentang kebudayaan penduduk Kepulauan Trobriand.

d. Setelah tahun 1930-an

Usai tahun 1930-an antropologi memiliki perhatian yang sangat luas baik dari kalangan pemerintah dan akademisi. Perhatian ini tertuju pada fungsi praktis di mana pemerintah menggunakan untuk memahami aspek kehidupan dari masyarakat jajahannya. Para akademisi lebih tertarik pada fungsi sebagai perolehan pemahaman tentang masyarakat

secara umum, di antaranya keberadaan masyarakat yang masih sederhana yang dianggap masih primitif dan keberadaan masyarakat yang sudah kompleks. Hubungan dua bentuk masyarakat tersebut memiliki nilai guna untuk kajian terkait dengan perkembangan atau perubahan masyarakat (perubahan sosial), dengan menetapkan bahwa masyarakat akan berkembang menjadi yang kompleks dari yang sederhana. Pada masa ini pula antropologi telah mendapatkan metode ilmiah dalam mengkaji dan menarik bahan-bahan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaannya.

Objek penelitian bukan hanya sebatas pada masyarakat yang masih dianggap primitif namun juga berkembang pada masyarakat atau penduduk yang ada di dalam daerah Eropa sendiri. Antropologi sendiri mengalami babak baru sejak diadakan simposium internasional yang dihadiri 60 tokoh antropologi dari Amerika, Eropa dan Uni Soviet dengan tujuan untuk meninjau kembali bahan etnografi yang telah ada dan merangkai pokok dan ruang lingkup antropologi. Pada tahap ini antropologi memiliki dua tujuan yakni praktis dan akademis. Tujuan praktis guna membangun keanekaragaman masyarakat sedangkan tujuan akademis guna memperoleh pemahaman terkait makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari beragam masyarakat, bentuk fisik dan kebudayaannya. F. Boas menjadi salah satu tokoh penting pada tahap ini yang mempelajari beragam manusia baik dari fisik, kebudayaan dan masyarakat.

e. Setelah tahun 1970-an

Perkembangan pada tahap ini tidak lepas dari pengaruh tahap sebelumnya di mana berfokus pada tujuan akademis dan tujuan praktis. Perbedaan pada dua tujuan tersebut akan dibedakan lagi sesuai pada negara masing-masing. Perbedaan inilah yang memungkinkan munculnya aliran dalam antropologi yang akan

diklasifikasikan berdasarkan universitas tempat berkembangnya antropologi.

Eropa Utara, salah satu tempat selain Inggris yang menjadi tempat berkembangnya antropologi. Upaya yang berkembang pada upaya untuk mencapai kebutuhan akademis seperti yang berkembang di Jerman dan Austria. Perkembangan yang ada di daerah tersebut menumbuhkan upaya melakukan penelitian masyarakat di luar Eropa terutama kebudayaan suku Eskimo.

Antropologi dibutuhkan untuk mengenal dan memahami kehidupan masyarakat lokal pada negara jajahan Inggris. Hal ini tentu berguna untuk pemerintah tersebut. Setelah negara jajahan tersebut merdeka, penelitian tetap dilakukan oleh sarjana antropologi Inggris dan sarjana dari negara lain yang bertujuan dalam pembangunan masyarakat.

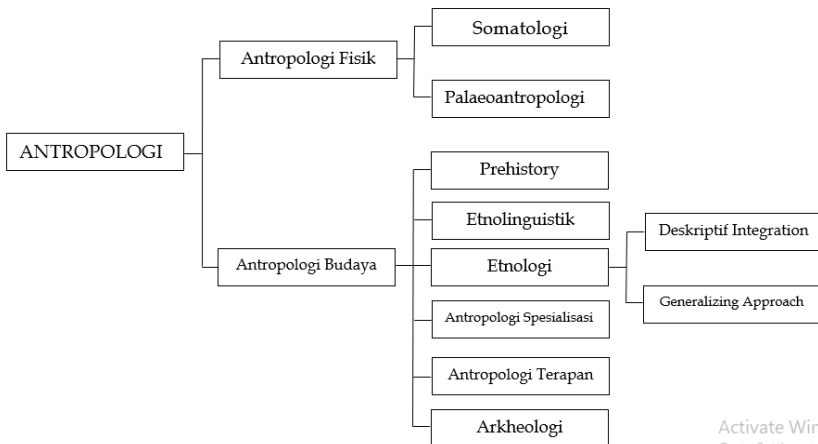
Selain itu kajian antropologi di negara berkembang terus mendapat perhatian terutama dalam kaitannya dengan kegunaan praktis dengan tujuan mendeskripsikan permasalahan yang ada pada kehidupan sosial dan kebudayaan. Deskripsi terkait permasalahan tersebut akan digunakan sebagai tinjauan dalam pengambilan keputusan seperti pembangunan, pengentasan kemiskinan, perbaikan atau peningkatan kesehatan, hukum adat dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah antropologi dimanfaatkan dalam fungsi praktis terutama dalam menelaah keragaman kehidupan masyarakat di India. Sebagai negara bekas jajahan Inggris antropologi banyak dipengaruhi oleh kultus antropologi yang ada di Inggris. Pemahaman ini akan berguna dalam membangun integrasi sosial di antara penduduknya yang beragam.

Perkembangan antropologi di Indonesia juga berfokus pada kehidupan sosial budaya yang beraneka ragam. Meski demikian Koentjaraningrat menyatakan antropologi di Indonesia belum

memiliki tradisi yang kuat, kemudian bisa memilih dan mengkombinasikan aspek dari aliran yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Antropologi di Indonesia menurut Koentjaraningrat dapat mengikuti metode Amerika dalam menentukan konsepsi terhadap batasan lapangan penelitian antropologi dan mengintegrasikan dari beberapa metode yang sudah ada. Hal ini juga berlaku dengan metode yang ada di negara lain.

3. Cabang Ilmu Antropologi

Garis besar cabang ilmu antropologi dibagi menjadi dua, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi fisik berkaitan dengan telaah terhadap manusia sebagai suatu organisme biologis dan melacak perkembangannya melalui evolusi yang telah terjadi kemudian menyelidiki variasi yang ada di berbagai jenis. Antropologi budaya berfokus pada kebudayaan manusia atau cara mereka dalam berkehidupan. Cabang dari ilmu antropologi dapat dilihat pada konsep berikut:



Activate Window
Go to Settings to activate

1. Antropologi Fisik:

- a. Sematologi**, memiliki fokus pada terbentuknya aneka ragam jenis manusia dilihat dari ciri fisik yang tampak dan tidak tampak. Bagian dari antropologi yang mencoba mencapai suatu penjelasan tentang sejarah terbentuknya aneka rupa makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuh. Dari sudut pandang antropologi manusia akan dibagi dalam berbagai jenis kelompok berdasarkan ciri tubuh yang beraneka ragam (Koenjraraningrat, 1985).
- b. Paleoantropologi**, berfokus pada asal usul terjadinya manusia dengan menggunakan fosil yang akan membantu sebagai objeknya. Cabang ilmu antropologi ini mengkaji asal usul terjadinya evolusi manusia dengan landasan penelitian pada sisa-sisa tubuh yang membatu atau tersimpan pada lapisan bumi dengan berbagai metode penggalian untuk menemukannya (Koenjraraningrat, 1985).

2. Antropologi Budaya:

- a. Prehistory**, cabang ilmu antropologi yang mempelajari persebaran dan perkembangan kebudayaan manusia pada zaman prasejarah. Dalam ilmu sejarah, semua waktu dari perkembangan kebudayaan manusia berkira pada 800.000 tahun yang lalu yang kemudian dibagi dalam dua bagian yaitu (a) masa sebelum terdapat atau mengenal huruf dan (b) masa setelah terdapat atau mengenal huruf. Batasan antara dua zaman tersebut akan berbeda di tiap tempat. Zaman sebelum mengenal tulisan biasa juga disebut dengan zaman lisan di mana menunjuk pada warisan leluhur dan peradaban pada masa tersebut hanya dikenal melalui kisah dan cerita yang dituturkan dari mulut ke mulut tanpa adanya peninggalan lambang sebagai bukti atau tanda umum yang ditentukan. Sedangkan saman kedua atau juga zaman tulisan segala sesuatunya telah disepakati

secara formal pada tanda dan simbol huruf, hal yang telah diwariskan pada generasi selanjutnya dengan bantuan bahasa (Koenrjaraningrat, 2009).

- b. Etnolinguistik**, cabang antropologi yang menelaah ciri dan tata bahasa dari berbagai suku bangsa dan persebarannya. Bahan yang menjadi rujukan studi berupa daftar kata-kata, penggambaran tentang ciri dan tatanan bahasa dari beragam bahasa suku yang telah tersebar di berbagai tempat di muka bumi. Etnolinguistik pada beberapa kajian ilmu dijadikan sumber handal antropologi yang lebih modern karena di dalamnya ditemukan struktur dasar kehidupan manusia dan perilakunya dalam konteks budaya.
- c. Etnologi**, Ilmu yang mempelajari tentang asal kemanusiaan dengan pengkajian kebudayaan di berbagai suku bangsa yang ada di dunia. Hal yang menarik pada studi ini adalah catatan lengkap mengenai identitas suku-suku dalam sejarah perkembangan, terlebih perjalanan dari tempat ke tempat lain. "*Ethnology is the study of contemporary cultures*" hal tersebut dikatakan Barnouw sebagai batasan dari etnologi. Penekanan pada studi terkait budaya dan manusia dengan tidak memusatkannya di masa yang sudah silam (V. Barnow, 1979). Terdapat dua bagian pada studi etnologi. (a) Penekanan pada diakronik yang dikenal sebagai *descriptive integration* atau catatan rinci terkait struktur dasar dari bahan atau materi yang akan ditelaah. (b) Penekanan pada sinkronik atau sering disebut dengan *generalizing approach* dengan pusat perhatian pada sistem dan pola membuat generalisasi. Di sejarah perkembangan antropologi penekanan diakronik disebut dengan *ethnology* dan sinkronik disebut dengan *social anthropology*.
- d. Etnopsikologi**, Pengajikan terkait dengan kepribadian bangsa. Beberapa hal yang membuat munculnya etnopsikologi adalah: (a) permasalahan

kepribadian yang ada di tiap tempat, (b) permasalahan terkait peran individu dalam proses perubahan adat istiadat (c) munculnya tantangan nilai universal yang ada pada konsep-konsep psikologi. Pada studi mendalam terkait penyebab munculnya etnopsikologi tersebut, antropologi memberikan sumbangsih pada masyarakat dalam menjelaskan proses perubahan kebudayaan. Titik fokus telaah antropologi kadang tertuju pada analisis kepribadian dalam bingkai budaya dan tradisi masyarakat yang ada di dalamnya.

- e. **Antropologi Spesialisasi**, menjadi bagian dari antropologi yang mengerucutkan kajiannya terhadap permasalahan praktis dalam peperangan, pendidikan dan pemerintahan. R. Firth, tokoh dari Inggris yang membuat studi terkait dengan antropologi bidang ekonomi pedesaan pada tahun 1930 yang kemudian menjadi cikal bakal antropologi ekonomi. Perkembangan spesialisasi ini semakin kentara setelah Perang Dunia ke-2. Bidang spesialisasi yang muncul di antaranya *development anthropology*, *educational anthropology*, *medical anthropology*, *population anthropology* dan *political anthropology*.
- f. **Antropologi Terapan**, bagian antropologi yang banyak muncul di negara berkembang dengan tujuan-tujuan praktis ketika para ahli memakai teori-teori antropologi kemudian menerapkannya dalam studi kemasyarakatan atau politik yang berkaitan dengan cara menelaah kondisi dari masyarakat yang sebenarnya.
- g. **Arkeologi**, bidang keilmuan yang memberikan fokus telaahnya pada penemuan peninggalan budaya atau fosil manusia yang ada pada masa silam. Hal ini dimaksudkan peninggalan yang ditemukan akan mengekspresikan kebudayaan yang kemudian digunakan sebagai penggambaran dan penerangan perilaku manusia. Selain sebagai penggambaran terdapat pula yang memusatkan perhatiannya pada

benda temuan dengan hubungannya pada masa sekarang.

4. Antropologi Bencana

Antropologi memiliki kepedulian terhadap studi holistik kemanusiaan yang memiliki kaitan dengan konteks sosial, politik, budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa studi yang dilakukan antropologi menyeluruh secara internasional sekaligus dapat memberi kontribusi pada studi bencana. Sebagai studi yang melibatkan manusia antropologi berusaha melibatkan subjek secara menyeluruh dan komparatif, mempersempit fokus pada konteks interaksi manusia yang lebih luas dalam periode prasejarah hingga kontemporer. Fokus penelitian antropologi juga tidak jauh dari kebudayaan, politik, ekonomi dan lingkungan.

Pendekatan antropologi dalam menelaah bencana berarti menarik perhatian terkait bagaimana resiko dan bencana berpengaruh sebagai produk dari sistem manusia daripada sekadar melihat dari peristiwa yang terisolir, spontan atau tidak dapat diprediksi. Kemudian terdapat perhatian yang lebih mengerucut terkait bagaimana sistem budaya (perilaku, kepercayaan dan karakteristik institusi masyarakat dan kelompok tertentu) menjadi pusat kerentanan, kesiapsiagaan, mobilisasi dan pencegahan bencana masyarakat. Pemahaman terkait sistem budaya ini akan menjadi pusat pemahaman terkait penyebab bencana maupun tanggapan kolektif bencana tersebut. Pendekatan holistik akan mengkaji interaksi kompleks antar manusia, budaya dan lingkungannya mulai dari tindakan yang menyebabkan atau berpengaruh pada tingkat keparahan bencana, posisi kerentanan sosial yang menentukan dampak bencana, adaptasi sosial budaya terkait tanggapan yang masuk terhadap bencana.

Resiko dan Kerentanan Sebelum Bencana

Interaksi masyarakat dengan alam adalah proses alami yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan serta prosesnya saling berpengaruh satu sama lain. Manusia pada awalnya selalu beradaptasi dengan alam. Memanfaatkan yang telah ada tanpa mengurai lebih dalam dari apa yang ada di luar kebutuhan mereka. Tidak seperti sekarang di mana manusia mengeksploitasi alam dengan berbagai bantuan teknologi yang sudah jelas apa bahaya yang akan timbul di masa sekarang atau di masa yang akan datang. Permasalahan yang timbul bukan hanya setingkat mikro namun juga setingkat makro.

Sebelumnya interaksi manusia dengan alam pada tingkat lokal terjalin dengan baik. Sehingga bencana-bencana yang beberapa faktornya ditentukan oleh tangan manusia sangat minim. Sampai pada akhirnya adanya intervensi dari pihak luar dan beberapa pihak dalam terkait dengan eksploitasi sumber daya alam mengakibatkan bencana. Misalnya pengambilan air langsung dari sumber mata air, penebangan kayu secara liar dan pengembangan pariwisata tanpa pertimbangan akan pemberdayaan keberlanjutan.

Budaya memiliki pengaruh pada beberapa kelompok dalam tatanan sosial yang lebih rentan terhadap bencana daripada kelompok lain. Etnis minoritas, kasta atau kelas yang ada pada tatanan paling tidak berdaya atau individu yang bekerja di wilayah fisik akan mendapati kerawanan yang lebih tinggi (Bankoff, 2000). Selain itu antropologi juga menelaah cara dalam menarik perhatian kondisi struktural kerentanan pra bencana yang akan memberikan pengaruh pada beberapa komunitas yang terdampak bencana atau kelompok yang akan meningkatkan keparahan bencana. Hal ini termasuk di antaranya ketidaksetaraan global, kemiskinan, rasisme, ketidaksetaraan gender, sejarah eksploitasi kolonial, keterbelakangan dan ketidakseimbangan perdagangan. Kelompok minoritas akan memiliki sedikit pilihan untuk tinggal

di perumahan di bawah standar atau di tempat yang rawan akan bencana. Paul Farmer menjelaskan bencana sosial yang parah dan menyebar ada pada negara-negara miskin di dunia dengan rata-rata penyakit adalah infeksi HIV/AIDS dan TBC (2004). Contoh kematian dengan jumlah tinggi ada di Afrika yang menjadikan anak sebagai yatim piatu. Farmer menyatakan epidemi tersebut adalah kesalahan struktural di mana kemiskinan dan rasisme memiliki dampak terhadap bencana. Contohnya adalah perbedaan akses pendidikan dan kesehatan atau kebijakan ekonomi neo-liberal yang membuat pemerintah memutus pengaman dan mengurangi pengeluaran untuk layanan-layanan yang sifatnya penting.

Selain itu tekanan dalam pembangunan ekonomi, penjangkauan modernisasi dan pertumbuhan melalui penggundulan hutan, urbanisasi yang tak terkontrol, perteambangan ilegal akan menyebabkan degradasi lingkungan yang dramatis seperti hilangnya sistem ketahanan pangan dan meningkatnya penyakit tertentu yang akan berdampak pada bahaya alam dan infeksi. Contoh singkat adalah pembalakan hutan bakau di tepi pantai dengan tujuan pembangunan tambang pasir. Hutan bakau yang salah satu fungsinya adalah menahan air ketika pasang kemudian hilang. Hal ini akan berdampak pada tidak terkendalinya air pasang yang langsung menyentuh pertanian, tambak atau bahkan pemukiman. Contoh lain dalam sebuah budaya adalah mengikisnya keyakinan untuk menjaga alam. Alam telah menyediakan berbagai hal agar manusia merasa cukup. Akan tetapi beberapa yang tidak mempercayainya, kedatangan modernisasi mengakibatkan pengikisan terhadap kepercayaan pada daerah tertentu dan mempercepat siklus bencana. Di Pulau Hararuku, Maluku Tengah terdapat kearifan bernama Sistem Sasi. Sistem tersebut merupakan inisiatif kolektif masyarakat Haruku yang dikendalikan oleh lembaga adat. Sistem Sasi berisi larangan dalam memanen sumber daya alam tertentu demi melindungi kualitas dan populasi yang ada. Sistem Sasi melingkup pada laut, hutan, sungai, desa dan sumber daya lain. Sistem ini

menjadi instrumen dalam mengatur distribusi manfaat atau hasil dari sumber daya secara seimbang.

Terdapat juga penelitian mengenai berbagai hal yang terlibat dalam situasi pra bencana menilai dan mendefinisikan resiko bencana. Antropologi telah menekankan model konstruksi resiko lokal dalam menekan pentingnya memahami konteks sosiokultural penilaian dan kategori linguistik asli dan perilaku tentang mana yang berbahaya dan mana yang tidak. Memahami bagaimana individu memikirkan dan memilih resiko harus didasarkan pada studi tentang nilai yang diinformasikan secara kebudayaan serta konteks sosial tentang kemiskinan dan kekuasaan (Cernea, 2000). Rasio ilmiah dalam penilaian tingkat risiko adalah penilaian ukuran yang tidak lengkap dari pendekatan manusia terhadap bahaya karena secara eksplisit mencoba pengecualian gagasan yang dibangun secara budaya tentang pemahaman akan “kehidupan yang baik” (Douglas & Wildavsky, 1982). Kebiasaan perilaku berbahaya adalah penyesuaian gaya hidup, karenanya dievaluasi dalam fenomena lain yang dievaluasi secara sosial dan budaya. Kebutuhan pokok ditambah dengan gaya hidup akan menjadi hal penting daripada kerentanan atau resiko yang didapatkan. Usaha perubahan pemilihan risiko dan persepsi terhadap resiko akan bergantung pada perubahan tatanan sosial.

Pergeseran dalam kesiapsiagaan kerentanan harus melingkupi pergeseran premis budaya yang mengutamakan solusi teknologi, konsumerisme dan pembangunan jangka pendek yang tidak berkelanjutan (Mileti, 1999). Salah satu catatan Mileti adalah upaya terpusat dalam mencegah bencana alam terutama dengan menggunakan teknologi untuk ‘mengendalikan alam’ pada akhirnya hanya akan memberikan rasa aman yang palsu dan menambah resiko kerusakan. Contohnya adalah penambangan nikel di berbagai titik di Indonesia guna pemenuhan bahan baterai untuk beberapa perusahaan di Cina. Pembuatan baterai listrik memang akan

diprediksi menjadi pengganti bahan bakar fosil. Namun penambangan sumber daya alam tanpa pengawasan yang ketat akan menjadi bom waktu yang bisa menyebabkan kerugian dan kerusakan di masa yang akan datang. Baik dalam hal ekonomi, pekerjaan dan lingkungan.

Respon Terhadap Bencana Tanggapan Individu dan organisasi

Oliver-Smith menyatakan bahwa bencana akan menguji struktur kelompok atau organisasi yang ada di masyarakat. Karenanya terdapat banyak kajian antropologi terhadap perilaku individu dan kelompok pada peristiwa bencana. Fokus antropologi mengerucut pada perubahan yang ada dalam kelompok agama, keyakinan, organisasi ekonomi dan politik. Termasuk pada kelompok-kelompok kerjasama dan kelompok lokal yang berpeluang terjadi konflik.

Meningkatnya bencana yang diakibatkan oleh teknologi seperti tumpahan minyak, ledakan kimia telah muncul pada studi antropologi terkait tanggapan masyarakat dan perusahaan yang bertanggungjawab. Misalnya penelitian terkait tumpahan minyak Exxon-Valdez Alaska menggambarkan bagaimana masyarakat pulih dari tekanan dan dampak dari tumpahan. Bencana, terlebih yang diakibatkan dari kesalahan atau keteledoran dapat menimbulkan respon sosial. Seperti kemarahan dari masyarakat dan penyangkalan atau usaha menghindari tanggungjawab dari perusahaan.

Banyaknya literatur terkait bencana didominasi pada tingkat populasi, sedangkan trauma terhadap bencana dimungkinkan menjadi efek individual yang akan diekspresikan dengan pemberian informasi secara budaya sebagai respon terhadap sebuah bencana. Para antropolog telah memakai istilah analitis 'perwujudan' untuk memfokuskan diri pada makna kompleks dari trauma bencana yang muncul pada diri individu. Sebagai

pengalaman hidup dari bencana akan muncul cara kreatif para penyintas guna memahami trauma-trauma tersebut dan melanjutkan kehidupannya. Analisis terhadap trauma telah diakui dan menjadi pengalaman berharga yang akan membantu seseorang dalam memahami bagaimana bencana telah terjadi dan menimpa terhadap dirinya. Referensi terkait narasi trauma tidak tentu diekspresikan secara langsung, tetapi dapat dipahami secara lokal dan diekspresikan secara tidak langsung dalam beberapa hal termasuk menyesuaikan yang ada pada kebudayaan tiap daerah (Coker, 2004).

Sistem Keyakinan dan Strategi Penyelesaian

Sejak menjadi disiplin ilmu antropologi memiliki ketertarikan bagaimana individu atau kelompok memanfaatkan dan mengolah sistem kepercayaan mereka sebagai upaya menghadapi peristiwa yang berubah-ubah seperti bencana, kekerasan, kehilangan, urbanisasi, termasuk bantuan kemanusiaan yang didapatkan (Maida, 1996). Hal tersebut tentu akan melibatkan institusi sosial termasuk kepercayaan, adat istiadat, nilai, norma dan organisasi sosial.

Antropologi telah memperlihatkan beberapa strategi dalam penanggulangan secara adaptif bahkan secara tradisional yang telah dipakai oleh berbagai penduduk di dunia yang relatif terisolasi dalam menghadapi dan menyelesaikan bencana baik sosial dan alam. Misalnya arkeologi yang menjabarkan catatan dalam memberikan pemahaman jangka panjang untuk memahami kaitan manusia dan lingkungan di berbagai lintas waktu. Pemahaman terkait hal ini tentu akan berkaitan dengan penggunaan flora, fauna dan sisa material dalam menguji keterkaitan antara variabel secara kontekstual seperti besaran dan kecepatan bencana dengan variabel sosial seperti kepadatan tingkat penduduk, distribusi kekayaan dan kompleksitas geopolitik di sebuah negara atau kawasan yang akan dinilai bagaimana bencana akan berpengaruh pada

kehidupan manusia. Beberapa tulisan antropologi telah mencatat dan mendeskripsikan bagaimana bencana akan berdampak pada evolusi budaya. Terdapat pula catatan yang memberikan tambahan terkait bencana sebagai konsekuensi dari praktik lingkungan yang tidak berkelanjutan oleh perilaku manusia.

Di berbagai penjuru dunia, banyak individu yang berinteraksi dengan konflik dan gangguan sosial. Seperti invasi Rusia atas Ukraina, Israel terhadap Palestina dan tragedi lainnya. Contoh konflik yang ada di Asia adalah kudeta Myanmar oleh militer. Di Indonesia sendiri juga tidak lepas dengan gangguan sosial seperti kriminalitas, kesenjangan sosial, kemiskinan, pendidikan yang rendah dan kenakalan remaja. Di Afrika ada Sahel di mana kekeringan, ketidakstabilan politik dan kelaparan menjadi kejadian yang biasa. Di Sudan terdapat *'Adaptive Flux'* yang menjadi taktik masyarakat sebagai strategi jangka panjang yang telah berevolusi untuk bertahan dalam kondisi ketidakstabilan di berbagai aspek.

Tanggapan dalam Organisasi Politik

Para antropolog telah memberikan catatan bagaimana bencana mampu merubah organisasi politik terkait hubungan antara kekuasaan dengan negara, individu dan tokoh-tokoh internasional. Bencana mampu memberi semacam penataan idiom yang bisa memungkinkan individu untuk memahami keadaan politik yang ada di sekelilingnya atau bahkan dirinya sendiri (Chairetakis, 1991). Chairetakis juga mencatat bahwa negara, partai atau aktor politik akan mengeksploitasi situasi dengan dilihat sebagai pemain utama dalam pemberian bantuan sebagai upaya agar dapat memperkuat kepentingan politik dominan dari mereka yang sudah atau sedang berkuasa.

Tanggapan dalam Sistem Ekonomi

Antropologi juga memiliki ketertarikan dengan ekonomi masyarakat. Seperti produksi, distribusi, konsumsi dan alokasi sumber daya. Bencana dan penanggulangannya akan berdampak pada kehidupan pertukaran material secara signifikan. Antropolog telah melihat ada perubahan dalam pekerjaan, pemerataan, egalitarianisme dan moralitas yang ditimbulkan oleh bencana (Dirks, 1980). Misalnya penelaahan akan tanggapan umat Hindu terhadap kelaparan, terdapat catatan bahwa ketidaksetaraan sosial yang terletak pada tatanan kasta (yang disetujui) akan menghasilkan kesetaraan yang mencolok dalam penggunaan akses terhadap sumber daya dan distribusi bantuan (Torry, 1986).

Pemberian Bantuan: Pengembangan dan Penguatan

Seperti yang telah dijelaskan, antropologi memberikan salah satu fokusnya pada kondisi struktural dan kerentanan sebelum bencana yang berpengaruh pada individu, kelompok atau masyarakat yang bisa saja mengalami atau memperparah dampak bencana. Pada kondisi struktural tersebut akan sering melibatkan pencarian cara dalam memasukkan tujuan dan mekanisme pembangunan yang berkelanjutan dalam paradigma banduan (Zetter, 2003). Paradigma terkait bantuan ini dikritik karena dikelola secara eksternal dan tidak partisipatif atau karena gagal dalam mengenali dan menegaskan lembaga atau keterampilan lokal yang akan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan bencana yang dialami sendiri. catatan akan hal ini adalah kecenderungan tunggal situasional atau partisipasi asli dari masyarakat yang terkena bencana, bisa juga terdapat bias yang mempatologi korban atau seseorang yang berhasil selamat dan mendorong agresif, intervensi dari luar, pembatasan pemikiran birokrasi bantuan kepada penerima bantuan, penciptaan ketergantungan, dan rasa tidak berdaya (Platt, 2000). Pendekatan pembangunan pada akhirnya akan bermanfaat

dalam membantu individu mencegah bencana di masa depan, pembangunan juga akan lebih mungkin memberi titik fokus pada kekuatan struktural yang kemudian dikaitkan pada akar dari sebuah kerentanan. Banyak ahli menjelaskan bantuan darurat bersifat sementara dan bantuan apapun harus diiringi dengan rehabilitasi dan fokus pada peningkatan kapasitas yang mendukung struktur di tempat lokal. Beberapa pemikir yang berseberangan membantah bahwa kata-kata tersebut hanya akan menjadi dalih untuk pengurangan bahan pangan dan medis yang kemudian dialihkan bebannya ke masyarakat lokal tanpa menilai kemampuan warga lokal terkait dengan pengelolaan sumber daya bantuan.

Bantuan internasional memungkinkan daerah yang tertinggal dan terpinggirkan menciptakan pekerjaan, peningkatan pendidikan, dan peluang baru yang belum pernah terbayangkan. Meski demikian perlu ada catatan bahwa peluang baru selalu diiringi dengan pembatasan peran. Terlebih jika daerah tersebut memiliki tatanan kelas, agama atau kebangsaan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu akan ada ketegangan atau konflik sebagai bagian dari akibat bantuan. Selain kritik terhadap pemberian bantuan, yang tak kalah penting adalah media di mana mereka mengambil gambar atau cerita dari pengalaman masyarakat yang mengalami bencana lantas membual, memanipulasi dan menyebarkannya dengan tujuan komersil. Hal yang lebih tidak manusiawi adalah ketika gambar atau cerita tersebut digunakan untuk mencari donasi.

Ketidakberimbangan struktural juga banyak dialami oleh pengungsi dan komunitas kemanusiaan. Fakta di lapangan telah menunjukkan bahwa penataan manajemen darurat seringkali melibatkan asumsi apriori bahwa masyarakat lokal menginginkan manager eksternal dan tidak mampu memenuhi kebutuhan yang ada di lingkungan mereka sendiri. Beberapa catatan menjelaskan pengungsi yang ada di daerah terpinggirkan atau perbatasan akan beradaptasi dengan sistem

memberi bantuan dengan bertukar identitas untuk memaksimalkan manfaat dan pemberdayaan diri mereka sendiri di panggung internasional yang didominasi oleh negara asing. Salah satu reaksi umum dari krisis adalah melarikan diri. Masalah yang berkaitan dengan pengelolaan pergolakan dan pemukiman kembali pasca bencana telah diperiksa dengan rinci. Eksploitasi yang berlebihan dengan masyarakat yang melarikan diri dari kondisi darurat yang kompleks akan mendapatkan perlindungan di kam-kamp yang didirikan untuk pengungsi (Colson, 2003). Resiko dari kamp tersebut adalah tingginya kemungkinan tertular penyakit berbahaya ketimpangan gizi dan kerusakan lingkungan. Selain itu para penghuni kamp juga sering didapati curang perihal anggota keluarga guna memperoleh pasokan bantuan lebih banyak.

Sejarah sistem bantuan kemanusiaan internasional modern telah mendapat banyak sorotan. Misal kritik terhadap intervensi kemanusiaan yang mementingkan diri sendiri, ketidaksesuaian beberapa bantuan makanan dengan kebutuhan dan banyak hal lain. Banyak kesepakatan buruk yang dilakukan oleh pengungsi atau korban bencana sebagai hasil buruknya pola bantuan yang diberikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Devi. (2018). *Indonesia Bagian dari Dunia*. PT. Mitra Aksara Panaitan: Jakarta.
- Asy'ari, Nur Hasan. (2019). Peran Oragnisasi Seni Religius untuk Meningkatkan Publikasi Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Fatwa Alim Madiun), Skripsi : Etheses. Uin-Malang.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2021). *Rekapitulasi Berdasarkan Bencana di Indonesia: tahun 2022*. Diakses pada tanggal 9 Juli 2022 di laman web <https://dibi.bnpb.go.id>
- Bankoff, G. (2000). Constructing Vulnerability: the Historical, Natural, and Social Generation of Flooding in Metropolitan Manila. *Disasters*, 27(3), 224–238.
- Bintarto. (1989). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Briere, J., & Scott, C. (2006). *Principles of trauma therapy: A guide to symptoms, evaluation, and treatment*. California: Sage Publication, Inc.
- Cernea, M. M. (2000). Risks, Safeguards, and Reconstruction: a Model for Population Displacement and Resettlement. *Economic and Political Weekly*, 35(41), 3695–3678.
- Chairetakis, A. L. (1991). *The Past in the Present: Community Variation and Earthquake Recovery in the Sele Valley, Southern Italy, 1980-1989*. Columbia University.

- Coker, E. M. (2004). Traveling Pains: Embodied Metaphors of Suffering Among Southern Sudanese Refugees in Cairo. *Culture, Medicine and Psychiatry*, 28(1), 15–39.
- Colson, E. (2003). Forced Migration and the Anthropological Response. *Journal of Refugee Studies*, 16(1), 1–18.
- Coppola, D. P. (2015). Introduction to International Disaster Management: Third Edition. In *Introduction to International Disaster Management: Third Edition*. <https://doi.org/10.1016/C2014-0-00128-1>
- Desfandi, M. (2014). *Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia*. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 191-198.
- Desky, A. F. (2022). Diktat Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan.
- Dirks, R. (1980). Social Responses During Severe Food Shortages and Famine. *Current Anthropology*, 21(1), 21–44.
- Dougherty, J. E & Pfaltzgraff R. L. (1997) *Contending Theories*. New York: Harper and Row Publisher
- Douglas, M., & Wildavsky, A. (1982). *Risk and Culture: an Essay on the Selection of Technical and Environmental Dangers* (1st ed.). University of California Press.
- Etkin. (2016). Disaster Theory: An Interdisciplinary Approach to Concepts and Causes. In *Elsevier Ltd* (Issue January).

- Gillette, John M. (1992). *Rural Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Gunn, S. W. A. (2014). Dictionary of Disaster Medicine and Humanitarian Relief (2nd edition). In *Springer*.
<https://doi.org/10.1108/rr-02-2014-0033>
- Hamalik, Oemar. (1991). *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hogan, D. E., & Burstein, J. L. (2007). Basic Perspectives on Disaster. In *Wageningens Academic*.
- Ibrahim, Jabal Tarik. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- J. Van, B. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi*. PT Gramedia.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*.
- Kementerian Dalam Negeri RI. 2018. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Permasyrakatan Desa dan Lembaga Adat Desa. Jakarta
- Koenrjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (revisi). Rineka Cipta.
- Maddi, S. R., & Khoshaba, D.M. (2005). *Resilience at work: How to Succeed no Matter what life*
- Maida, C. A. (1996). *Crisis adn Compassion in a World of Strangers*. Rutgers University Press.
- Mileti, D. (1999). *Disasters by Design: A Reassessment of Natural Hazards in the United States*. Joseph Henry Press.

- Murdiyanto, E. (2020). Sosiologi perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa.
- Mutiara, E. (2020). *Hubungan Resiliensi dan Subjective Well Being pada Relawan Bencana Alam Skala Provinsi di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Nita, R., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2017). Peranan Lembaga Sosial dalam Melestarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(6).
- Notoatmodjo, S. (2007). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. In *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Platt, R. H. (2000). *Disasters and Democracy: The Politics of Extreme Natural Events*. Island Press.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Rahmadian, A. A., LN, S. Y., Rusmana, N., & Downs, L. L. (2016). *Prevalensi PTSD dan karakteristik gejala stres pascatrauma pada anak dan remaja korban bencana alam*. *Edusentris*, 3(1), 1-17.
- Reich, B., & Henderson, S. (2015). 1. *Connected preparedness: disaster preparation and media*. https://doi.org/10.3920/978-90-8686-806-3_1
- Sobirin, Muhammad. 2012. *Disaster Management: Mengenal Potensi Bencana Indonesia*. CV. Garuda Mas Sejahtera: Surabaya.
- Soekanto, Soerjono, (2006) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Sorokin, Pitirim A., 1927. SOCIAL MOBILITY. New York: Harper
- Sunaryo. (2007). *Psikologi Untuk Pendidikan*. EGC.
- Susilawati, N. (2019). Sosiologi Pedesaan.
- Taufiq, R., Susanty, E., & Nurlina, E. (2014). *Gambaran resiliensi anak pasca bencana banjir di desa Dayeuhkolot, kabupaten Bandung, Jawa Barat*. *Wacana*, 6(1).
- Taylor, A. J. (1987). A taxonomy of disasters and their victims. In *Wageningens Academic*. [https://doi.org/10.1016/0022-3999\(87\)90032-8](https://doi.org/10.1016/0022-3999(87)90032-8) *throws at you*. New York, NY: Amacom.
- Torry, W. I. (1986). "Morality and Harm: Hindu Peasant Adjustments to Famines." *Social Science Information*, 25, 125–160.
- Tuckman, Bruce W. 2001. Development Sequence in Small Group. *A Research and Applications Journal*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Walgito, Bimo. 2006. Psikologi Kelompok. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Walgito, Bimo. 2006. Psikologi Kelompok. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Widodo, B., & Nurholis, E. (2019). Jl. PH.H. Mustofa No.23, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124. In *Jurnal Artefak* (Vol. 6, Issue 2).

Zetter, R. (2003). Shelter Provision and Settlement Policies for Refugees: A State of the Art Review. *Studies on Emergencies and Disaster Relief Report, 2*.

Buku ini ditulis berdasarkan riset tentang pengalaman masyarakat Indonesia ketika menghadapi bencana. Modal sosial membawa peranan yang sangat signifikan pada masyarakat dalam menghadapi bencana. Pada saat yang sama local wisdom turut berperan dalam proses mitigasi. Membaca buku ini membawa pada pemahaman bahwa sebuah bangsa yang besar, akan menghadapi cobaan yang besar pula, namun dengan potensi yang dimiliki justru keberkahan yang akan membawa pada perikehidupan sejahtera dan pada akhirnya patut disyukuri

